BUKAN SALAH CINTA

BY

BILQIS SHUMAILA

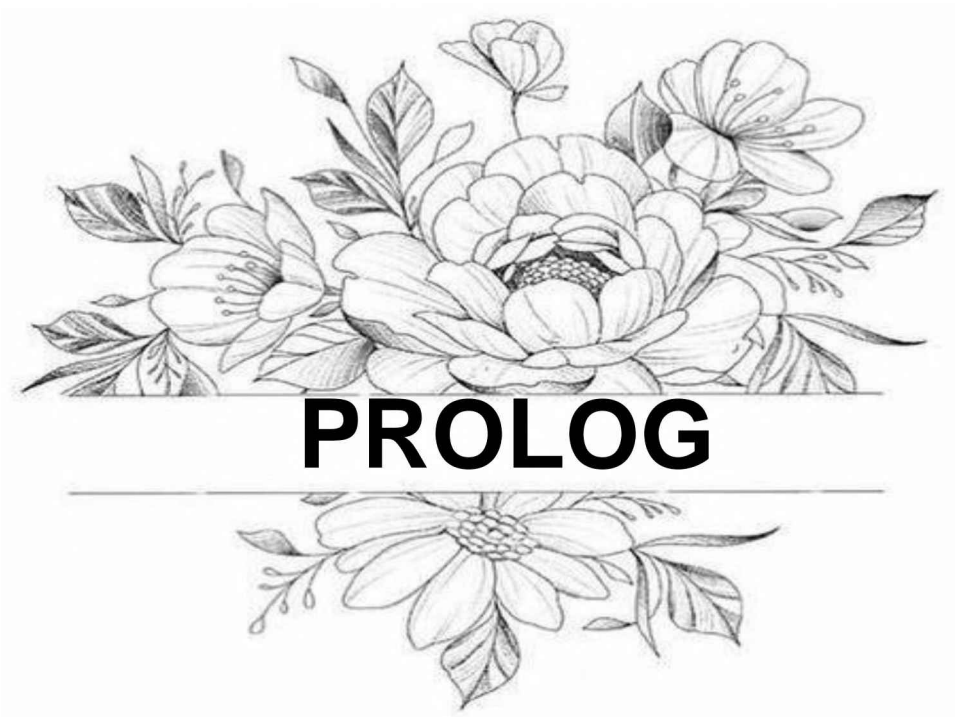

PROLOG

Nafas terengah-engah ketika ciuman panas dan panjang itu terlepas. Mata mereka saling beradu dengan tatapan penuh gairah. Pakaian berserakan di lantai dengan tubuh mereka yang sudah tak tertutupi apa-apa.

"Kau siap?"

Gadis yang berada di bawah kuasa sang pria menatap dengan mata sayunya.

"Aku takut."

"Ada aku. Aku akan melakukan dengan lembut," bujuknya.

Gadis itu ragu apalagi dia harus menyerahkan mahkotanya pada pria yang notabene kekasihnya itu.

"Kau mencintaiku kan?" tanyanya ketika gadis itu tak menjawab.

Tentu saja gadis itu mengangguk. Dia sangat mencintai pria itu bahkan lebih.

"Kau percaya padaku kan?"

"Tapi..."

"Awalnya akan sakit. Tapi lama-lama akan terasa lebih nikmat."

"Aku takut hamil," ujar gadis itu lirih.

Sang pria berdecak. "kau tak akan hamil. Percaya padaku," yakinnya membuat gadis itu goyah.

"Kau tak akan meninggalkanku kan?" Gadis itu takut jika pria dicintainya akan meninggalkannya setelah dia menyerahkan semua.

Pria itu mengecup bibir gadis itu. "Iya."

Dia mengangguk. Percaya pada kekasihnya bahwa dia tak akan meninggalkannya. Namun ternyata semua hanya mimpi ketika pria itu menikah dengan wanita lain.

Part 1

"Helena, jadilah kekasihku."

Helena menatap tak percaya pada pria yang berdiri menjulang di depannya. Bahkan pria itu mengatakan cinta hingga membuat jantungnya berdetak kencang.

"Apakah ini nyata?" Helena masih belum bisa percaya kalau pria

bernama Regan yang terkenal populer di kampusnya menyukainya. Apalagi dengan seisi kampus melihat semuanya menjadi saksi di mana Regan membawa setangkai bunga mawar terulur di depannya.

"Aku bersungguh-sungguh. Apakah kau mau menerimaku?"

Mata Helena berkaca-kaca melihat tak ada raut wajah Regan yang menahan tawa. Dulu dia hanya bisa melihat Regan dalam kejauhan, menyukai tanpa bisa memiliki.

Dan kini, tanpa dia duga Regan mengajaknya berpacaran. Apakah ini nyata atau hanya mimpi belaka. Jika benar mimpi, Helena tak ingin bangun.

"Aku mau." Helena mengangguk malu-malu. Beranggapan dia masih

bermimpi indah sebelum bangun dengan kekecewaan.

Namun semua terasa nyata ketika Regan memeluknya dan memutarnya membuat dirinya memekik. Antara terkejut dan bahagia.

"Makasih. Makasih sudah mau menerimaku." Regan mengecup keningnya dengan sorakan orang-orang yang melihatnya.

Helena, gadis sederhana dengan wajah biasa-biasa menjadi kekasih Regan, pria tertampan dan populer di kampusnya.

****

Sudah 3 bulan dia menjadi kekasih Regan membuatnya merasa bahwa tak semua pria tampan hanya untuk wanita cantik saja.

Dan inilah terjadi pada dirinya, seorang gadis biasa saja mampu menjadi kekasih Regan. Apakah Helena bahagia? Tentu saja. Siapa yang tak bahagia bila hanya mampu menatap dalam kejauhan dan memendam perasaan nyatanya menjadi kenyataan.

Tak peduli bahwa dia menjadi cemoohan orang-orang yang menyukai Regan dan dibully tanpa memberitahu pada sang kekasihnya. Bagi Helena selama dia bisa bersama Regan, dia akan tuli dan tak memperdulikan ancaman-ancaman mereka.

"Ini pipimu kenapa?" Regan memegang wajah Helena yang ada lebamnya.

"Oh, ini. Jatuh dari toilet," gugupnya menepis pelan tangan Regan

"Kau tak bohong padaku kan?"

Helena tersenyum tipis. "aku tak bohong padamu. Percayalah."

Regan mengangguk dan itu membuat Helena menghela nafas lega.

****

"Kita mau ke mana?" Helena menatap kekasihnya yang fokus mengemudi. Tadi Regan mengajaknya berjalan-jalan di mall dan membelikan ini-itu yang pastinya mahal dan sangat susah ditolak olehnya. Sebab Regan selalu memaksa kalau dia menolak pemberian Regan.

"Ke apartemenku dulu. Aku masih merindukanmu."

Semburat merah tercetak di pipi Helena. Dia tahu Regan tak menggombalinya namun tetap saja dia selalu salah tingkah dan malu.

Ini bukan pertama kalinya Helena berada di apartemen Regan. Dia sudah beberapa kali di sana. Entah menemani Regan atau memasak untuk kekasihnya itu.

"Helena."

Helena menegang ketika merasakan nafas hangat Regan menggelitik telinganya. Tubuhnya meremang saat tangan besar Regan menangkup pipinya agar menghadap ke arahnya.

Helena menahan nafas, ini pertama kalinya mereka sedekat ini. Bahkan Helena merasa tatapan Regan begitu intens. Helena menelan saliva susah payah saat jemari Regan mengelus bibirnya.

"Regan," bisiknya lirih. Ada desiran aneh pada tubuhnya yang membuatnya tak mengerti.

"Bolehkah aku mencium mu?" Ibu jari Regan semakin mengelus bibirnya hingga tanpa sadar bibir Helena setengah terbuka membiarkan ibu jari Regan di dalam mulutnya.

Wajah Regan maju hingga Helena menutup matanya siap untuk membiarkan Regan mencium bibirnya.

Regan mencium bibir Helena penuh kelembutan membuat gadis itu

menggerang ketika tangan Regan dengan nakalnya meremas payudaranya. Ciuman yang awalnya lembut menjadi lebih menggebu membuat Helena kualahan.

"Buka mulutmu." Helena menuruti perkataan Regan dan membuka mulutnya. Lidah Regan menerobos masuk mengekplorasi isi mulut Helena.

Regan melepas ciuman panas itu lalu menggendong Helena menuju ke kamarnya. Dengan perlahan, Regan meletakan Helena ke ranjang dan langsung mengungkungnya di bawahnya.

Regan kembali menyatukan bibir mereka dan melumatnya penuh gairah. Helena mengalungkan

tangannya pada leher Regan sesekali meremas rambutnya.

Nafas terengah-engah ketika ciuman panas dan panjang itu terlepas. Mata mereka saling beradu dengan tatapan penuh gairah. Pakaian berserakan di lantai dengan tubuh mereka yang sudah tak tertutupi apa-apa.

"Kau siap?"

Helena yang berada di bawah kuasa Regan menatap kekasihnya dengan tatapan sayunya.

"Aku takut."

"Ada aku. Aku akan melakukan dengan lembut," bujuknya.

Helena ragu apalagi dia harus menyerahkan mahkotanya pada pria yang notabene kekasihnya itu.

"Kau mencintaiku kan?" tanyanya ketika gadis itu tak menjawab.

Tentu saja Helena mengangguk. Dia sangat mencintai Regan bahkan lebih.

"Kau percaya padaku kan?"

"Tapi..."

"Awalnya akan sakit. Tapi lama-lama akan terasa lebih nikmat."

"Aku takut hamil," ujar Helena lirih.

Regan berdecak. "kau tak akan hamil. Percaya padaku," yakinnya membuat gadis itu goyah.

"Kau tak akan meninggalkanku kan?" Gadis itu takut jika pria dicintainya akan meninggalkannya setelah dia menyerahkan semua.

Regan mengecup bibir gadis itu dan menjawabnya. "Iya."

Dia mengangguk. Percaya pada kekasihnya bahwa dia tak akan meninggalkannya.

Regan memposisikan kejantanannya yang sudah berdiri gagahnya melesak masuk ke kewanitaan Helena. Regan terus mendorongnya meski tahu Helena menahan rasa sakit.

Dengan sekali sentak, Regan sudah mengambil keperawanan Helena diiringi jerit kesakitan Helena yang tak kuasa menahan rasa yang membelahnya.

"Sakit,," Isaknya merintih ketika milik Regan sudah masuk sepenuhnya. Helena merasakan sesak, sakit dan perih menjadi satu.

Regan memejamkan matanya saat milik Helena seperti menghisapnya. Setelah melihat Helena sudah tenang, Regan menggerakan kejantanan dengan pelan. Gerakan itu makin lama makin keras dan cepat, dengan desahan dan juga rintihan Helena menjadi melodi yang membuatnya semakin bergairah.

Desahan dan suara dua kelamin menyatu terdengar di kamar yang sunyi. Mereka menggerang bersama menuju ke surga dunia yang mereka ciptakan sendiri.

*****

Helena menatap tak percaya pada benda kecil bernama *testpack* di tangannya bergaris dua.

Tubuhnya meluruh dengan air mata menetes di pipinya. Kenapa

begini? Kenapa dia hamil disaat dia masih kuliah? Diusia yang masih 20 tahun.

Digenggamnya benda kecil itu dengan erat. Berharap ini hanya mimpi saja, namun ternyata kenyataan menamparnya bahwa dia benar-benar hamil.

Helena menunduk, mengelus perut ratanya yang ada janin di sana. Tanpa bisa dicegah, Helena kembali menangis, air matanya mengalir bagai anak sungai dengan tangan membengkap bibirnya agar isakan tak lolos dari bibir mungilnya.

"Lena? Kenapa lama, sayang?" Ketukan diiringi suara lembut ibunya membuat Helena segera menghapus air matanya. Helena membasuh

wajahnya agar tak terlihat kalau dia habis menangis.

Helena membuka pintu kamar mandi dan tersenyum tipis pada ibunya.

"Ibu," sapanya pelan walau dalam hati dia menangis karena sudah membuat ibunya yang sudah senja itu kecewa. Tanpa sadar dia mengepalkan tangannya erat, seolah tak ingin benda kecil itu terlihat di mata ibunya.

Ibu Helena tersenyum kecil. "Ibu mau menggunakan kamar mandinya. Kau sudah selesai kan?"

Helena mengangguk, menggeser tubuhnya ke samping dan mempersilahkan ibunya masuk ke kamar mandi yang hanya ada satu di rumah kecil mereka.

Helena menghela nafas pelan. Dia bertekad akan memberitahu kekasihnya bahwa dia hamil. Semoga saja Regan mau menikahinya.

"Dia mencintaiku, pasti dia mau menikahiku," gumam Helena yakin bahwa Regan tidak akan lepas dari tanggung jawabnya setelah mereka selalu melalui nikmat dunia bersama.

Part 2

Helena menekan bel apartemen Regan berkali kali namun sang empu tak membukanya. Dia resah dan kembali menekan bel namun berakhir dengan kecewa.

"Kau di mana?" lirih Helena merasakan perasaan tak enak.

Selama di kampus, dia mencari Regan namun tak ketemu. Pria itu hilang bagaikan ditelan bumi. Bukan sekali saja dia mencari kekasihnya tapi berkali-kali. Dan itu sudah sejak 2 hari yang lalu.

Helena mengambil ponsel canggih pemberian Regan dan menekan panggilan nomer kekasihnya. Nomernya aktif namun sama sekali tidak diangkat. Helena juga sudah mengirim pesan untuk bertemu tapi juga tak dibalas.

"Apakah dia kecelakaan atau terkena musibah?" Helena mengigit bibirnya. Ada rasa khawatir jika ada sesuatu menimpa Regan.

Ide terlintas dibenak Helena untuk pergi ke rumah Regan. Dia tahu rumah Regan meskipun tak pernah

diajak ke sana ataupun diperkenalkan pada keluarga Regan.

Dengan langkah mantap, Helena menuju ke rumah Regan tanpa pria itu tahu. Semoga saja Regan tak marah jika dia bertandang ke rumahnya.

Taksi yang ditumpanginya berhenti di rumah mewah. Dia keluar dari taksi sesudah membayarnya. Tatapannya tertuju pada rumah itu yang ada beberapa mobil terparkir dengan rumah didekorasi demikian rupa.

Ada perasaan tak enak menjalari hatinya. Sesuatu yang mungkin bisa saja membuatnya terkejut. Tapi apa? Apalagi tampaknya di rumah ini seperti mengadakan acara pernikahan. Apakah dia salah rumah? Tapi ini benar-benar rumah Regan.

Langkah pelan dia menghampiri tiga satpam yang langsung menatapnya aneh. Yah, aneh karena saat ini dia hanya memakai celana jeans lusuh dan kaos panjang dengan tas kecil menggantung di lengannya.

"Boleh aku bertanya?" Helena berdiri gugup di depan ketiga satpam yang sepertinya tak peduli padanya.

"Maaf? Bolehkah..." ucapan Helena terputus dengan suara keras salah satu satpam itu.

"Kami tidak menerima sumbangan! Lebih baik kau pergi saja. Di sini lagi sibuk!"

"Maaf, bukan begitu…"

"Lebih baik kau keluar. Jangan merusak pemandangan!"

Helena tersentak dan mundur dua langkah ke belakang. Kenapa mereka membentaknya padahal Helena hanya bertanya saja.

"Bukan maksudku merusak pemandangan, aku hanya bertanya apakah Regan ada di rumah ini?"

"Regan? Untuk apa kau bertanya Tuan Regan?" Salah satu satpam itu bertanya seraya mengernyitkan dahinya.

"Ada yang aku bicarakan dengannya. Apakah aku bisa bertemu dia?" gugupnya ketika mereka menelitinya dari atas sampai bawah.

"Kau salah satu jalangnya?" sinis salah satu satpam itu.

Helena langsung menggelengkan kepalanya. Karena memang dia bukan jalang Regan, tetapi kekasihnya.

"Bukan..."

"Oh, salah satu mainannya? Lebih baik kau pulang saja daripada kecewa. Karena tuan Regan menikah hari ini!"

Kalimat terakhir membuat Helena terkejut. Sekali lagi dia mundur ke belakang. Tangannya meremas dadanya, ada sesak di sana dan berdenyut sakit. Tidak! Pasti ini bohong!

"Kalian berbohong kan?"

Satpam yang sedari tadi diam tak seperti kedua temannya yang mencemooh langsung berdiri menghampirinya Helena.

"Kami tak berbohong, memang benar Tuan Regan menikah hari ini. Kau bisa membaca papan karangan bunga itu," petunjuknya ke arah beberapa papan karangan bunga itu bertuliskan pernikahan ***Regan Williams & Tasya Smith***

Tidak mungkin!!

Helena menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin Regan menikah dengan wanita lain. Lalu bagaimana dengan dirinya? Janin yang ada dalam perutnya?

Tatapan Helena tertuju ke mobil yang masuk ke perkarangan rumah dan keluarlah dua pasangan memakai pakaian pengantin umumnya. Hatinya tambah berdenyut sakit ketika tahu siapa pria itu yang tubuhnya dibaluti

jas putih dengan bunga terselip di saku dada kirinya.

"Regan," bisiknya lirih. Menatap tak percaya dengan apa yang dia lihat. Bagaimana bisa?

"Mereka habis dari gereja," kata satpam itu membuat Helena sadar dari keterdiamannya.

Air matanya menetes di pipinya, menatap nanar ke arah di mana Regan menggandeng wanita cantik dan berkelas. Berbanding dengannya yang biasa saja dan miskin, Helena tidak ada apa-apanya dengan wanita itu.

Tanpa kata Helena langsung berlari meninggalkan rumah kekasihnya. Hatinya berdenyut sakit, tidak menduga kalau Regan mengkhianatinya.

Kau menikah dengan wanita lain? Lalu bagaimana denganku? Dengan anak kita?

Air mata Helena kian berderai memukul dadanya yang sesak. Tak pernah membayangkan cintanya berakhir seperti ini. Pria yang dicintai menikah dengan wanita lain.

"Kau akan menikahiku kan?"

"Pastinya! Aku akan melamarmu dan menjadikanmu istriku," kata Regan dengan senyumannya

"Aku mencintaimu, jangan meninggalkan aku." Helena memeluk Regan dengan erat dan dibalas oleh pria itu. Helena begitu takut Regan meninggalnya. Apalagi mereka sering bercinta setiap kali bertemu.

"Aku tak akan meninggalkanmu. Jadi kau bisa tenang."

Nyatanya semua hanya palsu, pria itu malah menikah dengan wanita lain. Dia tak menepati janjinya. Meninggalkannya tanpa sepatah kata dengan janin yang dikandungnya.

"Kau jahat," isaknya kuat semakin memukul dadanya. Dia duduk disalah satu kursi kosong di taman, tak mempedulikan sekitarnya yang menatapnya aneh.

Helena terpuruk dalam lukanya yang menganga lebar. Dia begitu mempercayai Regan, begitu mencintainya sangat dalam tapi yang dia dapat hanyalah luka.

Helena terisak, menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Menekan rasa sakit yang tidak bisa

dikatakan, hanya tangisannya lah yang mengungkapkan semua betapa dia kesakitan. Bukan hanya pengkhianatan tapi juga kesalahannya sendiri.

Bayangan wajah tua Ibunya tersenyum ke arahnya kian membuatnya merasa bersalah. Hanya Ibu yang dia miliki namun sudah dia kecewakan. Helena rasanya malu bertemu Ibunya, dia merasa anak tak berguna. Lalu untuk apa dia hidup kalau seperti ini. Bukan anak yang membanggakan tapi anak memalukan.

****

Helena berdiri di jembatan yang sepi, hanya ada dirinya dan beberapa yang berlalu lalang. Matanya menatap kosong, tertuju ke bawah di mana

sungai begitu tenang namun menghanyutkan.

Bagaimana jika dia menjatuhkan dirinya di sana? Pasti dia langsung mati seketika, arus sungai menenggelamkan dan menyeretnya.

Dia putus asa, ditinggal menikah, mengecewakan Ibunya dan mungkin saja Ibunya menjadi hujatan tetangga karena tak becus menjaga anaknya.

Jika dia melompat, Ibunya tak akan menanggung beban karenanya. Dan pastinya tidak akan malu memiliki anak sepertinya.

Helena sudah tak bisa berpikir jernih, di naiknya pembatas jembatan itu dan bersiap melompat. Sebelum itu dia meminta maaf pada Ibunya dilubuk hati yang paling dalam. Dia

memejamkan matanya bersiap menjatuhkan dirinya ke sana.

"Maafkan aku, Ibu," ucapnya untuk terakhir kali. Dengan pilihannya ini, Helena berharap masalahnya selesai tanpa membuat malu ibunya.

"Apa kau sudah gila!" Suara keras dan juga tarikan begitu kuat membuat Helena hampir jatuh di aspal kalau saja tidak dipegang begitu kuat.

"Lepaskan aku! Aku mau mati!" histeris Helena mencoba melepas genggaman tangan seseorang yang meremas lengannya.

"DASAR GILA!"

Part 3

"DASAR GILA!"

"Aku memang gila! Jadi lepasin tanganku!"

"Kau ingin mati tapi dia bahagia bersama wanita lain?!" Kalimat itu membuat Helena langsung diam. Helena tak lagi memberontak malah

dia menatap penuh kebingungan pada pria berdiri di depannya.

"Apa maksudmu?" lirihnya.

"Aku tahu apa yang kau rasakan. Tapi bukan solusinya kalau kau ingin bunuh diri."

Kata-kata itu seperti menamparnya. Tetapi mengingat apa yang dialaminya membuat Helena kembali nekat dengan awal tujuannya.

"BUKAN URUSANMU! LEBIH BAIK KAU PERGI!" teriaknya merasa kesal pada pria tampan yang mencoba menggagalkan niatnya.

"Dasar bodoh!"

"Aku tidak bodoh!"

"Kalau tak bodoh, kenapa masih ingin bunuh diri? Kau pikir masalahmu akan selesai?"

Helena bergeming, sebenarnya dia juga takut. Pasti rasanya akan sakit jika dia jatuh ke sana. Pria itu tersenyum sinis melihat keraguan wanita itu.

"Jikapun kau ingin bunuh diri itu juga bukan urusanku. Silahkan jatuh ke sana dan aku akan melihatmu dari sini." Pria itu bersedekap dada menanti apa yang akan wanita itu lakukan.

"Aku hitung dari sekarang. Satu, dua," ucapannya terhenti ketika mendengar suara isak tangis Helena.

Helena berjongkok seraya menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Helena menangis sejadi-jadinya, merasa malu dan juga takut.

"Kau tak tahu masalahku," isaknya keras.

"Aku tahu," jawabnya melangkah mendekati Helena.

Helena melepas kedua tangannya dari wajahnya, menatap pria tampan itu yang memakai kemeja putih dengan celana bahan hitam. Begitu pas pada tubuh tegapnya.

Helena menggeleng. Tak percaya kalau pria itu tahu perasaannya.

"Omong kosong!"

Pria itu tersenyum sinis. "Aku tahu segalanya. Kau patah hati ketika kekasihmu menikah dengan wanita lain. Lalu kau ingin mengakhiri hidupmu di sini. Tapi, apakah kau berpikir bagaimana perasaan keluargamu?"

Deg.

Helena menjadi teringat lagi pada Ibunya. Jika dia mengakhiri hidupnya, Ibunya akan sendirian tanpa seseorang yang menjaganya.

"Aku hamil," ujarnya lirih. Tanpa pria itu bertanya Helena mengatakan masalahnya.

"Kau hamil anak dari kekasihmu?"

Helena mengangguk. Matanya kembali berkaca-kaca. Tangannya mengelus perut ratanya.

"Aku akan membantumu balas dendam."

"Aku tidak ingin melakukan itu!" Helena menggelengkan kepalanya.

"Kau yakin? Kau di sini terluka dan menderita tapi dia bahagia dengan kehidupan barunya?"

"Apa maksudmu? Apa yang kau inginkan dariku?" Helena menatap pria itu berani. Setelah berpikir, kenapa pria itu ingin menggagalkan rencananya, apa keinginan pria itu sampai-sampai tahu permasalahannya.

"Kau cukup pintar ternyata," katanya tersenyum tipis. Dia semakin mendekati Helena namun Helena malah memundurkan langkahnya.

"Menikah denganku."

Mata Helena membulat mendengar suara pria tersebut. Menikah? Apakah pria itu gila.

"Kita tak saling mengenal!" tolaknya.

"Aku mengenalmu dan aku tahu semua tentangmu. Jadi, kau tinggal

pilih. Memilih balas dendam atau membiarkan kekasihmu itu bahagia bersama wanita lain dalam keadaan kau hamil."

"Dan pilihan yang tepat adalah kau menikah denganku lalu aku akan membantumu membalas dendam."

Helena masih terdiam namun dia juga berpikir. Dia dikhianati, ditinggal menikah, lalu dia hamil tanpa suami. Dan tawaran pria di depannya ini membuatnya tertarik.

"Baiklah."

"Aku suka jawabanmu, Helena."

"Kau tahu namaku?"

Pria itu tersenyum tipis. "Kau bisa memanggilku, Tristan."

****

"Ibu tak menyangka kau begini, nak," katanya pelan seraya menghapus air matanya. Ibu Helena tak menyangka anaknya hamil di luar nikah.

"Maafkan Lena, Bu. Lena salah," isaknya sambil membenamkan wajahnya dipangkuan ibunya.

Tristan yang duduk di kursi tua itu hanya menatap sepasang ibu dan anak yang saling menangis.

Ibu Helena menangkup kedua pipi anaknya. Tatapan lembut itu malah membuat Helena bertambah bersalah. "Semua sudah terjadi, Ibu mau marah pun sudah tidak ada gunanya."

Kini tatapan Ibu Helena beralih ke arah pria yang mengaku menghamili putrinya. "Apakah kau mencintai

anakku?" tanyanya ketika tatapan pria itu sangat sulit ditebak.

"Saya mencintainya, lebih dari nyawa saya sendiri. Ijinkan saya menikahi Helena, Bu."

Helena menatap Tristan yang seolah serius dengan ucapannya. Tapi Helena tahu kalau itu adalah sandiwara pria itu. Kebohongan ini membuat Helena ingin menangis saja.

"Meskipun Ibu kecewa dengan kalian, semua sudah terjadi. Ibu harap kalian segera menikah, Ibu tidak mau cucuku nanti tidak mempunyai keluarga yang utuh," sendu Ibu Helena. Ibu Helena sudah pernah merasakan menjadi Ibu tunggal tanpa suami. Hamil di luar pernikahan sudah dia rasakan dan dia tak mau anaknya

mengalami apa yang pernah dialaminya.

"Ibu senang, setidaknya nak Tristan mau bertanggung jawab."

"Kalau boleh diperkenankan, saya mau membawa Helena menemui keluarga saya."

Mata bulat Helena terbuka lebar. Dia baru mengenal Tristan kemarin malam, Helena belum tahu siapa Tristan sebenarnya. Tapi tawaran Tristan memang tak bisa diabaikan ketika Tristan terus berbicara seolah mengomporinya agar mau balas dendam karena sakit hatinya.

"Apakah kau berasal dari orang kaya? Ah, bukan apa-apa hanya saja apakah orangtuamu akan setuju kau menikah dengan Helena. Apalagi kami ini orang yang tidak punya." Ibu

Helena punya trauma dengan orang kaya. Mengingatkan pada masa lalunya, di mana orang kaya itu menolaknya dan juga anaknya. Hingga dia mengurus dan membesarkan putrinya sendiri.

Tristan tersenyum tipis, ditatapnya Helena penuh kelembutan seolah memperlihatkan betapa Tristan mencintai Helena.

"Saya dan Helena saling mencintai. Dan Ibu bisa tenang, karena kedua orang tua saya tidak sepicik itu. Mereka akan menerima Helena dengan tangan terbuka."

Wajah Helena memerah, meski itu hanya kebohongan. Tetap saja Helena merasa kata-kata Tristan begitu romantis.

Ibu Helena tersenyum lembut, Ibu Helena berharap apa yang dikatakan Tristan adalah benar. Melihat ada yang mencintai putrinya membuatnya lega. Setidaknya ada seseorang yang bisa menjaga putrinya ketika dirinya tak bisa menemani Helena.

"Ku percayakan putriku padamu, nak Tristan. Hanya Helena satu-satunya harta berharga Ibu."

Helena menggigit bibirnya, kedua tangannya juga saling meremas. Sandiwaranya dan juga Tristan memang patut diacungi jempol. Bagaimana Ibunya bisa mempercayai pria yang bukan siapa-siapanya.

Ibu, maafkan Helena.

****

Helena menggigit bibirnya antara ragu ingin berbicara atau diam saja. Saat ini mereka sudah berada di luar rumah.

"Ada yang ingin kau katakan padaku?"

"Iya," balasnya. Helena menatap ragu ke arah Tristan. "Bisakah kita membatalkan semua? Aku tidak sanggup jika terlalu banyak membohongi ibuku."

"Tidak. Kau sudah menyetujuinya. Tidak segampang itu kau membatalkannya."

"Siapa kau sebenarnya?" Kening Helena mengerut. Pria di depannya ini begitu misterius.

"Aku? Bukankah aku sudah memperkenalkan diri."

Helena menggelengkan kepalanya.

"Aku benar-benar tak mengenalmu! Kau siapa? Kenapa kau membantuku, mengajakku menikah dan berkata pada ibuku seolah kita saling cinta!"

Senyum sinis terukir di bibir Tristan.

"Lalu kau akan mengatakan ingin membatalkan semua?"

Helena mengangguk. Membenarkan apa yang dikatakan Tristan. Helena ingin mengakhiri sandiwara ini. Dia tidak bisa membohongi Ibunya dan itu malah membuatnya terluka.

"Kau sudah menyetujuinya jadi kau tak bisa membatalkannya," tegas Tristan dengan tatapan tajamnya.

"Aku benar-benar tak mengenalmu," lirihnya. Jujur saja Helena takut dengan tatapan tajam pria itu.

"Besok. Besok kau akan mengenalku dan saat itu pula kau akan tahu siapa aku sebenarnya."

Setelah mengatakan itu, Tristan meninggalkan Helena terdiam sendiri.

Part 4

Helena menatap tak percaya pada cermin di depannya. Dia begitu terlihat berbeda dari biasanya.

"Apakah itu aku?" g1umamnya tak percaya

"Benar. Kau sangat cantik. Tak heran kalau Tristan menyukaimu,"

kata wanita yang meriasnya itu mengedipkan sebelah matanya.

Helena tersipu saat digoda wanita cantik itu. "Itu tidak benar."

"Oh ya? Tapi ini pertama kalinya dia membawa seorang wanita. Aku yakin kau wanita yang spesial untuknya."

Helena tersenyum kecut. Sepertinya sandiwaranya dan Tristan seperti nyata. Andai mereka tahu kalau semua ini karena perjanjian mereka di mana Tristan membantunya balas dendam karena ditinggal menikah dan imbalannya dia harus menikah dengan pria itu.

"Sudah selesai?"

"Sudah dong, lihat kekasihmu, bukankah dia cantik?"

Helena menunduk menyembunyikan semburat merah di pipinya. Dia malu, padahal dirinya biasa saja. Mungkin terlihat jelek di mata Tristan.

"Iya, dia cantik."

Helena langsung mengangkat kepalanya. Tatapan mereka saling bertubrukan dan terputus saat Helena mengalihkan matanya.

"Makasih," jawabnya.

"Terimakasih, Sandra. Kami duluan."

Sandra tersenyum lebar.

"Sama-sama! Semoga sukses!" teriaknya yang ikut bahagia melihat Tristan menggandeng wanita.

Tristan mengangkat jempol tangannya tanpa menoleh ke Sandra.

Dia membawa Helena menuju ke mobilnya berada.

Selama di mobil hanya ada keheningan. Helena tidak tahu Tristan mau membawanya ke mana, apalagi dia didandani sedemikian rupa.

"Kita akan ke rumahku." Seolah tahu apa yang dipikirkan Helena. Tristan memberitahu ke mana mereka pergi.

"Apakah harus sekarang? Tapi kenapa harus dandan begini?"

"Apa kau pikir menemui calon mertuamu dengan dandanan ala gembel?" Ucapan pedas Tristan benar-benar melukai hati Helena. Helena tahu dia anak orang miskin, tetapi jangan mengatakan hal menyakitkan seperti itu.

"Jangan menangis, kau harus menjadi wanita yang kuat. Kalau kau lemah seperti ini bagaimana bisa membalas rasa sakit hatimu?!"

Air mata yang akan tumpah seketika terhenti mendengar ucapan Tristan.

Tristan benar, kalau dia lemah bagaimana dia bisa balas dendam.

"Benarkah kau membantuku balas dendam? Tapi bagaimana caranya?" tanya Helena bertubi tubi sehingga membuat Tristan merasa kesal.

"Kau itu cerewet sekali! Ikut aturanku dan kau akan tahu semuanya!"

"Baiklah."

"Bagus, pertama kita akan pura-pura menjadi kekasih saling mencintai di depan kedua orangtuaku. Ke-dua, mengakui anakmu adalah anakku. Dan ke tiga," jeda Tristan dengan senyum misteriusnya.

"Ke tiga?" ulang Helena penasaran.

"Kau akan tahu setelah masuk ke rumahku."

****

"Rumah ini..."

Tristan tersenyum tipis melihat tatapan terkejut Helena. Tristan tahu Helena terkejut, apalagi nanti wanita itu bertambah syok melihat semuanya. Dan permainan akan segera dimulai. Tristan tidak sabar melihatnya.

"Ya, ini rumahku. Ayo kita masuk," katanya berjalan mendahului Helena yang masih terdiam tak berani melangkah sedikitpun.

Merasakan tak ada yang mengikutinya, Tristan berhenti berjalan lalu menoleh ke belakang di mana Helena masih berdiri di tempat.

"Apa kau akan terus berdiri di sana?!"

Helena terkejut dan melangkah cepat menghampiri Tristan. Ada begitu banyak pertanyaan dibenak Helena, ada hubungan apa antara Tristan dan juga Regan. Mereka serumah, lalu apakah mereka juga bersaudara?!

Deg

Jantungnya berdetak cepat. Kalau apa yang dipikirannya adalah benar, maka...

"Berhenti! Bisakah kau jelaskan apa maksudmu ini?!" Helena mencengkram tangan Tristan, sehingga langkah mereka terhenti.

"Kenapa? Bukankah kau akan tahu semuanya?"

"Permainan apa ini!!" pekiknya mundur ke belakang. Helena tahu Tristan akan membantunya balas dendam tapi tak pernah dia pikirkan kalau mereka saudara!

Tristan mencengkram lengan Helena lalu ditariknya hingga dada mereka saling bertubrukan.

"Kau sudah menyetujuinya, Helena sayang. Kau tak bisa lari

karena aku tak akan membiarkanmu lari dariku. Semua sesuai rencana dan aku tak mau kau menggagalkannya!"

Helena terpejam ketika tarikan kuat Tristan menyakiti tangannya. Dia terhenyak mendengar kalimat Tristan barusan. Dan kini Helena sadar bahwa bukan dirinya yang akan membalas sakit hati, dia dimanfaatkan oleh pria itu! Dia terjebak!

"Kau memanfaatkanku?"

Tatapan terluka Helena sedikit membuat Tristan terdiam. Dilepaskan tangan itu dan mundur selangkah. Tristan tak lagi menatap Helena, pandangannya lurus ke depan.

"Anggap saja seperti itu. Karena kita sama-sama saling memanfaatkan, bukan?"

Kata-kata itu seakan menamparnya. Benar, mereka sama-sama memanfaatkan!

****

Keluarga Williams sepertinya sedang terjadi kehebohan, di mana wanita paruh baya itu mempersiapkan makan malam yang katanya spesial.

Sang kepala keluarga hanya menggelengkan kepalanya melihat keantusias istri cantiknya itu.

"Sepertinya Mama lagi senang?" Celetukan itu membuat pria paruh baya yang melihat kehebohan istrinya langsung menoleh ke samping.

Wildan tersenyum tipis ke arah putranya. "Mamamu sedang bahagia. Jadi Papa biarkan dia berbuat sesukanya."

"Memang ada acara apa sih, Pa?" tanyanya tak mengerti. Sebab dia baru saja pulang dari rumah mertuanya bersama istrinya.

"Kakakmu yang selalu sendiri itu akan membawa calon istrinya. Makanya Mamamu antusias menyambut calon mantunya."

"Oh, begitu."

"Istrimu ke mana?"

"Dia sudah di kamar," jawabnya.

"Sepertinya kakakmu akan datang. Jadi kau juga bersiap-siap menyambut calon kakak iparmu."

"Apakah harus?"

"Jangan begitu, dia kakakmu."

Regan membalikkan tubuhnya berjalan menuju kamarnya. Di kamar dia mendapati istrinya berganti

pakaian tanpa malu sedikitpun. Dia hanya menatap sekilas sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Aku dengar kakakmu membawa calon istrinya." Suara itu membuat Regan melirik sekilas sebelum menjawab iya.

"Apakah aku harus dandan yang cantik?" Tasya menghampiri suaminya. Dipeluknya dari belakang menghirup aroma tubuh wangi Regan.

"Terserah padamu."

Bibir Tasya mengerucut ketika mendengar jawaban singkat Regan.

"Ya, aku harus dandan cantik. Aku tak ingin terlihat jelek."

"Kau yang bilang dan bukan aku. Lebih baik sekarang kita turun." Regan

keluar dari kamarnya diikuti Tasya yang sudah berganti pakaian.

****

Helena mengangkat kepalanya ketika tangan besar Tristan menggenggam tangan kecilnya. Berjalan ke depan memasuki ruangan di mana mereka disambut oleh wanita paruh baya yang masih terlihat cantik.

"Akhirnya datang juga. Mama sedari tadi menunggu kalian." Mama Tristan menyambut putranya dengan pelukan. Lalu tatapannya beralih ke Helena yang berdiri kaku dengan jantung berdetak cepat.

Senyum Mama Tristan mengembang. Disentuhnya tangan Helena membuat wanita itu terkejut. Namun langsung rileks ketika tatapan

lembut Mama Tristan terarah padanya.

"Kau cantik sekali."

Wajah Helena memerah ketika dipuji oleh Mama Tristan. Selain ibunya, ternyata ada yang memujinya cantik meski itu hanya basa-basi saja.

"Nyonya berlebihan, Nyonya lebih cantik daripada saya." Ucapan itu meluncur begitu saja dari bibirnya membuat Helena mematung sejenak. Apakah dia terlalu lancang?

"Haha, kau pandai berkata-kata. Tapi jangan panggil aku Nyonya, itu terlalu tidak enak didengar. Panggil aku Mama, sebab kamu akan jadi menantuku."

"Itu terlalu..."

"Tidak-tidak. Panggilan Mama itu lebih baik daripada Nyonya." Mama Tristan mengibaskan tangannya merasa keberatan di panggil 'Nyonya'.

"Baiklah , Ma-ma." Helena sedikit kaku mengucapkan kata itu.

"Ayo ikut Mama, Mama sudah memasak untumu," katanya menyeret tangan Helena hingga mau tak mau, dia melangkah mengikuti Mama Tristan menuju ke ruang makan.

Helena menoleh ke belakang menatap Tristan yang menganggukan kepalanya. Tatapan itu seolah berkata 'ikuti kemauan Mama' hingga pada akhirnya Helena pasrah.

Part 5

Helena duduk kaku di samping Tristan. Apalagi melihat tatapan tajam pria yang duduk di depannya dengan di sampingnya ada wanita cantik dan anggun yang diketahui adalah istrinya.

Jantungnya sedari tadi berdetak kencang, pria itu, Regan, pria yang dia rindukan tetapi menikah dengan wanita lain.

Seketika hatinya berdenyut sakit, tampaknya Regan biasa saja melihatnya, tak ada tatapan lembut, tetapi yang ada tatapan tajamnya. Seakan Regan tidak suka dengan keberadaannya. Apalagi melihat wanita di samping mantan kekasihnya ini begitu manja.

"Kapan kalian menikah?" tanya Wildan pada Tristan setelah acara makan malamnya selesai.

"Iya, Mama tak sabar melihatmu menikah. Apalagi Regan sudah mendahuluimu," ucap Mama Tristan, Dona.

"Sebentar lagi kita akan menikah, Ma. Semuanya Tristan serahkan pada Mama, apalagi Mama dan Papa akan segera memiliki cucu," kata Tristan mengelus perut rata Helena hingga

sang empu memerah. Helena menunduk tak mau menatap semuanya, sebab dia takut kalau Mama ataupun Papa Tristan mencaci makinya.

Apa yang dikatakan Tristan benar-benar tak terduga. Dan cukup membuat mereka semua terkejut.

"Dia hamil? Apakah kau percaya itu anakmu," sinis Tasya setelah mendengar pengakuan Tristan. Rasanya tak percaya apalagi dia pernah melihat Tristan tidak dekat dengan wanita manapun.

"Apakah benar, Helena?" tanya Dona memastikan.

Merasakan genggaman di tangannya yang begitu erat membuatnya mengangkat kepala lalu mengangguk.

"Iya," jawabnya pelan.

"Astaga! Aku tak percaya ini. Kita akan segera memiliki cucu, sayang," heboh Dona memeluk suaminya.

Dona menghampiri Helena dan menggenggam tangannya. "Berapa usia kehamilanmu?" tanyanya antusias membuat Helena terpaku dan tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Kami belum mengecek ke Dokter, Ma." Tristan yang menjawab hingga Helena bernafas lega. Karena dia sendiri bingung mau menjawab apa. Selain dia juga tak tahu berapa usia kehamilannya, dia takut sandiwara yang dilakoninya bersama Tristan ketahuan.

"Jangan kaku begitu, Helena. Aku tak akan memakanmu," kekeh Dona

melihat Helena yang sepertinya sedang tegang.

"Maaf sepertinya aku terlalu tegang," aku Helena membuat semua tertawa kecuali Regan yang diam dan terus menatap Helena lalu Tasya yang marah karena diabaikan.

****

Helena menghirup udara malam di luar, malam ini Mama Dona memintanya menginap di rumah hingga Helena tak kuasa menolak. Helena tak menduga bahwa keluarga Tristan seterbuka ini terutama, Mamanya.

Berbeda ketika dirinya datang ke rumah ini beberapa hari lalu, di mana satpam mencelanya dan mengusirnya. Helena memejamkan matanya, bayangan wajah tampan

Regan membuatnya rindu sekaligus merasakan sakit hati.

Aku rindu tapi juga membencimu.

Ya, dia membenci Regan karena pria itu sudah menyakitinya. Tangannya mengelus perutnya, di sini ada janinnya bersama Regan, namun pria itu menikah dengan wanita lain.

"Setelah bersamaku, kau juga bersama dia?"

Helena membuka matanya ketika mendengar suara berat di belakangnya. Membalikan tubuhnya, dia bisa melihat Regan berada di jarak dekat dengannya.

Jantungnya berdetak cepat dengan mata terbuka lebar. Situasi ini membuatnya merasa tak nyaman namun tak bisa dihindarkan.

"Apa maksudmu? Apakah kita saling mengenal?" Helena pura-pura tak mengenal meski dia tahu bahwa apa yang diucapkannya adalah hal yang percuma. Sebab dia tahu, Regan selalu mengenalnya dalam kondisi apapun itu.

Helena nyaris menjerit ketika Regan menarik tangannya hingga dia jatuh kepelukan pria itu. Helena mencoba melepaskan dirinya namun tangan pria itu malah melingkar di pinggangnya dengan erat.

"Lepaskan!" desis Helena menggeliatkan tubuhnya. Tidak! Ini tak boleh terjadi! Helena tidak ingin goyah karena tatapan Regan yang bisa saja membuatnya tak berdaya.

Regan mengetatkan rahangnya keras hingga giginya gemelatuk akibat

emosinya. Dicubitnya dagu Helena hingga tatapan mereka saling beradu.

"Pergi sejauh mungkin, jangan pernah menginjakan kakimu di sini."

Tangan Helena mengepal mendengar perkataan Regan. Sakitnya terasa namun dia hanya mampu menahannya. Andai saja dia bisa, Helena tidak akan menginjakkan kakinya di sini! Namun perjanjian dengan Tristan tidak bisa diputus secara sepihak, dia sendiri sudah terjebak!

"Itu terserah padaku dan kau tak berhak mengaturku!!"

"Aku akan membuatmu tak betah berada di sini!"

"Apa kau pikir aku takut padamu?" Helena tertawa lalu menatap sinis Regan.

"Kau!!"

Helena menyentak tangan Regan yang ada di pinggangnya ketika pria itu lengah.

"Apa kau tak mendengar kalau aku hamil anak dari kakakmu?!" Helena sengaja mengelus perutnya meski hatinya menjerit.

"Jalang! Jadi kau bersamaku juga bersama Tristan. Berapa harga yang kau jual padanya?!" desisnya.

Tangan Helena mengepal erat. Tak tahukah bahwa yang mengambil keperawanannya adalah dia sendiri!

"Ku jual seberapapun itu bukan urusanmu!" Helena melangkah pergi,

tidak ingin meladeni Regan yang pastinya membuatnya sakit hati.

Sedari tadi dia menahan air matanya dan tak ingin membiarkan Regan melihatnya. Helena tak ingin terlihat lemah ketika air mata itu jatuh.

Namun sayang, Regan sepertinya tak ingin dia pergi. Regan menarik tangannya dan mendorong hingga punggungnya nyaris terbentur tembok kalau saja tangannya tak menyentuh tembok itu untuk menyangga tubuhnya, bisa saja dia keguguran saat ini.

"Kau mau apa??" Helena terkesiap saat Regan menyudutkan dirinya. Matanya melirik ke kanan dan ke kiri namun hanya ada mereka berdua. Helena menyesal kenapa tadi berada di tempat sepi begini.

"Berapa banyak pria yang menyentuhmu?!" geramnya.

Helena diam, ada perasaan takut namun dia mencoba menenangkan dirinya. Dengan berani dia menatap mata mantan kekasihnya itu.

"Seberapapun itu bukanlah urusanmu! Sekarang menyingkirlah!" pekik Helena yang sudah muak.

Senyum sinis tersungging di bibir Regan.

"Jadi, kau mengaku hamil anaknya? Apakah dia tahu kalau kau hamil anak haram?!"

"DIA ANAKMU!!"

Ingin sekali Helena berteriak seperti itu tepat di wajah Regan. Namun dia hanya bisa menjerit di dalam hatinya.

"Memang pantas kau disebut jalang!"

"Kau…x

"Jangan suka menangis, bagaimana kau bisa balas dendam kalau kau selemah ini!"

"Apa yang harus ku lakukan?"

"Jadilah wanita berani dan tak ada yang boleh menindasmu. Tanpa ku ajari kau pasti tahu caranya, bukan?"

"Dan jalang ini pernah melewati malam panas bersamamu," kata Helena seraya menggertakkan giginya.

"Bisa kau menjauh dari calon istriku, Regan." Suara berat tak jauh dari mereka membuat tatapan penuh permusuhan itu menoleh ke arah sumber suara.

Di sana dengan jarak 1 meter, Tristan menatap Helena dan Regan sambil bersedekap dada. Matanya tertuju ke arah Helena hingga wanita itu gelagapan. Seolah Helena sedang ketahuan selingkuh oleh kekasihnya.

"Tristan, ini..." Helena langsung terdiam tak melanjutkan ucapannya. Helena mengernyit ketika sadar bahwa dia bukan siapa-siapa Tristan selain mereka melakukan perjanjian. Jadi untuk apa Helena menjelaskan?

Regan menjauh dari Helena hingga membuat wanita itu bernafas lega. Helena langsung berlari menuju ke arah Tristan karena menurutnya saat ini dia lebih aman bersama pria itu daripada dekat dengan Regan.

Tristan melirik Regan sebentar, lalu menyentuh pundak Helena agar

saling berhadapan. Mata Helena membulat saat bibirnya dibungkam dengan bibir Tristan yang hangat. Bukan hanya menempel saja, Tristan juga menggerakan bibirnya mencecap bibir manis Helena. Tristan menggigit bibir bawah Helena hingga dia membuka mulutnya, sampai lidah Tristan melesak masuk ke mulut Helena sampai wanita itu melenguh atas ciuman panas dari Tristan.

Tristan menatap Regan dengan tatapan meremehkan. Dan itu membuat Regan tampak kian emosi. Terlihat jelas wajah Regan yang merah dengan tangan mengepal erat.

Part 6

Helena terengah ketika ciuman panas itu terlepas. Helena tak menduga kalau Tristan menciumnya seperti ini apalagi tepat di depan Regan. Helena malu namun semua sudah terjadi. Helena melirik Regan yang emosi dan itu membuatnya tak mengerti.

Lalu dia ingat tentang ucapan Regan tadi. Ah, pastinya Regan berpikir betapa murahan dirinya ini yang mau saja dicium Tristan meskipun Helena tak membalas sedikitpun.

"Pergilah ke kamar dan aku akan menyusulmu," kata Tristan penuh kelembutan namun Helena tahu, dari tatapan mata Tristan, saat ini dia marah.

Helena mengangguk, mengikuti kata Tristan. Selain dia lelah berdebat dengan Regan yang menguras tenaganya, Helena tak ingin mendapat masalah. Lebih baik dia menurutinya karena bagi Helena, perannya di sini masih abu-abu. Helena merasa kadang dia sedang tak membalas dendam namun menjadi tawanan

seorang Tristan. Helena berharap apa yang dipikirkan adalah salah.

Setelah kepergian Helena, Tristan mendekati Regan.

"Apa kau ada masalah dengan calon istriku?" Tristan bertanya dengan wajah pura-puranya.

"Kenapa dia?!" Regan menatap tajam Tristan.

"Apa maksudmu? Bisa kau jelaskan?" Kening Tristan mengerut seolah dia tak mengerti apa yang dikatakan Regan.

"Pura-pura, eh?" sinis Regan yang mengerti kalau Tristan bermain-main dengannya.

"Hahaha.. kau benar-benar adikku." Tawa Tristan meledak bahkan sudut matanya mengeluarkan

air mata. Tapi kini raut wajahnya berganti serius. Senyum kecil yang tampak meremehkan membuat Regan semakin emosi.

"Kau bisa bersama wanita lain, tapi tidak dengan dia!"

"Oh, kau sekarang berlagak sok pahlawan? Hmm, sangat disayangkan, dia begitu menarik."

"Aku tahu kau akan menyakitinya. Jadi berhentilah sekarang, Kakak," katanya penuh tekanan di bagian akhir kalimat.

"Kau begitu lucu, Regan. Apakah kau tidak berkaca? Atau perlu aku belikan? Sadarlah, kau yang menyakitinya, meninggalkannya menikah dengan wanita lain," remeh Tristan.

Tangan Regan terkepal kuat. Dia tak mampu menjawab karena apa yang dikatakan Kakaknya adalah Benar. Dia meninggalkan Helena dan menikah dengan Tasya.

Tristan menepuk pundak Regan keras. Sebelum melangkah pergi, Tristan mengatakan hal yang membuat Regan tambah marah.

"Kau tahu, Helena begitu indah dan sangat membuatku bergairah. Ah, tidak ada bosan-bosannya aku menyentuhnya."

"Sialan!! Tristan Sialan!!"

****

"Tristan," gugup Helena ketika pria itu masuk ke dalam kamar tamu yang disediakan untuknya.

"Kau bahagia?"

Kening Helena mengerut dengan pertanyaan Tristan. Helena tak mengerti tapi dia juga bertanya apa maksud dari pertanyaannya itu.

"Bahagia? Maksudnya apa?"

Helena langsung memundurkan wajahnya ketika jarak mereka sangat-sangat dekat. Apalagi hembusan nafas hangat Tristan membuatnya gugup dan kembali diingatkan beberapa waktu lalu kejadian di mana pria itu menciumnya.

Ciuman itu masih terasa di bibirnya hingga wajahnya memerah. Dia malu dan juga deg-degan.

"Bertemu dengan mantan kekasihmu itu."

"Aku... aku..."

"Ingat, dia yang menyakitimu dan membuangmu. Jadi..."

"Iya, aku tahu. Aku tidak akan goyah dengan awal rencana kita," jawab Helena.

Tristan mengangguk-anggukan kepalanya. Senang dengan jawaban Helena.

"Aku suka jawabanmu. Kau tak bisa pergi, Meskipun kau ingin mengakhiri dan berhenti."

Tangan Tristan mengelus pipi Helena membuat wanita itu merinding.

"Karena kau calon istriku."

Helena mengangguk seraya menggigit bibirnya.

"Sial!" umpat Tristan yang langsung menegakkan punggungnya.

"A..ada apa??"

"Tidurlah. Ini sudah malam." Setelah mengatakan itu, Tristan keluar dari kamar itu.

Helena menatap pintu tertutup dan menghela nafas lega. Sedari tadi dia menahan nafas hingga butuh pasokan udara. Untung saja Tristan pergi meski dia tak tahu kenapa pria itu mengumpat. Apa dia berbuat salah?

"Kakak dan adik membuat kinerja jantungku tak karuan," desahnya lelah.

****

Regan menatap tajam punggung Tristan yang menjauh. Dengan masih emosi, Regan berjalan menuju ke kamarnya.

Helena, wanita yang pernah bersamanya, wanita polos dan cupu, mantan kekasihnya, kini bersama Tristan. Tangannya terkepal erat, masih teringat perkataan Tristan tadi. Bayangan di mana Tristan menyentuh Helena, melewati malam panas bersama kian membuatnya marah.

Ditatapnya Tasya yang hanya memakai *lingerie* memperlihatkan tubuh indahnya karena kain transparan itu. Bahkan payudara itu menyembul dengan puting tercetak jelas di sana.

"Kau habis dari mana?" Tasya mendekati Regan lalu mengelus lengannya. Sentuhan seduktif itu membuat Regan memejamkan matanya sejenak sebelum mendorong

Tasya keras dan melumat bibir penuh itu dengan kasar.

"Ahh..." desah Tasya ketika tangan Regan meremas kuat payudaranya. Tasya pun tak hanya diam, tangannya mengelus kejantanan Regan yang tampaknya mengeras.

"Sial!" Regan mengangkat tubuh Tasya dan menghempaskannya kasar di ranjang. Tasya memekik kesal, dan saat ingin protes tangan Regan menyobek lingerinya dan celana dalamnya. Tanpa aba-aba Regan memasukan miliknya ke kewanitaan Tasya dalam sekali hentak.

"Akh.. pelan-pelan!" pekiknya. Namun sayangnya tak dihiraukan oleh Regan. Regan malah menyetubuhi Tasya secara kasar dan dalam.

Sesekali membuat Tasya menjerit sakit sekaligus nikmat.

Regan terus menggerakan pinggulnya mencari kepuasan dengan bayangan wajah Helena berada di bawah kuasanya seperti dulu, lalu bayangan itu berganti Tristan menyentuh Helena membuatnya marah dan semakin bergerak kasar.

Tasya kulahan, bahkan dia sudah mendapatkan orgasme berkali-kali. Tasya merasakan miliknya sesak dan panas akibat Regan bergerak cepat dan kasar.

Regan mencabut miliknya saat mendapat puncak kenikmatan. Menyeprotkan spermanya ke perut Tasya bukan ke rahimnya.

"Ada apa denganmu?" Setelah mengatur pernafasan, Tasya

beringsut mendekati Regan yang duduk tanpa repot-repot menutupi tubuh telanjangnya.

Regan hanya diam seraya mengusap wajahnya kasar. Bagaimana bisa dia menyentuh Tasya tapi pikiran dan bayangannya adalah Helena.

"Tidak ada apa-apa." Regan melepas tangan Tasya dari perutnya. Dia berdiri berniat berjalan menuju ke kamar mandi.

"Tak biasanya kau seperti ini."

"Aku hanya lelah saja."

"Benarkah? Bukan karena ada masalah? Biasanya kau melakukannya dengan lembut tak sekasar tadi meskipun aku juga menikmati."

"Sudahlah, aku ingin mandi."

Regan juga tak mau menjelaskan pada Tasya kalau saat melakukan bersama dia, hanya ada bayangan wanita lain dalam pikirannya dan itu adalah Helena.

****

Pagi ini tidur Helena terasa nyenyak hingga dia enggan membuka matanya. Senyum tercetak di bibirnya dan semakin merapatkan tubuhnya ke dalam kehangatan itu.

Tak lama kemudian keningnya mengerut, mencoba membuka matanya meski terasa sangat berat. Helena mengerjapkan matanya berkali-kali ketika wajahnya tepat di dada bidang seseorang.

Awalnya bingung, tapi setelah kesadarannya sudah penuh, Helena mendongakkan kepalanya agar mengetahui siapa si pemilik dada itu.

Deg

Helena ingin berteriak namun ternyata bibirnya seolah terkunci. Terkejut melihat siapa pria yang mendekapnya.

"Tristan," bisiknya tak percaya. Bagaimana bisa pria ini ada di kamarnya.

Helena mencoba membebaskan dirinya. Akan tetapi, bukannya terlepas, Tristan malah semakin mengeratkan pelukannya.

Pagi-pagi kinerja jantungnya dibuat berdetak kencang. Apalagi yang membuat jantungnya dag dig

dug adalah Tristan. Helena menahan nafas saat kaki Tristan memeluknya layaknya guling, bahkan dia merasakan sesuatu benda menusuk pahanya.

Helena bukan wanita polos lagi, dia tahu benda apa itu. Tetapi tetap saja, Helena merasa tak nyaman saat ini!!

Part 7

Tristan membuka matanya ketika merasakan seseorang dalam pelukannya menggeliat. Tristan tahu wanita ini ingin lepas dari pelukannya. Bukannya melepas, Tristan malah mempereratnya dan kakinya dengan sengaja menindih Helena.

Bibirnya tersungging ke atas melihat Helena tampak kaku dan tidak bergerak. Dan tentu saja Tristan tahu apa penyebabnya.

Bukan, Tristan bukannya sedang bergairah tetapi memang setiap pagi kejantanannya selalu bangun. Entahlah kalau pria di luar sana, apakah sama sepertinya atau hanya dirinya saja.

Merasa sudah puas mengerjai Helena, Tristan melepas pelukannya dan mengubah posisinya, duduk. Melirik sekilas ke arah Helena, Tristan beranjak keluar dari kamar.

Melihat kepergian Tristan tanpa kata membuat bibir Helena terbuka.

"Ada apa dengan pria itu?" Dan sepertinya Helena lupa jika Tristan, pria yang sangat aneh.

****

Helena menatap dirinya dalam pantulan cermin. Di dalam almari ada beberapa dress dan itu sangat indah, Helena yakin harganya tak semurah pakaiannya. Maka dari itu, Helena mengambil drees yang paling sederhana, tetapi tetap saja drees yang dipakainya itupun kainnya sangat halus dan nyaman dipakai.

Setelah memoles bedak tipis dan pelembab bibir, Helena keluar dari kamar dan saat dia membuka pintu kamar, dia dikejutkan dengan kehadiran Tristan yang sudah rapi, dan tentunya sangat sangat tampan!!

Mata Helena berkedip beberapa kali seraya menetralkan detak jantungnya. Tanpa sadar tangannya berada di dada hingga membuat

Tristan merasa aneh, apakah Helena kena serangan Jantung?

"Helen, kau baik-baik saja?!" Suara berat Tristan menyadarkan Helena.

"Ah, oh.. iya, aku baik-baik saja," katanya berbata-bata.

"Baiklah, ayo ke ruang makan."

Helena mengangguk dengan ajakkan Tristan. Dia melangkah mengikuti langkah lebar Tristan. Matanya tak luput memperhatikan punggung lebar Tristan hingga tak sadar dia hampir terjatuh andai tidak dipegang seseorang.

"Akh..." pekiknya yang takut jatuh. Namun segera menghela nafas lega ketika ada sepasang tangan berada di pinggangnya.

Helena mendongak dan ingin mengucapkan terima kasih. Tapi setelah tahu siapa yang menolongnya membuat bibirnya tak dapat mengucapkan kata itu. Helena segera berdiri dan mendorong Regan menjauh.

"Kalau jalan pakai mata," geram Regan yang diabaikan Helena.

"Sayang, kenapa kau malah menolongnya. Biarkan dia jatuh karena kecerobohannya sendiri!" kesal Tasya saat melihat suaminya menolong Helena.

"Diamlah, Tasya!"

"Mana bisa! Oh atau kau ingin merayu suamiku juga?!" tuding Tasya seraya mengacungkan jari telunjuknya di depan wajah Helena.

Tristan yang merasa tak ada yang mengikutinya menoleh ke belakang. Namun pemandangan yang dilihat adalah hal yang membuatnya tak suka. Namun setelah mendekat, Tristan mendengar tudingan Tasya pada Helena membuatnya kesal. Bukan karena apa-apa, Helena adalah calon istrinya tentu saja itu merendahkan harga dirinya.

"Tutup mulutmu atau aku robek bibirmu," kecam Tristan menampik tangan Tasya.

Tasya syok dan merasa sakit pada tangannya. Wajahnya memerah ketika Regan hanya diam saja tidak mau membelanya, malahan tatapan Regan tertuju ke arah Helena.

Dengan marah, Tasya pergi dengan menghentakkan kakinya.

"Awas saja itu, jalang!"

"Makasih," ucap Helena sekian lama diam. Meskipun begitu, Regan sudah menolongnya. Jadi sewajarnya dia mengucapkan kata itu meski sedikit enggan.

"Hmm." Regan hanya menjawab deheman saja lalu melangkah pergi.

"Kau ceroboh sekali." Bukannya berkata kau baik-baik saja? Tristan malah berkata kasar, menurut Helena.

Padahal Tristan berkata biasa saja bukan berkata kasar seperti apa yang dipikiran Helena. Mungkin karena hormon kehamilan hingga Helena sedikit sensitif.

****

Sesudah acara sarapan selesai, sekeluarga berkumpul kecuali Papa

Wildan dan Regan berangkat ke kantor. Hanya ada Mama Dona, Tristan dan juga Tasya.

"Helena, 2 hari lagi kami sekeluarga akan datang ke rumahmu untuk melamar pada Ibumu," kata Mama Dona memberitahu. Dia sudah tahu dari Tristan bahwa Helena wanita berasal dari keluarga sederhana, hanya tinggal bersama ibunya saja.

Ketika Mama Dona bertanya kenapa ingin menikahi Helena, Tristan menjawab Helena adalah wanita sederhana dan baik hati, mereka lama berpacaran hingga sampai membuat Helena hamil. Maka dari itu, Tristan tidak mau dijodohkan karena sudah memiliki kekasih.

Mama Dona juga bukan wanita yang memandang dari kekuasaan,

selagi putranya suka kenapa tidak? Jadi, melihat putra pertamanya yang sudah berusia 27 tahun itu mau menikah, Mama Dona sangat antusias dan malah mendapat bonus cucu.

"Me..melamar?" ulang Helena terkejut. Helena menolehkan kepalanya ke arah Tristan. Tristan mengangguk dan memegang tangan Helena. Memandang Helena lembut hingga Mama Dona yang melihatnya tersenyum bahagia.

"Iya, secepatnya lebih baik, Helen." Tristan tersenyum lebar. Tapi Helena tahu, lagi-lagi ini hanya sandiwara.

"Iya, Helena. Aku dan suamiku sudah berunding dan memang lebih baik kalian cepat menikah. Tidak

mungkin kan menundanya sampai kau melahirkan."

Helena merasa ini terlalu cepat, hanya saja dia cuma bisa mengangguk pasrah. Meski tidak yakin apakah suatu saat nanti rencananya bersama Tristan tidak akan terbongkar.

Tasya yang hanya dijadikan obat nyamuk merasa kesal. Lebih baik pergi daripada di sini! Pikirnya.

"Ma, kayaknya Tasya keluar dulu ya. Ada sesuatu yang harus aku urus," katanya berdiri dari duduknya.

Mama Dona menoleh ke Tasya. Mama Dona tersenyum dan mengangguk.

"Iya, hati-hati, sayang."

Tasya mengangguk lalu melangkahkan kakinya. Yah, lebih baik dia pergi ke salon dan merawat diri daripada di rumah ini.

"Tristan, lebih baik kau ajak Helena ke rumah sakit untuk memeriksa kandungannya." Mama Dona menatap putranya.

"Iya, Ma. Memang rencananya begitu," jawab Tristan.

"Mama juga ingin tahu berapa usia kandungan calon istrimu."

****

"Tristan, bukankah ini terlalu cepat?" Helena bertanya pada Tristan setelah mereka keluar dari rumah besar keluarga Tristan.

Tristan menggelengkan kepalanya.

"Tidak, ini jauh lebih baik."

"Tapi.."

"Dengar Helena, semua sesuai rencana. Dan menikah lebih cepat itu malah bagus."

"Aku masih bingung padamu. Kenapa kau mengajakku menikah dan membantuku balas dendam. Kaupun tak menjawabnya ketika aku bertanya tujuanmu mengajak menikah."

"Apakah aku harus memberitahumu?" sinis Tristan.

Helena diam sejenak, matanya melihat luar jalan di balik jendela mobil Tristan. Sebelum dia mengeluarkan suaranya.

"Kita baru kenal beberapa hari, kau mencegahku untuk melakukan bunuh diri, kau menawariku perjanjian

membantuku balas dendam dengan pernikahan sebagai syarat, kau seolah tahu permasalahanku dan ternyata kau adalah kakak pria yang menghamiliku," jedanya.

"Aku merasa seperti orang bodoh yang tak tahu apa-apa, kau bilang ingin membantuku balas dendam meski aku tak tahu tujuanmu apa mengajakku menikah. Tapi... entah kenapa aku merasa kau menjeratku hingga aku tak bisa lari darimu."

Hening.

Setelah Helena mengatakan itu hanya ada keheningan dalam mobil yang melaju. Tristan diam tak menjawab. Begitu pula Helena tidak bicara lagi.

Helena merasa, pria di sampingnya begitu misterius. Dia tak

tahu apa tujuan pria itu, Helena ingin melihat semua, tapi apa yang dilihat hanyalah semu.

Part 8

Mobil yang dikendarai Tristan berhenti di depan rumah Helena. Sebelumnya, mereka mampir di rumah sakit dulu untuk melihat berapa usia kandungan Helena.

Kandungan Helena sudah memasuki usia 6 minggu. Masih Trimester pertama yang harus dijaga

dan tidak boleh bekerja pekerjaan yang berat karena pada usia itu adalah rentan keguguran meski Dokter mengatakan kuat.

"Kau tak mampir dulu?" tawar Helena yang hanya basa basi saja. Tentu saja Helena berharap Tristan menolak karena dia benar-benar ingin sendiri dan mungkin waktu di kamar dia akan meratapi nasibnya.

"Tidak, aku ada pekerjaan."

"Oh, kalau begitu berhati-hatilah." Helena tersenyum tipis dibalas anggukan Tristan. Tristan-pun segera mengemudikan mobilnya meninggalkan Helena.

Menarik nafas dan mengebuskan kasar, Helena melangkah memasuki rumahnya. Dia tersenyum simpul

melihat Ibunya menjahit pakaian yang sudah beliau lakukan sehari-hari.

"Ibu," sapanya menghampiri lalu memeluknya dari belakang.

"Oh, kau Lena. Sudah pulang, nak?"

"Iya, Ibu. Ibu jangan terlalu memaksa menjahit sebanyak ini. Lena tidak ingin Ibu kenapa-kenapa karena kelelahan," ucap Helena melihat seberapa banyak jahitan Ibunya.

Ibu Helena tersenyum kecil.

"Tak apa, ibu sudah terbiasa melakukan seperti ini. Kau tahu kan hanya kegiatan inilah yang bisa membunuh kebosanan Ibumu yang tua ini."

"Tapi, Ibu..."

"Sshhtt, diamlah. Sekarang coba kau ceritakan pada Ibu selama kau diajak ke rumah Tristan. Apakah mereka menerima anak Ibu yang cantik ini atau..."

Seakan tahu apa selanjutnya Ibu katakan, Helena segera memotongnya.

"Ibu, keluarga Tristan menyambutku dengan baik. Ibu tidak usah khawatir, mereka menerimaku dan juga anakku."

"Baguslah kalau begitu, Tristan memang harus bertanggung jawab dengan kehamilanmu. Kau tahu kan Lena kalau Ibu tidak mau kau bernasib sama seperti Ibu," sedihnya yang tak kuasa menahan air mata.

Mata Helena berkaca-kaca. Dia memeluk Ibunya dengan erat.

Kesedihan Ibunya seperti mengiris tepat di jantungnya. Helena tahu masa lalu Ibunya, dia dulu sering sekali bertanya tentang Ayahnya. Waktu itu Ibunya hanya menjawab Ayahnya bekerja dan akan segera pulang. Hingga saat Helena sekolah menengah pertama, Ayahnya tak kunjung pulang hingga hal menyakitkan dipendam Ibunya diceritakan padanya.

Awalnya Helena sangat terpukul bahwa dia adalah anak haram. Namun melihat kesedihan Ibunya, Helena tak banyak bicara dan mengerti, Ibunya lebih merasakan sakit daripada dirinya.

Ternyata, hal yang pernah dia rasakan kini juga dirasakan anaknya. Sayangnya bukan Ayah kandungnya

yang bertanggung jawab, tetapi malah pamannya anaknya yang akan menikahinya.

Maafkan Helena, Bu. Sudah menyembunyikan masalah sebesar ini.

****

Helena berjalan mondar mandir di kamarnya. Dia dalam dilema, apakah benar dengan keputusannya ini. Menikah dengan Tristan, tapi hamil anak Regan.

Semua ini membuatnya pusing. Helena bersyukur dia tidak jadi bunuh diri tetapi sepertinya dia menyesal mengiyakan ajakan Tristan.

Rasanya Helena ingin berhenti melakukan balas dendam pada Regan. Lebih baik dia memulai hidup

baru bersama Ibunya dan juga Anaknya. Tapi, apakah dia bisa menghentikannya.

"Sepertinya harus dicoba dulu, siapa tahu dia mau membatalkannya. Toh, tidak ada surat perjanjian." Senyum Helena melebar. Lebih baik dia mengajak Tristan bertemu dan membicarakan masalah ini.

Helena mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada Tristan. Semoga dia berhasil membujuk Tristan.

Tristan.

Bisakah kita bertemu di cafe SS besok? Jam 9 pagi Aku akan menunggumu.

Helena memegang erat ponselnya. Dia gugup padahal hanya

mengirim pesan saja. Bagaimana besok kalau dia bicara? Semoga saja semua lancar.

Keesokan harinya, pada jam 9 pagi Helena sudah berada di cafe SS. Dia menunggu Tristan datang. Sudah hampir jam setengah 10 yang artinya dia menunggu Tristan setengah jam.

Helena sesekali melirik ponselnya, berharap ada pesan dari Tristan. Sayangnya sejak semalam dia mengirim pesan, pria itu tak membalas meski Helena yakin pria itu sudah membacanya.

"Jika di jam 10 dia tidak datang, aku akan pulang," gumamnya.

"Sudah lama menunggu?" Helena dikejutkan dengan suara pria di depannya. Suara gesekan kursi

terdengar dan pria bernama Tristan itu duduk dengan gagahnya.

Helena memandang Tristan tanpa berkedip. Jujur saja, Helena begitu mengagumi paras tampan Tristan, rahangnya begitu tegas yang pastinya bulu rahang dicukur halus. Hidungnya yang mancung lalu bibirnya yang sensual dan merah alami. Apalagi dengan tubuh tegapnya dan kekar. Matanya yang abu-abu seakan menghipnotisnya.

"Aku hanya punya waktu satu jam." Lamunan Helena terbuyar dan segera mengendalikan dirinya. Bukan saatnya dia mengagumi sosok Tristan. Apa yang dikatakan itu lebih penting dari semua.

"Bisakah kita batalkan semua? Aku mohon jangan mempersulitnya," pinta Helena memelas.

"Perjanjian kita?"

"Iya, bisa kita batalkan? Apalagi tidak ada surat perjanjian ataupun kontrak." Mata Helena berbinar berharap Tristan mengatakan iya.

Senyum sinis tercetak di bibir Tristan.

"Apakah kau yakin?" Helena mengangguk semangat.

"Sayangnya tidak bisa, Helena sayang. Dan tentang surat perjanjian kita, sudah aku siapkan."

"AP… APAA!!" teriaknya.

"Ya. Aku sudah tahu apa keinginanmu. Jadi, aku sudah

menyiapkan semuanya dan tinggal kamu tanda tangani."

"Ba..bagaimana bisa!!"

"Apa yang tidak bisa dilakukan seorang Tristan Williams," katanya angkuh membuat Helena lemas seketika.

Tristan menepuk tangannya dua kali hingga pintu cafe terbuka menampilkan sosok pria seusia Tristan dengan wajah kakunya.

Tangan Tristan menengadah hingga pria bernama Kenzi menyerahkan map biru ke tangannya.

"Kau bisa pergi."

"Baik, Tuan." Kenzi pun pergi dan hanya ada Tristan dan Helena.

Tristan menyerahkan map itu di depan Helena. Helena yang

melihatnya refleks memundurkan badannya seakan tak ingin menyentuhnya.

"Tanda tangani!" tegas Tristan mengulurkan polpein.

Helena menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak mau!"

"HE LE NA."

"Aku tidak mau. Kau jangan memaksaku!"

"Aku memang memaksa!"

"Kenapa harus aku!"

"Jangan banyak tanya. Cepat tanda tangani!" paksa Tristan.

"Aku tetap pada pendirianku. Kita batalkan semua. Aku sudah tak mau balas dendam lagi!" Setelah

mengatakan itu, Helena beranjak pergi. Persetan dengan semua, Helena sudah tekat dengan kemauannya. Helena juga akan mengatakan semuanya pada sang Ibu bahwa bukan Tristan ayah dari bayinya. Ibunya pasti mengerti dan mau diajak pindah agar bisa memulai hidup baru.

Tristan yang melihat keras kepala Helena menggeram kesal. Baru kali ini menghadapi wanita yang benar-benar menyusahkan. Dengan emosi Tristan berdiri mengejar Helena. Dalam sekali sentak, dia menarik Helena dalam dekapannya.

Tentu saja apa yang dilakukannya menjadi pusat perhatian. Pasti mereka berpikir sesuai dengan imajinasi mereka sendiri.

"Akh... apa yang kau lakukan!"

Helena terkejut ketika dalam dua langkahnya, tangannya ditarik Tristan hingga menubruk dada bidang pria itu. Aroma wangi maskulin tercium di hidungnya, sepertinya wangi ini sangat sulit dilewatkan. Bahkan Helena ingin mengendusnya.

"Menikmatinya, eh?"

Seakan tersadar Helena memberontak dalam dekapan Tristan. Bagaimana bisa dia seperti ini. Benar-benar memalukan. Helena merutuki dirinya sendiri dengan wajah memerah.

"Lepaskan!"

"Tanda tangani dulu, baru aku lepaskan."

"Tidak mau dan tidak akan."

"Oh ya? Bagaimana jika aku mengatakan pada Ibumu kalau kau menjual tubuhmu pada pria ber-uang," ancamnya.

"Aku tak seperti itu!!" sangkalnya.

"Memang. Tetapi bagaimana jika aku membuatnya seperti itu? Hmm."

"Kau..."

"Maka kau harus mengikuti kemauanku. Kau tak ingin Ibumu kambuh, bukan?"

"Bagaimana bisa kau tahu?" bisiknya tak percaya.

"Sudah ku bilang aku tahu segalanya tentangmu. Maka jangan membuatku marah atau semua terjadi tanpa kau duga."

Dan sepertinya Helena ingin mati sekarang juga!!

Part 9

Helena tak percaya bahwa hari ini adalah hari pernikahannya bersama Tristan. Dia sudah memakai gaun pengantin yang sangat indah dan elegan.

Helena melangkah dengan pelan menuju ke altar di mana Tristan sudah menunggunya. Pria itu sangat tampan

dengan jas putih senada dengan gaun pengantinnya.

Helena gugup, mereka berdiri di depan pendeta dan mengucapkan janji suci sehidup semati, dalam suka maupun duka akan terus bersama, hingga sampai maut memisahkan mereka.

Mata Helena berkaca-kaca. Tidak menyangka statusnya sudah berubah. Dia sudah menjadi istri seorang Tristan Williams.

Ada rasa haru bercampur sedih mengingat ini adalah moment yang indah namun penuh kepalsuan. Tak ada cinta di antara mereka, hanya sebuah perjanjian mengikatnya yang Helena tak tahu kapan berakhir atau Tristan membuangnya ketika sudah tak butuh.

Cincin emas putih permata terselip di jemari manisnya. Begitu pula cincin emas putih polos terpasang di jari manis Tristan. Tristan menangkup kedua pipinya hingga ciuman mendarat di bibirnya. Bukan ciuman penuh cinta, hanya pemanis melengkapi sesi pemberkatan.

Tristan melepas ciuman itu dan tersenyum pada tamu yang hadir. Seolah menunjukan betapa bahagia telah menikah dengan wanita yang dicinta.

Wajah Helena memerah namun dia juga mengulas senyumnya. Tak jauh dari sana, dia bisa melihat Ibunya tersenyum ke arahnya seraya menghapus air mata yang jatuh.

Tatapan Ibunya begitu bahagia dengan pernikahannya. Sehingga

membuat Helena tak mau melunturkan kebahagiaan Ibunya.

"Maafkan aku, Ibu."

****

Tubuh Regan serasa terbakar melihat pemandangan di depannya. Pernikahan Tristan dan Helena membuatnya muak. Jika bisa, Regan ingin mengobrak-abrik semua dan menculik Helena agar pernikahan ini batal.

Tapi lagi-lagi demi citra dan harga dirinya, Regan tak ingin melakukan itu yang pastinya memalukannya. Dia melirik Istrinya yang bergelayut manja di lengannya. Tasya hanya alat memuluskan jalannya untuk menjadi pewaris Papanya. Dan tujuannya pun telah tercapai, Papanya sudah

mempercayai mengelola perusahaan besar keluarga.

Regan merasa menang di atas Tristan. Tapi ternyata wanita yang pernah bersamanya menjadi istri Tristan. Dia marah, namun hanya bisa menahannya.

"Kau mau kemana, sayang?" Tasya menoleh ketika merasakan Regan melepas tangannya dari lengan pria itu.

"Kau di sini saja, aku ada urusan."

Tasya cemberut. Dia juga merasa bosan di sini. "Aku ikut ya?"

Regan tak menjawab dan melangkah meninggalkan Tasya sendiri.

"Ada apa dengannya. Akhir-akhir ini sangat aneh." Tasya mengerutkan keningnya.

"Ah, terserahlah."

****

Resepsi besar-besaran telah usai, saat ini Helena berada di kamar Tristan yang sudah di dekorasi layaknya kamar pengantin.

Helena mendesah, percuma kamar ini dibuat seperti ini. Karena pada akhirnya Helena dan Tristan tak akan melakukan hubungan suami istri.

Eh..kenapa dia seolah berharap melakukan yang iya-iya dengan Tristan!

"Sadarlah Helena, meski kau ingin menikah satu kali dalam seumur hidup. Semua hanya anganmu saja

karena pernikahan yang kau jalani tak seperti yang kau impikan," rutuknya pada diri sendiri.

Helena melepas riasan di kepalanya dan menghapus make up yang terasa tebal di wajahnya. Sayangnya, dia tidak bisa melepas gaunnya karena restleting ada di belakang. Helena sudah berusaha semampunya tapi yang ada malah macet.

Hah.

Tanpa bantuan seseorang, gaun ini tak akan lepas dari tubuhnya. Akhirnya Helena hanya duduk di pinggir ranjang berharap ada seseorang masuk ke kamar dan menolongnya.

Di menit ke 10 pintu kamar terbuka membuat Helena melompat

berdiri. Tapi saat melihat siapa orang itu, tubuh Helena meremang dengan jantung berdetak kencang.

Tristan berjalan mendekat setelah menutup pintu dan menguncinya. Tiba-tiba ruangan ini begitu mencengkam, hawa dingin merasuk ke dalam tulang.

Helena gugup, apalagi mata Tristan menatapnya begitu intens. Perlahan mendekat dan pria itu berdiri di depannya.

"Kau tak mengganti pakaianmu?" Suara beratnya mengalun di pendengaran Helena. Sontak Helena mendongak hingga tatapan mereka saling bertubrukan.

Wajah Helena memerah, dengan penampilan Tristan yang kancing kemeja hampir terbuka semua,

memperlihatkan dada bidang dan otot sempurna di kulit putihnya. Apalagi rambut yang acak-acakan menambah kian seksi Tristan. Dan entah kenapa sangat menggoda di matanya!!

Astaga!!

Helena segera mengusir pikiran nyelenehnya. Bagaimana bisa dia begitu terpesona dan ingin mengelus dada dan perut itu. Apakah dia berubah menjadi wanita mesum?!!

"Kenapa diam?"

"Aku tak bisa membuka gaunnya," ungkapnya lirih sedikit malu.

"Mau ku bantu?"

"Kau bisa membantuku?"

"Berbaliklah."

Helena menurut, dia membelakangi Tristan agar Tristan

dapat menarik restleting gaunnya. Seakan menghalangi, rambutnya dia sampirkan ke samping.

"Sudah?"

Tristan tak menjawab malahan dia menatap punggung mulus Helena tanpa berkedip. Setelah menariknya, tangan Tristan dengan pelan menyentuh punggung halus itu.

Entah kenapa tubuhnya memanas dan selalu ingin menyentuhnya. Dikecupnya punggung terbuka itu hingga membuat Helena tersentak kaku.

Melihat keterdiaman Helena, Tristan semakin menyukai apa yang dilakukannya. Tangannya melepas gaun itu turun ke bawah, bibirnya mengecup punggung itu berulang kali

hingga naik ke pundak lalu ke leher Helena dan mengendusnya.

"Nghhh...."

Desahan lolos di bibir Helena, tentu saja Helena terkejut dengan suara manjanya. Tubuhnya kian meremang dan memejamkan matanya ketika merasakan hisapan kuat pada lehernya.

"Tristan..." erangnya merasakan dingin pada tubuhnya yang ternyata gaunnya sudah lepas sampai pinggang. Bagian atasnya terbuka tanpa penghalang ataupun bra.

Tangan nakal Tristan merambat lalu menangkup payudara Helena dari belakang. Sesekali meremasnya tanpa memutuskan bibirnya dari leher dan cuping telinga Helena.

Tristan tak menyangka melakukan ini sangat menyenangkan. Bahkan miliknya sudah membesar dan terasa sesak. Di baliknya Helena hingga saling berhadapan. Tristan langsung menyambar bibir Helena, melumatnya penuh gairah, menekan tengkuk wanita yang sudah jadi istrinya, melahap bibir manis yang sudah dirasakan.

Tangan Helena meremas sprei kuat, hisapan dan lumatan dari Tristan membuatnya kualahan. Bahkan lidah Tristan menerobos masuk untuk mengekpolarasi isi mulut Helena, lidahnya dihisap kuat hingga dia menggerang karena air liur belepotan di bibir mereka.

Helena tak berdaya, seakan pasrah jika di terkam oleh Tristan yang

seperti Singa kelaparan dan dialah makanan lezat itu. Tristan mendorong pelan hingga dia jatuh di ranjang yang empuk. Bibir Helena terus dilumat tanpa henti dengan posisi Tristan berada di atas Helena.

Ketika Helena ingin mendorong dada Tristan agar melepas ciumannya, Tristan malah menangkap kedua tangan itu dengan satu tangan lalu meletakkan di atas kepala.

Tristan melepas ciumannya setelah merasa butuh pasokan udara. Nafasnya terengah-engah menatap Helena yang lemah dengan wajahnya yang merah. Bahkan dada wanita itu naik turun seirama nafasnya yang tersenggal.

Pemandangan ini begitu indah di matanya. Helena begitu cantik ketika

lemah saat berada di bawah kuasanya.

"Tristan," desahnya mencoba menormalkan pernafasannya. Tapi yang di dengar Tristan malah Helena mendesah begitu manja.

"Kau cantik," seraknya.

Helena tersipu namun dia tahu bukan saatnya malu-malu. Tetapi saat dia akan bicara. Wajah Tristan berada di dadanya. Membuatnya langsung mengeluarkan desahan keras ketika puncak payudaranya di hisap begitu kuat. Tristan layaknya bayi yang sedang kehausan, menghisap terus menerus hingga Helena merasakan perih dan nikmat ketika putingnya digigit gemas. Dan payudara sebelahnya di remas dan puncaknya

dicubit pelan membuat sensasi yang tak bisa dijabarkan olehnya.

"Tris...tan ahhh..berhentihhh..."

"Aku tidak bisa berhenti," jawabnya. Lalu Tristan kembali memainkan payudara Helena dengan lidahnya.

Part 10

"Akh... Tristan...ahh..tolo...hhh berhentihh..akh.."

Helena bergerak gelisah saat tangan nakal Tristan melucuti gaunnya hingga menyisakan celana dalam saja. Helena benar-benar kualahan, bahkan bibirnya tak berhenti mendesah.

"Aku tak bisa." Tristan melepas celana dalam Helena hingga wanita di bawahnya telanjang bulat.

Dada Tristan bergerumuh melihat pemandangan yang sangat membuatnya bergairah. Helena tak se-seksi wanita luar sana, tetapi dia cantik dengan wajahnya yang merah. Apalagi beberapa tanda merah buatannya.

"Kau seksi, kau cantik," bisiknya penuh menggoda.

"Tolong berhenti dulu," desahnya.

"Aku tak bisa, Helena."

"Aku mau bicara padamu," katanya.

"Bicaralah." Tristan masih berada di atas Helena. Bahkan tangannya kini mengelus kepala Helena dan

menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Helena.

"Anu, mmm...." Mata Helena bergerak gelisah. Dia gugup bercampur malu karena kulit mereka saling bersentuhan.

"Katakan saja," kata Tristan. Tristan menunduk, membenamkan wajahnya di ceruk leher Helena dan menggigitnya kecil. Tentu saja apa yang dilakukannya membuat Helena memekik dan mendesah lagi.

"Jika kau ahhh.. menggigitnya aku tidak akan bisa bicara." Helena berusaha menahan desahannya agar Tristan berhenti dengan aktifitasnya.

"Terus?"

"Tristan, kau mabuk. Tolong berhentilah sebelum kita kebablasan."

Helena menggigit bibirnya kala Tristan menatapnya tajam.

"Aku hanya minum sedikit."

"Tapi.. tapi ini tak boleh terjadi! Apa yang kita lakukan tidak masuk dalam perjanjian kita," ucapnya cepat-cepat saat melihat Tristan akan mencium bibirnya.

"Memang."

Helena menghela nafas lega.

"Ja..jadi kau bisa turun dari tubuhku?"

"Kau istriku, bukan?"

Mata Helena mengerjap beberapa kali. Memandang Tristan bingung. Tapi dia mengangguk.

"Kau tahu apa tugas seorang istri?"

Meski tak mengerti maksud dari Tristan Helena akhirnya menjawab.

"Melayani suami?" ragunya.

"Kau mengerti jawabannya kan?"

"Ap...apa maksudnya?!!"

"Kau istriku dan kau harus melayani suamimu. Dan aku meminta hakku malam ini."

"Ap..apa!! Tristan ini..mmmmppp..."

Mata Helena terbuka lebar saat bibirnya di bungkam oleh bibir Tristan. Pria itu seperti mau menghabiskan bibir Helena dengan ciuman mautnya.

Nafas Helena terengah-engah saat ciuman itu terlepas, namun dia mendesah saat bibir Tristan turun ke leher hingga mencumbu seluruh tubuhnya.

"Ahhh.. Tris...akhhh.." bibir Helena terus mendesah bahkan tangannya meremas rambut Tristan yang sudah berada kewanitaannya.

"Akh..jang..ah di situhh..." Helena tersentak kaku merasakan benda lunak menggelitik miliknya bahkan klitorisnya digigit kecil lalu dihisap kuat. Sehingga beberapa menit kemudian Helena menjerit keras saat merasakan orgasme.

Dada Helena naik turun dengan nafas yang tak beraturan. Matanya menatap sayu ke arah Tristan yang sudah menegakkan tubuhnya dari bawahnya. Melihat Tristan menjilat bibirnya membuatnya malu, memerah karena tahu betul pria itu menelan cairannya.

"Tristan," lirihnya.

Tristan tak menjawab namun membuka pakaian yang melekat pada tubuhnya hingga tak tersisa. Tristan mendekati Helena, membuka kedua paha istrinya itu lebar. Memijat kejantanannya yang besar menegak sempurna yang ingin masuk ke limbah hangat Helena, Tristan menuntun kejantanannya dengan perlahan masuk ke kewanitaan Helena yang basah dan licin.

Awalnya sedikit susah, akan tetapi dengan usahanya keras kejantannannya dapat masuk ke sana. Tristan memejamkan matanya merasakan miliknya yang menghangat di dalam, bahkan kewanitaan Helena seakan memijit dan menghisapnya.

Meski pernah melakukan bersama Regan, Helena juga masih merasakan sakit ketika Tristan memasukinya. Mungkin saja ukuran Tristan lebih besar dari Regan. Meski milik Regan dulu membuatnya sesak, tapi tak se-sesak milik Tristan yang seolah penuh di dalamnya.

"Ah...ahh.."

Helena mendesah ketika Tristan menggerakan pinggulnya. Awalnya pelan tapi lama kelamaan suaminya ini semakin bergerak cepat dan liar.

Helena kualahan untuk mengimbangi Tristan. Dia mencakar punggung, meremas pudak Tristan setiap mendapat klimaksnya.

"Akuhh.. ahh.. tidak kuattt.." erangnya.

"Aku juga."

Tubuh Helena melengkung, kakinya mengencang, menjerit menyebut nama Tristan ketika gelombang menghampiri.

Hingga...

"TRISTAN!!"

"HELENA!!"

Helena klimaks begitupula Tristan. Sekian lama bergerak Tristan akhirnya mencampai puncaknya. Tristan semakin menekan pinggulnya ke sana dan mengeluarkan di dalam.

Tristan menghempaskan tubuhnya di samping Helena. Dia memejamkan matanya sejenak untuk mengatur nafasnya yang tersenggal-senggal. Setelah merasa lebih baik, dia menoleh ke samping. Dia

mendapati Helena yang sudah tidur lelap dengan tubuh penuh keringat. Tristan tahu, wanita itu kelelahan melayaninya.

Meski dia bukan pria pertama Helena, setidaknya dia masih bisa terpuaskan. Milik Helena masih sempit dan tak longgar. Bayangan wajah Helena yang merah, desahannya dan jeritan memanggil namanya membuat kejantannya langsung berdiri.

"Sial!" umpatnya kesal.

Tristan memiringkan tubuhnya, menyangga kepalanya dengan satu tangan, menatap Helena penuh minat. Tangannya terulur membelai wajah Helena. Menyingkirkan rambut ke belakang telinga hingga dia dapat melihat wajah itu dengan jelas.

"Kau cantik. Sayangnya kau pernah dibodohi pria itu."

"Meski kau masih cinta dengannya. Kau tetap istriku. Aku yang memegang kendali."

"Kau milikku."

Senyum culas tercetak di bibir Tristan. Tangannya menggapai tubuh Helena, menariknya untuk mendekat padanya lalu memeluknya erat hingga wajah Helena berada di dada bidangnya.

Di elusnya rambut Helena yang tak terganggu dengan ulahnya. Malahan wanita itu meringsut masuk dengan nyamannya. Tentu saja Tristan tersenyum senang.

****

Cahaya mentari pagi menerpa wajahnya. Wanita yang asik bergelung dengan selimut mengernyitkan dahinya tanda terusik. Dengan perlahan dia membuka matanya meski terasa berat. Dia menoleh ke samping tak mendapati siapapun di sana.

"Apakah semalam aku bermimpi?" gumamnya.

Jika benar dia bermimpi itu tandanya dia tidak disentuh Tristan. Ada lega namun entah kenapa ada rasa kecewa juga. Tetapi Helena segera mengenyahkan semua karena memang ini perjanjiannya tanpa ada sentuhan fisik.

Saat dia akan bangun dari tidurnya, dia mendesis merasakan pegal pada seluruh tubuhnya. Helena

mulai menerka-nerka, apakah semalam memang tidak bermimpi dan benar melakukan hubungan suami istri.

Akhirnya Helena menunduk ketika selimut jatuh ke pinggang. Hawa dingin menerpa kulitnya karena AC masih menyala. Helena mengerjapkan matanya berkali-kali melihat tubuh atasnya telanjang dengan bekas kissmark di mana-mana.

Lalu dia membuka selimutnya dan hampir memekik melihat dia ternyata telanjang bulat!!

"Astaga! Kenapa aku telanjang!"

"Apakah semalam aku dan dia melakukan 'itu'? Jadi semalam adalah nyata?!"

Wajah Helena memanas, bayangan semalam membuatnya malu. Dia dan Tristan... dadanya yang bidang, perutnya keras dan kotak, lengannya kokoh dan.. dan...

"Kau sudah bangun?"

"Aaaah..." Helena hampir terjungkal saat suara Tristan mengagetkannya. Diapun menoleh ke sumber suara namun saat mau bicara suaranya tiba-tiba tercekat apalagi pemandangan di depannya ini sangat.. sangat.. menggoda!!

Tristan baru keluar dari kamar mandi. Handuk abu-abu melingkar di pinggangnya, tubuh bagian atas terbuka, rambutnya yang masih basah membuat tetesan air itu jatuh ke pundak lalu mengalir di dada lalu turun ke perut dan juga, mata Helena

melotot melihat itu semua. Matanya tak bisa pergi dari pemandangan itu!

"Helena, kau mimisan!!" teriak Tristan hingga Helena tanpa sadar menyentuh hidungnya.

Helena melihat darah ada di tangannya bertepatan Tristan mendekat dan menyumbat hidungnya dengan sapu tangan.

Ibu!! Ini bukan serial anime kan!!!

Part 11

Helena sungguh malu saat Tristan mengetahui dirinya mimisan gara-gara melihat pria itu bertelanjang dada.

Ingin sekali dia menguburkan dirinya dalam-dalam agar rasa malu itu menghilang, tapi ternyata semua hanya khayalannya saja. Sebab

Tristan sejak tadi tak berhenti tersenyum mengejek ke arahnya.

"Jangan tertawa, kau membuatku malu." Wajah Helena masih memerah meskipun mimisannya telah berhenti.

"Aku hanya tidak menyangka kau..." Tawa Tristan meledak. Tak menyangka ada wanita yang mimisan karenanya. Entah polos atau konyol, itu sungguh menghibur.

"Tolong berhenti tertawa, aku.."

"Oke, aku tak akan menertawakanmu. Lebih baik kau bersiap-siap untuk sarapan." Tristan sudah mengendalikan tawanya. Dia tahu, wanita itu sudah tak nyaman terbukti wajahnya merah padam dan mungkin saja akan menangis jika dia goda terus.

"Oh, iya. Aku akan mandi dulu." Dengan melilitkan selimut pada tubuhnya, Helena berjalan menuju ke kamar mandi.

Tak membutuhkan waktu lama hanya 15 menit Helena sudah selesai mandi. Dia membuka pintu kamar mandi dengan handuk melingkari tubuhnya.

Helena berpikir Tristan sudah tidak ada di kamar sehingga tanpa malu dan sungkan dia mengambil pakaiannya dan membuka handuk itu untuk memakai pakaiannya.

"Kau berusaha menggodaku?" Helena berjingkat mendengar bisikan tepat di telinganya.

Dia membalikan tubuhnya hingga dia bisa melihat Tristan menyeringai. Tentu saja dia terkejut apalagi dia

hanya memakai bra dan celana dalam saja. Dress yang akan dia kenakan terjatuh di lantai.

Helena gugup apalagi posisinya terjepit. Punggungnya menabrak almari dengan tangan Tristan berada di pinggangnya.

"Aku tidak bermaksud menggodamu!" katanya cepat-cepat. Jantungnya kini berdetak cepat, Tristan benar-benar membuat kinerja jantungnya berdetak kencang.

"Menggodaku juga tidak apa-apa. Bukankah kita suami istri."

"Itu..."

"Pakai pakaianmu dan aku tunggu di bawah. Atau kau ingin aku di sini bersamamu?" seraknya, kian membuat Helena meremang.

Helena mendorong dada Tristan seraya menggelengkan kepalanya.

"Ti..tidak usah. Lebih baik kau di bawah saja dan..dan aku nanti menyusulmu." Senyum paksa tersungging di bibirnya.

"Baiklah. Aku tunggu di bawah meskipun aku tidak keberatan bersamamu di sini," katanya, seraya membalikkan badannya melangkah menuju ke pintu.

Tristan berhenti sejenak sebelum berbicara.

"Jangan lama-lama."

****

"Maaf sudah membuat kalian menunggu," kata Helena ketika dia sudah berada di ruang makan.

"Kau pikir kau ini putri ratu? Membiarkan kami menunggumu!" ketus Tasya melirik sinis pada Helena.

Helena menunduk merasa bersalah. "Maaf bukan maksudku begitu," sesalnya.

"Sudah-sudah. Duduklah Helena, kau tidak membuat kami menunggu lama. Makanan juga baru saja dihidangkan."

"Sekali lagi, maaf." Helena duduk di kursi samping Tristan.

"Tidak apa." Mama Dona tersenyum lembut merasa tidak keberatan.

Yah, tentu saja dia tahu pasti Helena dan Tristan melakukan malam pertama jadi dia memakluminya.

Sarapan telah usai, kini hanya ada Mama Dona dan juga Helena berada di ruang santai. Helena benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Para penghuni pria sudah bekerja dan juga Tasya ke butiknya. Nasib pengangguran dan hamil membuatnya tak bisa melakukan apa-apa kecuali hanya berdiam di rumah.

"Helena, nanti kau akan pergi ke kantor Tristan kan?"

Kening Helena mengerut, bingung. Jadi dia menggelengkan kepalanya. Helena juga tidak tahu di mana kantor Tristan, pria itu juga tidak memberitahunya.

"Tidak, Ma."

"Loh, Tristan tidak mengatakan padamu kalau dia selalu makan siang masakan rumah?"

Helena menggeleng hingga membuat Mama Dona menghela nafas.

"Nanti jam 11 kamu bawakan makanan di kantornya ya, suamimu itu akan melupakan makannya jika sedang asyik bekerja."

"Tapi aku tidak tahu alamat kantornya," ujar Helena lirih, dia menunduk malu bercampur takut.

Memang dia dan Tristan sudah menikah, hanya saja mereka menikah dalam perjanjian. Helena tahu, Tristan pasti tak ingin dia mengganggu privasinya hingga tak mengatakan apa-apa.

"Astaga, anak itu memang keterlaluan. Tidak memberitahumu kebiasaannya dan juga kantornya."

Helaan nafas Mama Dona membuat Helena mendongak seketika.

"Nanti ke sana sama Sopir, jangan lupa bawakan makan siang ya."

"Baik, Ma."

"Oh, iya. Mama mau pergi arisan. Kamu sendiri di rumah tidak apa-apa kan?"

"Tidak apa-apa." Helena mengulas senyumnya.

Orang kaya dengan segala kesibukannya membuat helena memaklumi. Jadi, di rumah sendiri pun dia tidak masalah.

****

Helena menatap gedung kantor menjulang tinggi, ini pertama kalinya dia datang ke tempat ini. Sopir yang

mengantarnya sudah pergi, hingga akhirnya dia melangkahkan kakinya berjalan menuju ke kantor tersebut.

Helena menghela nafas, dia mendekati Resepsionis dengan tangan membawa makanan khusus Tristan.

"Selamat datang di Perusahaan WA Grub, bisa saya bantu, Bu?" sapa Resepsionis ramah.

"Saya mah bertemu Tristan, apakah dia ada??"

"Apakah sebelumnya sudah membuat janji?"

"Belum," jawab Helena seraya menggelengkan kepalanya.

"Mohon maaf Bu, kalau belum ada janji, Ibu tidak bisa masuk," kata Resepsionis itu lagi.

"Tapi, saya..."

"Helena?!"

Ucapan Helena terhenti mendengar suara seseorang memanggil namanya. Helena membalikkan tubuhnya dan mendapati Regan berjalan mendekatinya.

Mata Helena terpaku pada wajah tampan Regan, ada rasa sakit bercampur rindu pada pria yang masih bertahta di hatinya. Tapi dia segera menggelengkan kepalanya, dia dan Regan sudah tidak sama. Mereka bukan pasangan kekasih lagi, Mereka telah jadi saudara ipar.

Harusnya jangan mengingat masa-masa dulu, Helena. Dia menyakitimu dan meninggalkanmu semenyedihkan ini.

"Regan," bisiknya lirih.

"Kau di sini dengan siapa?? Apakah kau ingin bertemu denganku?" Ada seulas senyum di bibir Regan setelah mendekati Helena.

Mendengar pertanyaan itu Helena segera menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Aku mau bertemu dengan Suamiku," sahut Helena pelan.

"Suamimu?" Rahang Regan mengetat mendengar itu. Diraihnya lengan Helena hingga memerah membuat sang empu meringis kesakitan.

"Sakit! Lepaskan!" pekik Helena mencoba melepaskan tangannya. Namun sayang, usahanya hanyalah sia-sia.

Regan menarik Helena menjauh dari orang-orang dan sekarang hanya ada mereka berdua saja.

"Apa kau benar-benar tak lagi mencintaiku hingga kau memanggil bajingan itu dengan kata seintim itu?!"

"Dia suamiku! Bukan bajingan sepertimu!"

"Helena, aku masih mencintaimu, harusnya kau tak menikah dengannya!"

"Mencintaiku?!"

"Itu benar." Regan mengangguk dan berkata penuh percaya diri. Regan tahu, di hati Helena hanya ada namanya. Wanita itu mencintainya meski dia sudah menyakiti.

Helena terkekeh dan lama kelamaan tertawa kencang dengan

sudut mata mengeluarkan cairan bening.

"Kata-katamu memang membuatku bahagia dan melayang tinggi," jedanya. Helena menamati wajah Regan yang tampak puas dengan kata-katanya.

Tangan Helena mengepal, bayangan pria itu meninggalkan tanpa perasaan membuat hatinya berdenyut sakit.

Inikah pria yang dia cintai?

Inikah pria yang dia puja-puja?

Dan inikah pria yang selalu berjanji namun mengingkari?

Hati Helena teriris-iris, betapa bodohnya dia mencintai pria itu sepenuh hati namun tak pernah

merasa bersalah dengan yang dia lakukan padanya.

"Tapi, nyatanya kau hanya menyakiti setelah melambungkanku begitu tinggi. Regan, hubungan kita tidak sama lagi, kau dan aku berbeda."

"Helena, aku tahu kau hanya marah padaku. Begini, aku biarkan kau bersama Tristan, tapi jangan mencintainya. Hanya akulah pria yg selalu kau cintai, oke?!"

"Betapa tak tahu malunya dirimu!!" pekik Helena merasa Regan tak waras.

"HELENA!!" teriak Regan.

"Apa?!! Memang benar yang aku katakan. Kau pria yang tak punya malu. Kau pikir, kau siapa?? Mencintaimu? Mencintaimu hanya

membuatku sakit saja. Dan aku memilih tak mencintai pria macam sepertimu. Pria yang aku cintai sekarang adalah Suamiku, bukan kau!" geram Helena hingga urat lehernya terlihat.

"HELENA! KAU!!" Regan mendorong Helena hingga Helena terjatuh di lantai dengan bekal makanan ikut terjatuh dan berserakan juga.

"KAU HARUSNYA TAHU, AKU MELAKUKAN INI DEMI KITA NANTI!! DASAR WANITA TAK TAHU DIUNTUNG!" teriak Regan berdiri menjulang di depan Helena dengan jari telunjuk mengacung ke arah wajah Helena.

Helena tidak memperdulikan teriakan Regan. Saat ini perutnya sangat sakit hingga dia menangis.

"Sakit... perutku..." ringis Helena menggigit bibirnya menahan rasa sakit.

"Anakku! Anakku!" Helena langsung panik melihat dressnya berwarna merah hingga dia pusing dan pingsan seketika.

Part 12

"Enghh,," Helena melenguh saat membuka matanya merasakan sakit pada perutnya.

Seketika matanya terbuka lebar mengingat sebelum pingsan, dia melihat darah merembes dari selangkangannya.

Dia panik, meraba perutnya yang datar, Helena berdo'a agar janin dalam kandungannya sehat dan dia tidak kehilangannya.

"Kuharap kau tetap ada di sini," katanya pelan. Helena mengelus perutnya penuh kasih sayang.

Ceklek.

Pintu terbuka dan langkah kaki mendekat hingga membuat Helena yang sedang tersenyum mendongak seketika.

"Tristan," gumamnya.

Tristan tersenyum tipis melihat Helena yang sudah terbangun.

"Kau sudah bangun ternyata. Bagaimana perasaanmu?? Apa ada yang sakit?"

"Aku tidak apa-apa. Hanya saja aku merasakan nyeri pada perutku," sahut Helena.

"Tristan, terima kasih sudah membawaku ke sini, kalau tidak mungkin aku benar-benar akan kehilangannya."

Tristan menghela nafas dan itu terdengar di telinga Helena.

"Ada apa? Kalau ada yang ingin kau katakan padaku, katakan saja." Kening Helena mengerut melihat Tristan menggelengkan kepalanya dengan raut wajah tak mengenakan.

"Tristan," panggil Helena pelan dengan was-was.

Tristan menghela nafas sebelum dia mendekati Helena seraya memegang tangannya.

"Kali ini kau benar-benar ceroboh, Helena. Harusnya kau berhati-hati, tapi ternyata..."

"Apa maksudnya??" tanya Helena memotong ucapan Tristan.

Tristan diam sejenak, mengambil nafas dalam-dalam sebelum mengeluarkan suara yang mungkin saja tidak akan diterima oleh Helena.

"Kau keguguran, kau kehilangan janinmu," kata Tristan pelan.

Tubuh Helena tersentak, bibirnya kelu tak mampu bicara dan juga air mata mengalir di pipinya.

Pada akhirnya, apa yang ditakutkan terjadi juga. Dia kehilangan anaknya meskipun tadi dia pura-pura semuanya baik-baik saja.

"Anakku," bisiknya lirih.

Helena menangis seraya mengelus perutnya yang rata. Calon anaknya yang akan dia tunggu-tunggu pada akhirnya pergi. Pergi meninggalkannya dan yang membunuhnya adalah ayahnya sendiri.

"Anakku pergi, Tristan. Dia.. dia yang membunuhnya!!" Helena terisak, mencengkram tangan Tristan.

"Dia membunuh anakku!! Kenapa?! Kenapa harus anakku!!" pekiknya keras.

Helena menangis, meraung karena kehilangan anaknya. Helena merasa Tuhan tidak adil padanya. Kenapa harus dirinya diterpa musibah seperti ini. Kenapa harus dirinya!!

Rasanya dadanya kian sesak mengingat sudah tidak ada calon

anaknya yang ada dalam perutnya. Ayah kandungnya yang telah membunuhnya.

Helena tidak apa-apa ditinggal menikah, tapi kenapa harus satu-satu harapannya yang harus diambil.

"Anakku!!! Hiks."

"Jangan menangis," ucap Tristan memeluk Helena. Bagaimanapun, Helena adalah Istrinya.

"Aku benci dengannya," isak Helena mencengkram kemeja Tristan.

Ini semua karena Regan, jika tidak, Helena tidak akan kehilangan calon anaknya.

Maafkan Mama, sayang. Mama tidak bisa menjagamu.

Helena memejamkan matanya, membiarkan air mata itu mengalir

hingga tak tersisa. Setelah ini, Helena tidak akan membiarkan Regan bahagia dengan Istrinya setelah melakukan kejahatan padanya.

Regan, aku tidak akan memaafkanmu. Tidak akan pernah.

****

Tristan menatap wajah damai Helena yang kelelahan habis menangis. Tangannya terulur membelai pipi Helena tanpa takut membangunkannya.

Senyum tipis tercetak di bibir Tristan. Tristan berdiri tegak dengan kedua tangan di belakang punggungnya. Tatapannya terarah ke perut Helena yang tertutupi selimut.

"Maafkan aku, Helena."

Tristan beranjak pergi keluar dari ruang rawat Helena.

"Bagaimana keadaannya?"

Tristan menoleh ke asal sumber suara. Dia mendapati Regan yang baru saja datang dengan pakaian rapi.

"Untuk apa kau ke sini."

"Tentu saja untuk melihatnya."

"Sayangnya kehadiranmu tidak dibutuhkan. Silahkan pergi dari sini, istriku tidak butuh kunjunganmu."

"Kau.." Regan menunjuk Tristan dengan raut wajah kesal.

"Kenapa?" Tristan bersedekap dada, menatap Regan remeh dan itu membuat Regan semakin kesal.

"Ingatlah, kau yang telah membuat kami kehilangan calon anak kami."

"Haha... syukurlah kalau dia keguguran. Dengan begitu kapan saja aku bisa merebutnya darimu." Regan tertawa keras meski ada perasaan aneh ketika mendengar Helena keguguran. Ada apa dengannya??

Senyum sinis tercetak di bibir Tristan.

"Dasar bodoh!" Cemooh Tristan pada Regan.

Tristan melangkah sambil menubrukan bahunya ke bahu Regan.

"Daripada mengurus Istriku, lebih baik kau urus Istrimu sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Di belakangmu."

Regan menoleh ke belakang dan mendapati Tasya berdiri tak jauh darinya.

"Tasya?"

Tasya mendekati Regan dan mengamati suaminya.

"Kau kenapa di sini??"

"Aku.."

"Ah, aku tahu kau pasti menjemputku kan?? Pasti Mama ya yang bilang kalau aku di sini. Duh, suami aku pengertian banget sih," kata Tasya dengan senyum lebarnya. Tasya menggandeng lengan Regan dengan manja.

"Ah, haha iya." Regan tertawa paksa.

"Sayang, aku ada kabar baik nih," kata Tasya yang senyumnya kian melebar.

"Kabar baik apa??"

"Sambil jalan dong." Tasya menggeret lengan Regan. Regan menoleh ke arah ruang rawat Helena. Inginnya melihat Helena gagal karena Tasya dan juga Tristan.

Tangan Regan mengepal, dia ingin marah namun menahannya. Dengan terpaksa dia melangkah bersama Tasya.

"Katanya ada kabar baik, kabar baik apa maksudmu?"

"Coba tebak??" Tasya tertawa seraya menyerahkan sesuatu kepada Regan.

Regan menerima dan juga membukanya. Tatapan pertamanya tertuju pada selembar hitam putih hasil USG. ada titik kecil di sana. Lalu dia membuka kertas dengan tulisan positif.

"Kau..."

"Iya, aku hamil sayang, kau senang kan?"

"Hamil??"

Tasya mengangguk, Tasya memeluk regan, meletakan kepalanya di dada bidang Regan.

"Kita akan segera jadi orang tua," kata Tasya mendongakan kepalanya untuk melihat raut wajah senang Regan. Sayangnya raut wajah Regan tidak menunjukan bahwa dia senang.

"Ada apa?? Kau tidak suka aku hamil??" Tasya mengerutkan kening dan sedikit ketus.

"Tidak, aku senang, makasih sayang," jawab Regan memeluk Tasya. Mencium puncak kepala

wanita itu hingga Tasya tersenyum lebar.

"Sama-sama."

Hamil? Kenapa bisa!!

Regan mengetatkan rahangnya kencang. Kabar ini bukan yang dia suka.

****

"Helena, kau baik-baik saja?"

"Iya, Ma, aku baik-baik saja," jawab Helena ketika Mama mertuanya menatapnya khawatir.

"Mama tahu ini sulit bagimu, kau harus ikhlas agar anakmu tidak sedih melihatmu begini. Masih ada waktu begitu panjang, kau dan Tristan bisa memiliki anak lagi," kata Mama Dona mengelus lengan Helena.

Helena tidak menjawab, hanya tersenyum menanggapi ucapan Mama Dona.

Helena sudah belajar mengikhlaskan anaknya, hanya saja masih ada rasa sedih mengingatnya. Ibu mana yang mau kehilangan anaknya, tidak ada, begitupun Helena. Meski hadir karena kesalahannya, tapi anak itu tidak berdosa dan Helena ingin bersamanya. Sayangnya, Tuhan mengambilnya.

"Ya sudah, kau istirahatlah, Mama akan meminta Tristan menemanimu," ujar Mama Dona.

"Tidak usah, Ma. Lena tidak mau mengganggu Tristan, pasti dia sibuk bekerja." Helena memegang tangan Mama Dona.

"Kenapa??"

"Helena hanya ingin sendiri," jawabnya pelan.

"Baiklah, Mama mengerti. Kau istirahatlah, Mama akan menyuruh pelayan mengantar makanmu."

"Makasih, Ma."

"Kau ini, kau sudah aku anggap anakku sendiri. Kau dan Tristan sama-sama anakku." Mama Dona tertawa pelan.

"Ya sudah, kau istirahatlah."

"Baik."

Setelah kepergian Mama Dona, tatapan mata Helena terasa kosong. Meskipun dia tersenyum, dia masih merasa sedih.

Sekali lagi maafkan Mama, sayang.

Part 13

Helena mengeringkan rambutnya yang basah, sedaritadi dia hanya menangis meratapi nasibnya dan juga anaknya hingga dia lupa bahwa perutnya sama sekali tidak diisi.

Helena tahu seharusnya dia tidak begini, tapi lagi-lagi Helena tidak bisa,

air matanya mengalir dengan kesedihannya.

"Sampai kapan kau akan menangis?? Sampai air matamu kering?"

Helena terjingkat mendapati sosok Tristan yang duduk di sofa dengan punggung menyandar, kedua tangan melentang, kepala yang sedikit miring, mengamati Helena yang cepat-cepat menghapus air matanya.

"Aku... aku tidak bisa menghentikan laju air mataku," ujar Helena pelan. Menggigit bibirnya untuk bisa menahan tangisannya.

"Kau pikir, dengan menangis anakmu akan kembali?? Sadarlah, anakmu sudah tiada!" Tristan beranjak berdiri berjalan mendekati Helena yang menunduk.

"Aku tahu, tapi jangan berkata menyakitkan seperti itu! Kau sama sekali tidak tahu perasaanku," isak Helena.

"Perasaanmu yang berlarut dalam kesedihan? Dasar bodoh!"

"Kenapa kau selalu jahat padaku!! Aku sedang sedih, kenapa tak bersimpati sedikitpun."

"Bersimpati?? Jangan konyol Helena. Kita bisa membuatnya," kata Tristan dengan gampangnya.

"Kau.."

"Sudahlah, waktunya makan malam. Kau ingin makan di sini atau di ruang makan?"

"Aku baik-baik saja, jadi aku ikut makan dengan kalian. Tidak enak jika di kamar."

"Baiklah, segera pakai pakaianmu. Tidak mungkin kan kalau kau hanya memakai handuk saja."

Helena menyilangkan kedua tangannya di dada. Dia tidak sadar bahwa hanya handuk setengah paha yang melilit di tubuhnya.

"Ah,, aku akan segera selesai." Helena dengan buru-buru memakai pakaiannya. Tentu saja dia melakukannya di kamar mandi. Meski dia telah melakukan hubungan suami istri dengan Tristan, dan melihat ketelanjangan Tristan, tetap saja dia malu jika pria itu melihatnya telanjang.

Tristan tersenyum tipis, setelah pintu kamar mandi tertutup, senyum tipis itu menghilang tergantikan dengan wajah dinginnya.

"Helena, kau hanya milikku."

****

Makan malam berjalan lancar, tak ada satupun dari mereka membahas tentang apa yang dialami Helena. Tapi berbeda dengan Helena yang menatap Regan penuh kebencian. Karena bagi Helena, atas kehilangan anaknya adalah perbuatan Regan. Jika Regan tidak mendorongnya, tidak mungkin dia keguguran.

Pria itu merebut segala yang dimilikinya. Dan sekarang tanpa merasa bersalah sedikitpun padanya lalu mengumbar kemesraan bersama istrinya di depannya.

"Sepertinya kau sedang bahagia, Tasya?"

Tasya tersenyum lebar. Dia memandang Regan penuh cinta.

"Aku ada kabar buat Mama dan Papa," katanya yang masih sumringah.

"Apa itu?"

"Tasya hamil, aku dan Regan akan menjadi orang tua."

"Benarkah??"

"Iya, bukan hanya Helena saja yang hamil, aku juga. Uh, sepertinya aku lupa kalau Helena habis keguguran." Ada senyum mengejek yang di arahkan kepada Helena.

Tangan Helena mengepal mendengar ini semua. Lelucon macam apa yang menimpanya! Dia keguguran dan istri yang membuatnya kehilangan calon anak malah hamil.

"Tasya!!" bentak Regan.

"Aku hanya salah bicara. Helena tolong maafkan aku," ujar Tasya yang tentu saja tidak benar-benar merasa bersalah.

"Tidak apa-apa." Helena semakin mengepalkan tangannya hingga kukunya melukai telapak tangannya. Rasa perihpun tak dia rasakan. Yang ada dia merasa marah campur kecewa. Marah karena pelaku seberuntung itu dan kecewa karena kenapa harus dirinya.

Regan! Aku tidak akan membuatmu bahagia. Kau harus merasakan apa yang aku rasakan!!

Mata Helena memerah tapi tertutupi dengan senyuman palsunya. Munafik jika dia tidak terluka dengan ucapan Tasya barusan.

"Helena, kau jangan ambil hati ucapan Tasya ya, Mama yakin kau pasti akan segera hamil lagi."

"Iya, Ma. Helena tidak apa-apa," sahut Helena.

Tristan tersenyum tipis melihatnya. Tatapan Helena pada Regan penuh dendam adalah keinginannya. Tristan akan membuat Helena membenci Regan sehingga Regan tak akan mendapatkan pengampunannya.

"Tenang saja Ma, Tristan akan memberikanmu cucu. Benarkan, sayang?"

Helena mendongak ketika tangan Tristan di pinggangnya dan Tristan meremas tangan Helena dengan satu tangannya lagi.

"Iya." Helena mengangguk, mengerti kode Tristan.

"Baguslah, Mama bahagia melihatnya." Mama Dona lega.

****

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Apa?" Helena mendongak, Tristan berdiri di depannya seraya tangan dimasukkan ke saku celana.

Tristan tersenyum tipis, membalikkan badannya membelakangi Helena. Saat ini mereka berada di balkon kamar. Melihat Helena termenung dengan keadaan hujan gerimis, semilir angin menerpa wajah Helena, Tristan pun mendekatinya.

Seakan mengerti apa yang baru saja Tristan tanyakan, Helena mendekati dan berdiri sejajar.

"Kau pernah berjanji membantuku membalas dendamkan? Jadi kumohon bantu aku. Aku tak ingin dia bahagia setelah apa yang dia lakukan padaku." Tangan Helena mengepal erat. Rasa sakit yang dia rasakan harus Regan rasakan juga.

Helena pikir dia mengiklaskan semua dan tak mau mengusik Regan lagi karena merasa sudah bahagia dengan anaknya. Akan tetapi ternyata pria itu malah merenggut anaknya yang belum dia lahirkan. Helena tak ikhlas dia bahagia dan dirinya sengsara. Helena ingin Regan merasakan apa yang dirasakannya. Kehilangan adalah satu-satu cara

membuat semua impas. Regan berani membunuh anaknya, kenapa dia tidak?

"Kau sudah menikah denganku dan tinggal satu atap dengan Regan. Bukankah aku juga membantumu?" Tristan melirik Helena dan tampak puas melihat mata membara Helena.

"Membantuku?" beo Helena lalu menatap tajam Tristan.

"Apakah menurutmu kau membantuku? Apakah tidak terbalik?"

"Helena, kau pikir pakai otak. Tanpa kubantu kau bisa melakukannya di rumah ini. Lusa, Mama dan Papa akan menghabiskan waktu berdua di Luar Negeri. Kau tau apa maksudku bukan?"

Tangan Helena mengepal berusaha tidak menangis dan putus asa. Helena merasa percuma menikah dengan Tristan jika hanya dirinya saja yang bertindak. Pria itu tak membantu sama sekali. Tristan tak memenuhi janji yang mereka sepakati.

"Kau dan dia sama, Tristan. Sama-sama mempermainkanku."

Tristan tersenyum sinis, berhadapan Helena, mencengkram pipi Helena kuat.

"Jangan samakan aku dengan bajingan itu, Helena. Aku tak melakukan apa-apa padamu bukan berarti aku tak bisa berbuat kasar."

"Lepas," desis Helena mencoba melepaskan cengkraman Tristan.

Tristan pun melepaskan dan menghela nafas.

"Istirahatlah, angin malam tak baik untuk tubuhmu." Setelah itu Tristan meninggalkan Helena sendiri.

Helena menggigit bibirnya, air matanya jatuh tanpa bisa dicegah. Mati-matian menahan isak tangis yang ingin keluar. Helena tahu harusnya sekarang dia harus kuat tapi apa? Dia tak bisa. Luka ini, dia sendiri yang menanggungnya.

"Dia sama sekali tak merasa bersalah dengan apa yang barusan dia lakukan padaku."

"Tuhan, kenapa harus aku? Kenapa aku harus merasakan hal menyakitkan seperti ini?! Apakah aku tidak pantas bahagia?!" Helena mendongak, menatap langit yang

gelap, sama sekali tak ada bintang maupun bulan yang menerangi malam.

"Andai waktu bisa diubah, aku tak ingin bertemu mereka. Aku tak ingin terikat dengan pernikahan palsu ini, aku sangat menyesal atas semua ini."

Kali ini Helena tahu, dia harus berdiri sendiri tanpa bantuan siapapun. Ibunya? Hanya Ibunya yang mengertinya, ibunya yang selalu membuatnya tenang. Tetapi rasanya Helena tak sanggup jika mengutarakan semua pada ibunya.

Part 14

Helena berdiri di balkon kamarnya, menatap di bawah sana di mana mobil membawa kedua mertuanya meninggalkan rumah.

Dia mengehela nafas, sedari pagi Helena sama sekali tak keluar dari kamar, begitu juga Tristan sejak

semalam tidak masuk ke kamar mereka.

Yah, itu lebih baik daripada bertatap muka dan malah ada rasa kesal yang dia rasa.

Helena memegang perut ratanya, dulu di sini ada calon anaknya, tapi sekarang dia sudah pergi. Helena tak tahu sekarang harus bagaimana, dia benci pada Regan. Dia tak mau Regan bahagia dengan apa yang dia lakukan padanya.

Helena tetap di kamar hingga sore hari dan keluar saat perutnya ingin diisi. Dia berjalan keluar dari kamar, suasana rumah sangat sepi dan bisa saja hanya ada dirinya saja di rumah ini.

Jika dia pergi dari rumah ini, apakah ada yang mencarinya? Apakah pria itu membiarkannya pergi?

Melihat sepinya rumah, ada peluang untuk pergi. Sayangnya entah kenapa rasanya dia tak bisa untuk melakukan itu.

"Oh, kau, buatkan aku susus hamil ya. Aku tunggu di ruang depan." Suara yang mengejutkannya dari belakang membuat Helena terjingkat.

Helena pun langsung membalikan tubuhnya dan kini dia dan Tasya saling berhadapan.

"Kau punya tangankan? Seharusnya kau bisa buat sendiri."

"Apa?! Di sini tidak ada orang dan hanya kau dan aku. Aku tak terbiasa di dapur jadi kau yang harus

membuatkanku susu." Gaya bicara angkuh Tasya sangat-sangat menjengkelkan bagi Helena. Andai dia tak punya kesabaran pasti Helena memukulnya.

"Aku bukan pelayanmu." Tekan Helena diakhir kata.

"Wanita miskin sepertimu memang pantas jadi pelayan. Meski kau istri Tristan, anak tertua di sini, tetap saja di rumah ini akulah yang berkuasa. Jadi kau harus menuruti semua keinginanku," ujarnya panjang lebar. Yah, bagi Tasya sejak kedua mertuanya pergi berlibur untuk menghabiskan masa tua mereka dan tak tahu kapan pulangnya, di rumah besar ini dia adalah satu-satunya wanita yang berkuasa.

Helena sama sekali tak sebanding dengannya, karena Tasya berpikir derajat mereka saja berbeda dan tak pantas menjadi iparnya. Apalagi melihat tatapan Regan pada Helena membuatnya membenci itu.

"Kau tak punya hak mengatakan hal itu padaku. Bagaimanapun aku istri anak tertua di rumah ini!" tolak Helena secara terbuka. Dia memang anak orang tidak punya, tapi bukan berarti dia mau diinjak seperti ini.

"Kau..." mata Tasya melotot seraya mengacungkan jari telunjuknya ke arah Helena.

Helena tak memperdulikan Tasya. Dia sibuk memasak untuk dirinya sendiri. Melihat Tasya yang ada dia merasa marah, sebab karena

suaminya lah yang membuatnya keguguran.

"Akh,, sakit..." teriak Tasya seraya memegang perutnya.

Mendengar rintihan Tasya, Helena membalikkan tubuhnya dan ingin berjalan mendekati Tasya. Tapi sayangnya ada seseorang yang berlari ke arah mereka dan memegang Tasya.

"Tasya, kau tak apa-apa?" Orang yang menolongnya adalah Regan.

"Perutku sakit, sayang," ucap Tasya.

Regan membantu Tasya berdiri, tak ada darah yang artinya Tasya tidak keguguran.

"Ini semua gara-gara dia! Dia yang mendorongku." Tujuknya ke

arah Helena dan Tasya memeluk Regan erat sambil merintih.

Helena yang dituduh demikian menatap tak percaya, mulutnya terbuka tertutup seakan tak mampu bicara. Padahal Helena merasa lucu dengan tuduhan yang tak dia lakukan. Apa-apaan wanita ini. Menfitnahnya seperti ini.

"Aku sama sekali tak melakukan apapun padamu!"

"Kau mendorongku karena kau iri padaku kan? Aku hamil bukan berarti kau bisa membuatku sama sepertimu." Tasya masih menyerang Helena dengan kata-kata menyakitkan.

Dituduh mendorong mungkin Helena biasa saja, tapi ketika Tasya mengungkit atas kegugurannya,

Helena benar-benar marah. Ingin sekali Helena berteriak di depan Tasya bahwa dia keguguran karena Regan, ayah bayi yang dikandung juga adalah Regan!

"Kau tunggu di sini." Regan membawa Tasya ke kamarnya. Tasya tersenyum puas dan melingkarkan tangannya di leher Regan.

****

Setelah sampai di kamar Regan menurunkan Tasya di ranjang. Regan menatap Tasya tajam dengan tangan bersedekap di dada.

"Berhentilah berakting."

"Oh, kau tau aku hanya pura-pura." Tasya berdiri mendekat Regan. Ia memeluk tubuh suaminya.

"Aku tak suka dia. Melihatnya membuatku muak." Tangan Tasya sengaja menggoda Regan, jari telunjuknya menelusuri dada Regan yang masih dibaluti kemeja hitamnya.

Regan mendorong pelan Tasya agar pelukan itu terlepas.

"Apa yang kau lakukan dengannya?"

"Aku tak melakukan apa-apa. Aku meminta dia membuatkan susu hamil tapi menolaknya. Bagaimana bisa Tristan menikah dengan wanita seperti itu. Sama sekali bukan wanita baik-baik." Tasya tampak cemberut, dia membelakangi Regan.

Tangan Regan mengepal mendengar Tasya menjelekkan Helena. Tapi dia juga setuju bahwa Tristan seharusnya tak menikahi

Helena. Helena hanya miliknya tapi bajingan itu menikahinya bahkan menghamilinya. Satu hal yang Regan syukuri adalah anak yang dikandung Helena sudah hilang dan Regan berharap Helena tak akan hamil anak Tristan lagi.

"Kau istirahatlah, aku masih ada kerjaan."

"Bukannya ini waktunya pulang kerja?"

"Aku akan lembur."

"Baiklah, kalau gitu aku ke rumah mama saja. Serumah sama dia membuatku tak suka."

"Apa perlu aku antar?"

"Tidak usah, kita keluar rumah sama-sama."

****

"Helena."

Helena melirik ke samping dan mendapati Regan di dekatnya. Baru saja mereka keluar rumah dan kenapa sekarang kembali lagi?

"Aku merindukanmu." Regan memeluk tubuh Helena dari belakang. Aroma yang sama membuatnya tenang.

Tubuh Helena kaku dipeluk Regan. Dulu Regan sering melakukan hal seperti ini. Dia juga suka ketika Regan memeluknya erat.

"Setelah ini, aku akan menikahimu dan kita akan bahagia."

Kata-kata ini juga pernah diucapkan oleh Regan namun pada akhirnya hanya ucapan saja tanpa membuktikan.

"Tolong lepaskan aku." Helena mencoba mendorong Regan namun sama sekali tak berhasil, bahkan Regan malah membalikkan tubuh mereka dan mencium bibir Helena penuh menggebu.

Tentu saja hal ini sangat mengejutkan Helena. Dia memberontak dan kedua tangannya mendorong dada Regan yang hasilnya tetap sama. Regan malah menangkap kedua tangan Helena dan meletakkan di punggung Helena hingga tak bisa bergerak. Menggigit bibir Regan pun sama sekali tak dilepas. Regan terus melumat bibir Helena yang manis hingga Helena kualahan.

Air mata Helena menetes, Helena merasa dia sama seperti wanita di luar sana yang menjajakan diri.

"Kau menangis?" Regan melepas ciuman panjang itu dan membiarkan Helena yang masih terengah-engah.

PLAK!!

Helena menampar Regan keras. Rasa sakit hati dan pelecehan ini sangat menginjak-injak harga dirinya sebagai wanita.

Regan yang di tampar terkekeh. Ia mendekati Helena namun Helena semakin menjauhi. Ada alarm berbahaya di kepala cantik Helena seakan mengatakan bahwa dia harus lari.

"Kau menamparku?"

"Itu pantas untukmu! Dan jangan mendekatiku!" Helena mundur ke belakang dan segera berlari menuju ke kamarnya. Sayangnya dia kalah cepat dengan Regan hingga pria itu dapat menangkapnya.

Part 15

"Lepas!" Helena memberontak ketika tubuhnya ditangkap Regan.

"Helena, dulu kau selalu ingin dekat denganku. Kenapa sekarang berubah? Apakah kau tak mencintaiku lagi?" Wajah sedih Regan membuat Helena terdiam.

Sesaat Helena terlena. Apakah dia masih mencintai Regan? Jawabannya adalah Helena tidak tahu. Dia tak mengerti apakah masih mencintai Regan atau sudah tergantikan oleh yang lain.

"Lepas. Aku tak mencintaimu. Aku mencintai Tristan."

"Kau mencintai Tristan?"

Helena segera menjauh saat ada peluang lepas dari dekapan Regan.

"Ya, aku mencintainya!"

Tangan Regan mengepal. Tak akan Regan biarkan Helena mencintai Tristan. Dengan rasa amarah, Regan menangkap tubuh Helena dan membalikkannya hingga Helena memunggungi Regan.

"Apa yang kau lakukan?!!" teriak Helena saat dress yang dia pakai disingkap. Dia panik saat mendengar suara restleting dibuka. Keringat membasahi kening Helena. Apalagi Regan menekannya di dinding begitu kuat.

"Aku akan melakukan apa yang aku mau." Seringai kecil tersungging di bibir Regan. Regan sudah menurunkan celana dalam Helena, mengeluarkan kejantanannya tanpa repot-repot melepas celananya.

Helena tersentak, nafasnya tercekat, bahkan air matanya menetes saat Regan memasuki dirinya.

"Aku sudah tak tahan, Helena. Sedari dulu kau sudah canduku," bisik Regan bergerak pelan dan menyentak.

"Jangan lakukan itu, kumohon." Air mata terus menetes di pipi Helena. Dia terus menggelengkan kepalanya, berusaha melepas diri, tapi yang ada dia tak berdaya.

"Aku tak bisa berhenti." Regan terus bergerak, memuaskan diri dalam kehangatan Helena. Regan mengecup tengkuk Helena dan puas melihat Helena dalam dekapannya.

"Regan, aku tidak akan pernah memaafkanmu!" Gigi Helena bergemelatuk. Pelecehan ini akan Helena ingat selalu.

"Aku mencintaimu."

Helena memejamkan matanya, berharap ada yang menolongnya. Helena sama sekali tak mau diperlakukan seperti ini. Rasanya Helena ingin mati saat ini juga.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" teriakan itu membuat Regan menghentikan aktifitasnya

BRUK!!

Tristan memukul Regan hingga terjatuh. Melihat pemandangan itu Helena langsung jatuh ke lantai dengan isakan keluar dari bibirnya.

Tak pernah terbayangkan dalam pikirannya dia diperlakukan seperti ini.

"Aku melakukan apa yang pernah aku lakukan dulu." Regan berdiri dan membenahi celananya. Dia menatap sinis Tristan yang tampak tenang namun pukulan yang dilakukan padanya sangat menyakitkan.

Mata merah Helena menatap kedua pria yang saling berhadapan. Helena benci keduanya. Mereka

sama-sama jahat padanya. Helena langsung berdiri dan berlari menuju ke kamarnya bahkan dia juga menguncinya.

Setelah kepergian Helena, Tristan kembali memukul Regan bertubi-tubi. Regan yang tak terima juga memukul balik Tristan.

"Bisa-bisanya kau melakukan hal kotor itu pada Helena!" Tristan mencengkram kerah Regan.

"Aku menyukainya, lalu kau bisa apa?"

"Tck, seorang adik melecehkan kakak iparnya? Sungguh memalukan!"

"Memalukan ini yang sangat ternikmat yang pernah kurasa. Bukankah begitu, Tristan?"

Tristan melepas cengkraman itu dan mendorong Regan. Saat ini mereka sama-sama babak belur. Wajah penuh luka karena 1 wanita. Tapi yang jelas Regan yang paling parah.

"Jika aku melihat kau melakukan hal seperti tadi. Aku tak akan segan-segan membunuhmu," ancam Tristan yang benar-benar akan dia lakukan.

"Aku tak takut ancamanmu. Lebih baik kau biarkan Helena bersamaku. Dia tak mencintaimu Tristan." Senyum mengejek Regan terarah ke Tristan.

"Walau dia tak cinta padaku, tapi dia sudah jadi milikku. Siapa yang menang dan kalah bukankah sangat terlihat?" Tristan mengejek dan melangkah meninggalkan Regan.

"Brengsek!!" Regan memukul tembok setelah kepergian Tristan.

"Akan kurebut Helena darimu, bajingan!"

****

Tristan mengetuk pintu kamar yang terkunci.

"Helena, buka pintunya!" katanya yang masih mengetuk pintu. Tristan menghela nafas, rasa perih di bibirnya tak dirasa. Dia terus membujuk Helena yang ada di dalam untuk membuka pintu kamar.

Helena mendengar suara Tristan dan ketukan itu, namun Helena sama sekali tak ingin membukanya. Isak tangis masih keluar dari bibirnya. Meski sudah membersihkan diri, tetap saja dia merasa ternoda. Harga

dirinya sebagai wanita diinjak-injak. Dua pria bersaudara pernah menyentuhnya, bahkan setelah menikah dengan Tristan, Regan masih menyetubuhinya secara paksa. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Menolak namun tak berdaya. Lalu bukankah dia seperti wanita murahan?

Sungguh bukan ini yang diinginkan Helena. Terjebak dalam dua pria bukan yang dia mau. Helena ingin lari sebisa mungkin.

"Helena, jika kau tak ingin membuka, aku akan membukanya secara paksa." Suara Tristan kembali terdengar. Entah kenapa Tristan sama sekali tak merasa lelah berdiri di depan pintu.

"Pergilah, aku ingin sendiri di sini. Jangan ganggu aku," ujarnya sedikit berteriak. Berharap Tristan segera pergi karena percuma membujuknya jika dia saja tak ingin melihatnya.

Tristan yang mendengar jawaban Helena menghela nafas kasar. Susah sekali membujuk wanita. Dan Tristan benar-benar tak bisa membujuk seperti itu.

"Baiklah." Untuk sementara Tristan mengiyakan Helena. Tapi tidak nanti, dia akan membuka pintu itu dengan kunci cadangan.

Setelah 1 jam lamanya, Tristan baru membuka pintu kamarnya. Di dalam keadaannya gelap, lampu tidur pun juga tak menyala. Dengan perlahan dia menyalakan lampu tidur

dan mendapati Helena sudah tidur terlelap.

Perlahan Tristan duduk di pinggir ranjang, matanya tertuju pada bibir Helena yang membengkak. Sisa air mata masih membasahi pipi Helena. Dalam tidurpun Helena masih saja menangis.

"Dia menciummu sangat brutal." Tangan Tristan mengepal. Bisa-bisanya Regan melakukan hal itu pada Helena.

Tristan menghapus sisa air mata Helena dan menyibak beberapa helai rambut menutupi wajah ayu Helena. Ternyata sepelan apapun yang dilakukan Tristan, Helena tampak terusik. Terbukti Helena membuka matanya dan kini mata mereka saling bertubrukan.

"Kau..." Helena langsung duduk dan beringsut menjauh dari Tritan.

"Bagaimana kau bisa masuk?" ucapnya lirih namun dapat didengar Tristan.

"Ini kamarku. Aku bisa masuk-keluar sesuka hatiku," jawabnya.

Helena mengangguk. Benar, ini adalah kamar Tristan. Tak heran jika pria itu dapat masuk-keluar. Pastinya pria itu juga memiliki kunci cadangan meski sudah dia kunci dari dalam.

"Mendekatlah," kata Tristan seraya mengulurkan tangannya. Berharap Helena mendekat. Namun Helena langsung menolak. Dia tak mau mendekat kepada Tristan.

"Helena, aku tidak akan mengulangi untuk ke dua kalinya. Mendekatlah."

"Jangan memaksaku. Jika kau ingin mengucapkan beberapa kata, bicaralah tapi setelah itu biarkan aku sendiri." pintanya dengan suara serak.

Tristan tak sesabar itu, dia menangkap tangan Helena dan menariknya hingga Helena menabrak tubuhnya. Tanpa bicara, Tristan menangkup kedua pipi Helena dan mencium bibir Helena penuh kelembutan. Tak seperti Regan yang sangat memaksa, ciuman dari Tristan membuatnya membeku dan membiarkan Tristan menciumnya meski dia sama sekali tak membalasnya.

Air mata Helena menetes, memejamkan matanya. Sejenak dia ingin lupa dengan apa yang selama ini menimpanya.

Part 16

Tristan melepas ciumannya, tangannya juga mengusap bibir Helena yang membengkak.

"Tristan?"

"Aku menciummu untuk menghilangkan bekas darinya. Bibir ini hanya aku yang boleh mencicipinya."

Helena memejamkan matanya sejenak. Tetesan air mata menetes namun segera dia usapi.

"Kau tak perlu melakukannya." Senyum kecut muncul di bibir Helena. Bahkan dulu Helena menyerahkan dirinya pada Regan. Lalu menikah dengan Tristan. Tak hanya ciuman, tubuhnya juga sudah disentuh oleh dua saudara itu.

"Kau istriku, Helena. Tak ada suami yang senang melihat pria lain menyentuh istrinya. Begitu juga aku."

"Tapi itu bukan kemauanku! Dia memaksaku!" Helena merasa marah atas apa yang diperbuat Regan. Ingin balas dendam agar hatinya lega, yang ada malah dia tak bisa melakukan apa-apa. Dia lemah.

"Aku tahu," sahutnya.

"Tristan..."

"Aku akan membantumu." Tristan membalikan telapak tangan Helena dan menyerahkan botol obat kecil.

"Kau bisa menggunakannya, jangan sampai ketahuan."

Helena menatap botol kecil itu.

"Apa ini?" bisiknya.

"Obat yang bisa membunuh bayi yang masih dalam kandungan."

Tangan Helena bergetar. Ada rasa ingin menggunakannya tapi ada rasa takut juga.

"Tapi.."

"Bukankah kau ingin Regan merasakan hal yang sama? Yaitu kehilangan?" Tristan berdiri dari duduknya. Dia menatap Helena dengan senyum tipisnya.

"Jika kau ingin dia kehilangan juga, maka kau bisa menggunakannya. Tentu saja kau harus berhati-hati Helena. Aku tak ingin istriku ketahuan," bisiknya diakhir kalimat.

Helena menggelengkan kepalanya, dia juga mengembalikan sebotol obat itu.

"Aku tak ingin melakukan itu." Kelabilan Helena benar-benar membuat Tristan kesal.

"Helena, aku sama sekali tak mengerti dengan jalan pikiranmu. Bentar-bentar menyerah lalu kembali ingin membalas dendam."

"Aku..."

"Kau harus tegas melakukan hal yang ingin kau lakukan. Buang kelabilanmu yang memuakan itu."

Helena diam, masih menatap botol itu. Apakah dia bisa melakukan itu? Membunuh bayi tak berdosa. Tetapi mengingat bayinya pergi Helena sadar, nyawa harus dibayar dengan nyawa. Helena menggenggam erat botol, dia harus melakukannya lalu mengakhiri semuanya.

"Baiklah."

****

Beberapa hari kemudian, pada waktu sore hari, Helena berjalan menuju ke arah dapur. Mengambil kotak susu ibu hamil di rak, dia membukanya dan mencampurkan obat yang diberikan Tristan. Ada rasa

deg-degan melakukan itu namun hanya inilah kesempatannya. Sebab, di rumah ini hanya dirinya sendiri. Sepasang suami-istri yang membuatnya kesal berada di rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya.

Bagaimana Helena tahu? Tentu saja itu semua dari ucapan Tasya sendiri. Wanita itu selalu pamer dengan kehamilannya bahkan terang-terangan bermesraan bersama Regan tepat di depannya.

Apakah Helena cemburu? Jawabannya adalah tidak tahu. Tapi Helena yakini perasaannya sudah mati rasa pada Regan. Perbuatan pria itu padanya membuat Helena benci dan tumbuh semakin tinggi.

"Maafkan aku nak, orangtuamu harus merasakan apa yang aku rasakan." Helena meminta maaf pada calon anak Tasya. Karena orang tuanya, janin yang masih belum terbentuk sempurna akan menjadi korbannya.

"Antara ada dan tiada dirimu, itu tergantung keburuntunganmu." Yah, Helena pasrah dengan nasib. Jika Regan beruntung, bayi itu akan tetap hidup. Entah dalam keadaan sempurna atau cacat.

Kejam? Helena tahu apa yang dilakukannya sangat kejam. Dia tak ubahnya seperti Regan. Sama-sama melenyapkan bayi tak berdosa. Siapa yang membuatnya kejam jika mereka tak memulai dulu.

Suara mobil terdengar di luar. Helena segera menyimpan botol itu di sakunya dan berlari meninggalkan dapur. Helena tidak mau ketahuan, siapa tahu 'kan bahwa yang di luar adalah mereka.

"Helena." Helena langsung menoleh setelah mendengar suara memanggil namanya. Helena lega ternyata orang itu adalah Tristan bukan sepasang suami istri itu.

"Ya?"

"Kau sudah melakukannya?" Tristan mendekat. Melingkarkan tangannya di pinggang ramping Helena.

"Iya. Aku melakukannya. Obat yang kau berikan kucampurkan dengan susu hamil Tasya." Karena obat yang diberikan Tristan berbentuk

bubuk dan baunya sangat tak terasa meski dicium dengan hidung sekalipun.

"Pintar." Seringai kecil Tristan sama sekali tak dilihat Helena. Sebenarnya dia sama sekali tak ada dendam pada Regan. Tapi melihat wanita yang dicintai Regan membencinya adalah suatu yang dia suka.

Siapa suruh merebut wanita yang Tristan suka?

"Berdandanlah, aku akan mengajakmu ke sesuatu tempat."

"Ke mana?"

"Tempat yang ingin kau lihat."

Tempat yang ingin kau lihat? Kening Helena mengerut. Apakah itu rumah ibunya? Ibu? Helena benar-

benar merindukan wanita tua yang paling dia sayangi.

"Oke." Helena mengangguk dan berjalan menuju ke kamarnya. Dia sudah mandi jadi dia hanya berganti pakaian saja.

"Aku sudah siap."

Saat ini mereka berada di dalam mobil. Mobil dalam keadaan hening, mereka berdua tak mengucap sepatah kata. Helena menatap jalanan dari kaca mobil.

"Kita mau ke mana?" Helena menoleh ke arah Tristan. Ini bukan jalan ke rumah ibunya.

"Kau akan tahu."

Helena diam tak menjawab. Ke mana Tristan mengajaknya dia akan mengikuti saja. Hingga tak lama

kemudian mobil yang mereka tumpangi berhenti di pemakaman.

Helena keluar mengikuti langkah Tristan sampai berhenti di makam seseorang.

"Ini?"

"Makam anakmu."

Mata Helena langsung berkaca-kaca. Dia langsung bersimpuh, mengelus batu nisan dengan lembut. Seolah Helena mengelus kepala anaknya.

"Anakku?" Isak tangis keluar dari bibir Helena. Ini pertama kalinya melihat makam anaknya setelah kian lama.

Ibu macam apa dia sampai dia lupa bahwa anaknya pasti memiliki tempat peristirahat terakhirnya. Dia

terlalu meratapi atas kehilangan hingga lupa pasti anaknya di kuburkan.

"Makasih, kau sudah menguburkannya dengan layak." Helena berkata pada Tristan tanpa menoleh sedikitpun. Tangannya masih sibuk mengelus batu nisan itu.

Tristan yang mendengar ucapan Helena tersenyum sinis. Makasih? Benar-benar wanita naif. Tetap saja dia juga menjawabnya.

"Hanya itu yang kulakukan."

"Maafkan Mama, nak. Mama benar-benar tidak bisa menjagamu." Andai Helena lebih hati-hati mungkin anaknya masih berada di perutnya. Sayangnya, semua sudah terjadi dan sama sekali tak bisa diputar lagi.

Angel, nama yang disematkan pada anaknya. Anaknya adalah malaikat hatinya.

"Bahagialah di sana, maaf Mama tidak bisa menemanimu tapi Mama akan selalu berdoa untukmu." Anaknya sudah berada di sisi Tuhan. Tuhan pasti memeluk dan mencintai anaknya di Surga.

"Tristan," panggil Helena seraya menghapus air matanya. Dia berdiri mendekati Tristan yang berdiri tak jauh darinya. Meski Tristan kadang sangat menyebalkan, pria itu kadang baik kepadanya. Tristan menghargainya dengan membiarkan berbicara dengan makan anaknya.

"Sudah selesai?"

"Sudah. Makasih sudah membawaku ke sini." Helena

tersenyum tulus membuat Tristan membeku sejenak. Tangan Tristan menangkup pipi Helena dan mengecup bibir tanpa melumatnya.

"Kau..."

"Hadiah yang kupinta setelah membawamu ke sini."

Helena tersenyum kecil dan bergumam.

"Terima kasih."

Part 17

Beberapa hari belum ada tanda-tanda Tasya mengalami keguguran. Keadaan ini membuat Helena heran, apakah obat itu tak berefek pada Tasya? Apakah Tasya seberuntung itu? Atau jangan-jangan Tristan memberi obat yang salah? Bukan obat keguguran melainkan obat penguat.

Setelah Tristan pulang dari kantor, Helena langsung memberondongi pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kepalanya.

"Tristan, obat apa yang kau berikan padaku? Kenapa obatnya sama sekali tidak bekerja? Apakah itu obat yang salah?" Helena mengikuti langkah Tristan dari belakang. Tristan yang ditanya demikian sangat santai, malah dia terkekeh dengan pertanyaan beruntun Helena.

Dengan santainya Tristan melepas kemeja dan celana kainnya hingga hanya menyisakan boxer saja. Diapun membalikan tubuhnya menghadap ke arah Helena.

Helena mundur selangkah ketika Tristan mendekat. Senyum kecil

menghiasi bibir Tristan melihat bagaimana tatapan waspada Helena padanya. Tapi jangan panggil Tristan jika dia tak melakukan apa yang dia mau.

Tristan terus mendekati Helena hingga Helena jatuh di atas ranjang. Helena panik ketika Tristan berada di atas tubuhnya. Bahkan Helena juga merasakan milik Tristan menekan perutnya.

"Tris... Tristan.." gugup Helena mencoba mendorongnya. "Kau mau apa??"

"Aku akan menjawab pertanyaanmu. Tetapi kau juga harus melayaniku," bisiknya sensual. Tristan bahkan menjilat telinga Helena hingga membuatnya bergelinjang geli.

"Hen..hentikan.. akh.." Helena terkejut saat Tristan menghisap lehernya.

"Aku menginginkanmu."

"Tapi.. tapi kau belum mandi."

"Jika aku mandi dan melakukan denganmu lalu mandi lagi, itu membuang-buang waktu."

Helena memejamkan matanya ketika bibirnya dibungkam oleh bibir Tristan. Helena pasrah saat Tristan melumat bibirnya penuh gairah. Membuka mulutnya, Helena membiarkan lidah Tristan masuk menyelusuri isi mulutnya.

Dalam ciuman panas itu Helena melenguh dan tanpa sadar tangannya menelusuri dada Tristan dengan jari

lentiknya. Lalu naik ke lehernya meremas lembut rambut Tristan.

"Engghh.." lenguh Helena ketika tangan Tristan meremas payudaranya dari luar.

Masih dalam keadaan ciuman yang panas, Tristan menarik pelan Helena hingga duduk. Dia membuka restleting dress yang dipakai Helena sampai jatuh ke bawah. Membuka pengait bra dan melemparnya ke sembarang arah.

"Akh.. ah.." Helena mendesah pasrah. Tristan mengecup leher Helena sampai berhenti di payudaranya.

Helena bergelinjang geli ketika puncak payudaranya dimainkan oleh Tristan. Satu sisi dihisap dan satu sisi diremas.

"Trishhtan...ahh.." desahan Helena sebagai melodi penyemangat Tristan untuk terus mencumbu Helena. Tangan Tristan dengan lincah melepas celana dalam Helena hingga tak ada satupun kain yang melekat pada tubuh Helena.

Tristan tersenyum puas merasakan milik Helena yang sudah basah, dia pun memasukan satu jari ke dalam kehangatan Helena lalu mengocoknya pelan.

"Akh, jangan lakukan itu." Helena menggeleng sekuat tenaga dan mencoba mendorong tangan Tristan. Bukannya berhasil, Tristan malah semakin mempercepat gerakan tangannya hingga tak lama kemudian dia merasakan kewanitaan Helena berkedut.

"Tristaaannnn!!!" jerit Helena mendapat orgasme pertamanya. Helena terengah-engah, Tristan begitu tahu titik kelemahannya hingga membuatnya pelepasan.

Wajah Helena memerah, nafas masih tersenggal-senggal. Dia juga langsung ambruk di ranjang tak memperdulikan Tristan yang sudah tak memakai apapun.

"Kau sudah siap?" bisik Tristan sambil membuka kedua paha Helena. Dengan perlahan Tristan memasukkan kejantanannya di dalam liang kehangatan Helena.

Helena terkesiap, sejenak kaku namun setelah itu dia langsung rileks ketika Tristan menggerakkan pinggulnya. Kedua kaki Helena melingkar di pinggul Tristan. Bibirnya

mulai mengeluarkan desahan bercampur erangan nikmat yang menyatu dalam pergemulan panas itu.

Helena benar-benar terlena oleh sentuhan Tristan. Tristan seolah begitu ahli membawanya terbang melayang.

"Ah.. lebih cepat..." pekik Helena melingkarkan tangannya di leher Tristan. Tristan juga tetap menggerakkan pinggulnya cepat. Menghisap payudara Helena secara bergantian, memberi tanda merah sekujur payudaranya.

Peluh sudah membasuh tubuh mereka. Helena sudah berkali-kali orgasme dan menjeritkan nama Tristan. Beberapa gaya juga sudah mereka lakukan namun tampaknya Tristan sama sekali belum sampai

puncaknya. Masih bersemangat menggarap Helena yang lelah namun bibir terus mendesah.

"Apakah masih lama?" Helena terengah meremas spreinya ketika kembali lagi mendapati pelepasan.

"Sebentar lagi."

"Masih lama?" tanyanya lagi saat masih belum ada tanda-tanda Tristan berhenti.

"Yah, sebentar lagi." Tristan terus bergerak, membungkam bibir Helena dengan ciuman penuh gairah.

Helena memejamkan matanya. Pasrah ketika Tristan masih kuat. Posisi menyungging, kepala terkulai di bantal, dan peluh membasahi tubuhnya. Hingga tak lama kemudian

Helena merasakan gerakan Tristan semakin cepat dan cepat.

"Helena," erang Tristan semakin mempercepat gerakannya. Tristan menekan pinggulnya dan menumpahkan cairan miliknya ke dalam rahim Helena sampai tak tersisa.

"Aku lelah." Helena langsung tertidur karena kelelahan. Rasa hangat memenuhi kewanitaan tak dia rasakan.

****

Kening Helena mengerut, perlahan matanya terbuka dan dia mendapati Tristan tengah duduk bertelanjang dada. Helena tak tahu berapa lama dia tertidur karena kelelahan. Yang pasti seluruh tubuh dan sendinya begitu nyeri untuk

digerakkan. Percintaan yang dilakukannya bersama Tristan benar-benar menguras tenaganya.

"Kau sudah bangun?" Tristan melirik Helena sejenak lalu kembali menghisap rokoknya.

"En," sahut Helena. Helena perlahan duduk namun mempererat selimut membungkus tubuhnya yang masih telanjang agar tidak jatuh ke bawah.

Helena meringis. Tubuhnya benar-benar remuk bahkan duduk pun dia harus menahan rasa nyeri. Terutama miliknya yang panas.

"Maaf membuatmu kelelahan."

"Tidak apa-apa. Sudah tugasku." Ya meski tak ada cinta diantara mereka. Tetap saja Tristan adalah

suaminya. Sudah haknya jika dia meminta. Maka Helena tidak bisa menolak.

"Dengan pertanyaanmu sebelumnya aku akan menjawab. Obat yang aku berikan padamu, cara kerjanya tidaklah instan tapi secara bertahap. Kenapa begitu? Karena jika aku memberikanmu obat yang diminum langsung bereaksi itu akan menunjukan bahwa memang disengaja. Kita mau berbuat kejam juga harus berhati-hati."

"Apakah itu membutuhkan waktu yang lama?"

Tristan menghisap rokok terakhirnya dan mematikannya di asbak.

"Kau tunggu saja. Itu tidak akan lama. Apakah kau sudah tidak sabar?"

"Bukan begitu," sahutnya. Helena ingin mengakhiri segalanya. Helena sudah lelah dan ingin bahagia untuk dirinya sendiri.

"Lalu?"

"Tidak ada." Helena tak akan mengatakan apapun pada Tristan. Setelah melihat Tasya dan Regan kehilangan, dia akan mengutarakan hal yang memang sudah dia rencanakan pada pria di sampingnya ini.

"Jika ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku, katakanlah."

"Tak ada. Aku cuma tidak sabar menunggu hasilnya."

Meski dia akan jadi pembunuh, akan Helena tanggung resikonya. Sebentar lagi, sebentar lagi dia akan

bebas dari dendamnya. Cukup kali ini saja dia mengambil resiko yang benar-benar tak boleh dia lakukan.

"Sabarlah." Senyum Tristan mengembang. Tak hanya membuat Tasya keguguran. Obat yang diberikan pada Helena juga akan merusak rahim Tasya hingga tak akan bisa memiliki anak lagi.

Tristan menarik Helena kepelukannya. Mengelus lengan Helena yang pasrah didekapan.

"Kau tunggu saja. Aku yakin kau akan puas dengan hasilnya."

"Kuharap begitu."

Part 18

Tasya menatap pantulan dirinya di cermin kamarnya. Perut ratanya mulai membuncit dan hal ini membuat Tasya menghela nafas beberapa kali.

"Aku semakin gendut dengan kehamilan ini." Sebenarnya kehamilannya ini benar-benar tak membuatnya antusias. Karena

membayangkan hamil besar, tubuh yang pasti mulai rusak dan perutnya nanti jadi melar lalu jelek, membuatnya bergidik ngeri.

"Aku harus diet. Aku tidak mau jadi gendut dan jelek." Tasya mengangguk-anggukkan kepalanya dengan idenya. Meski dia hamil, dia harus menjaga pola makannya.

Memiliki tubuh seksi adalah dambaan setiap wanita. Begitu juga dengan Tasya, melihat ada perubahan sedikit pada tubuhnya membuat Tasya panik. Dia harus mempertahankan tubuh idealnya. Karena Tasya tahu sekali dia gemuk, akan membutuhkan waktu lama untuk mendapat kembali tubuh indahnya.

Setelah berdandan, Tasya keluar dari kamar dan berjalan menuju ke

dapur. Tentu saja dia akan membuat susu ibu hamil meski sangat merepotkan.

"Setelah ini aku tak akan minum susu hamil. Bisa-bisa makin melar tubuhku." Dengan rasa menahan mual Tasya dapat menghabiskan susu terakhirnya.

Suara deringan ponsel terdengar, segera Tasya mengambil lalu mengangkatnya. Seperti biasa, teman sosialita mengajaknya berbelanja untuk menghabiskan uang. Hidup bergelimang harta membuat Tasya senang menghambur-hamburkan uang.

"Aku akan ke depan." Langkah Tasya sangat cepat ketika ternyata temannya sudah menunggunya di luar.

Setelah Kepergian Tasya, Helena yang bersembunyi di balik tembok segera keluar. Helena mengintip kotak susu yang sudah tak tersisa. Helena berharap kabar yang ditunggu akan segera terdengar.

****

Setelah selesai berbelanja beberapa kantong, Tasya makan bersama ketiga temannya. Ada yang sudah menikah, ada yang menjadi simpanan dan ada juga yang masih betah sendiri.

Mereka mengobrol seputar belanjaan yang habis puluhan juta dan juga cerita bagaimana para pasangan mereka di ranjang.

"Si tua itu selalu saja membuatku kualahan. Sudah tua tapi pada saat berada di ranjang benar-benar tak

ingin aku beristirahat." Teman Tasya bernama Sera mengeluh tentang bagaimana pasangannya yang nafsunya sangat besar.

"Meskipun tua, dia 'kan hot banget," celetuk temannya yang lain, Lina.

"Daripada suamiku? Belum ada 5 menit sudah tepar dulu. Gimana tidak mencari yang bisa memuaskanku," sahut Clarissa.

"Haha, lebih baik kau ceraikan saja cari yang baru yang lebih memuaskanmu."

"Sayangnya tidak semudah itu. Jika aku bercerai, aku tidak akan bisa berbelanja seperti ini."

"Betul sekali. Cari simpanan tapi tetap mempertahankan yang bisa memberi materi."

"Saranmu bagus juga."

"Aku lagi kesal," curhat Tasya.

"Kesal kenapa? Apa suami kamu tidak memuaskanmu?"

Kedua bola mata Tasya memutar mendengar pertanyaan temannya. Mempunyai teman yang punya sisi jalang kadang membuatnya kesal, namun bersama mereka dan menghamburkan uang dapat membuatnya tenang dari stres.

"Regan jarang sekali menyentuhku. Apalagi dengan kehadiran seorang yang seolah menyedot perhatiannya, sangat membuatku kesal."

"Aku kira kau tak bisa mendapatkan Tristan tapi bisa mendapatkan Regan sudah membuatmu bahagia."

"Aku sebenarnya ingin mendapatkan keduanya. Tapi sayangnya Tristan sangat sulit didekati."

"Kau memang serakah. Lalu apakah Tristan masih sendiri?" tanya Lina yang juga mengagumi sosok Tristan.

Bukan hanya Tasya yang pernah mencoba mendekati Tristan yang berakhir gagal. Lina juga pernah merasakannya. Di balik sifat tenang dan dinginnya Tristan, mereka tak bisa meraihnya. Pria itu begitu sombong seolah Tasya dan Lina adalah lalat yang harus dibasmi.

"Regan juga tampan, bersyukur kau menikah dengannya."

"Tapi dia sama sekali tak mencintaiku. Hanya di depan kedua orangtua kami saja kita tampak mesra. Tapi setelahnya, terlihat sekali dia mencoba menjauhiku. Tapi jangan panggil aku Tasya jika tak bisa mendapatkannya. Apalagi sekarang aku hamil anaknya." Tasya mengelus perutnya dan memamerkan pada teman-temannya.

"Awas, kau nanti akan semakin lebar dengan kehamilanmu." Clarissa tertawa dan menggoda Tasya.

Berbeda dengan Tasya yang menganggap apa yang dikatakan Clarissa ada benarnya. Hamil dapat menyebabkan dia gemuk. Untungnya

selama ini dia sudah menjaga pola makannya.

"Meski aku hamil, aku wanita hamil yang paling seksi," katanya dengan percaya diri dan mendapat gelak tawa teman-temannya.

****

"Berani sekali mereka menertawaiku." Wajah Tasya tampak kesal setelah kepergian ketiga temannya.

Tasya menghentikan taksi lalu masuk ke dalam dengan raut wajah yang masih kesal. Kening Tasya mengerut merasakan sakit pada perutnya. Tanpa sadar Tasya meremas perutnya guna meredakan rasa sakit. Bukannya lebih mendingan, yang ada dia merasa bertambah sakit.

"Akh, perutku..." ringis Tasya sambil menunduk.

Ada apa dengannya? Kenapa merasakan sakit yang luar biasa. Dan Tasya tak sanggup untuk menahannya.

"Pak, ke..ke rumah sakit," katanya pelan dan terus meringis.

"Ke rumah sakit mana Nyonya?"

"Terserah! Pokoknya ke rumah sakit. Auw,, sakit sekali."

"Da...darah?" Tasya merasakan basah di bagian dress bawahnya. Dan ternyata adalah darah!

Karena Tasya pobia darah hingga setelah melihat darahnya yang merembes dia langsung pingsan.

****

Kabar keguguran Tasya sampai ke telinga keluarga terutama Helena. Helena ikut bersama dengan Tristan menuju ke rumah sakit di mana Tasya dirawat.

"Bagaimana mendengar berita ini?" Tristan berjalan di samping Helena. Mereka masih berada di lobi Rumah Sakit tempat di mana Tasya dirawat.

"Em, senang, mungkin?" katanya tak yakin. Sebab ada rasa bersalah membunuh bayi tak berdosa. Helena pernah akan menjadi ibu, di dalam sudut paling dalam dia merasa menyayangkan jika bayi itu mati di tangannya.

Mereka sampai di tempat ruang rawat Tasya, tapi yang ada mereka

mendengar jeritan bercampur tangis dari dalam.

"Bagaimana bisa? Aku tak mau seperti ini." Tasya histeris setelah mendapat kabar yang baru saja Dokter katakan.

"Tenang, Tasya. Jangan seperti ini." Regan menenangkan Tasya yang berapi-api.

"Kita kehilangan anak kita, Regan. Mungkin itu bisa aku terima! Tapi bagaimana bisa aku tidak bisa mengandung lagi?! Lelucon macam apa ini?!"

Tasya benar-benar tak terima dengan apa yang dikatakan Dokter tersebut. Tasya merasa tak melakukan apa-apa bahkan juga hati-hati. Bagaimana bisa dia keguguran

dan hal mengejutkan jika dia tak bisa mengandung lagi.

"Saya minta maaf, tapi apa yang saya katakan memang benar. Nyonya Tasya tidak bisa mengandung lagi karena ada kerusakan dalam rahim Nyonya. Rahim Nyonya harus diangkat untuk mencegah terjadinya kanker."

"Tidak mungkin!! Ini semua hanya rekayamu saja kan?!" Tasya menuding Dokter dengan jari telunjuknya.

"Sabar sayang, jangan bersedih. Ada Mama di sini," ucap Mama Tasya menenangkan putrinya.

"Aku tidak terima, Ma! Ini pasti bohong. Dokter itu mengada-ada!" Tasya menggeleng lemah. Dia tak terima kabar ini.

"Ma, kita harus cek di rumah sakit ternama, aku tak percaya rumah sakit ini. Rumah sakit ini berbohong. Aku tak melakukan apa-apa bagaimana bisa merusak rahimku. Ma, aku tidak terima ini!!" Tasya tampak kalut bercampur panik.

Regan diam. Meski melihat Tasya keguguran tak membuatnya bersimpati. Namun di depan mama mertuanya dia harus berakting menjadi suami yang ikut bersedih dengan kondisi yang dialami istrinya. Tapi satu hal yang membuat Regan tak mengerti, bagaimana bisa Tasya bernasib buruk begini. Rahim rusak? Bukankah ini berlebihan jika seseorang keguguran?

Di luar sana Helena bediri kaku di depan pintu. Semua yang dia dengar

di dalam benar-benar membuatnya terkejut. Ini, bagaimana mungkin? Obat yang diberikan Tristan bukankah hanya membuat keguguran saja? Bagaimana bisa membuat rahim rusak?

Helena menoleh ke samping di mana Tristan berdiri menatap lurus ke depan. Tersenyum tipis seolah bahagia mendengar kabar ini.

Tristan, kau membuatku menjadi wanita terjahat.

Part 19

"Tristan, apakah..apakah obat itu tak hanya mengakibatkan keguguran saja? Apakah yang aku dengar tadi adalah fakta bahwa dikarenakan obat itu?"

Setelah menjenguk sebentar, Helena dan Tristan langsung pulang. Karena bagi Tristan, mereka muncul

sebentar sudah sangat menghargai kekeluargaan.

"Tristan?" panggil Helena saat tak ada respon dari Tristan.

"Seperti yang kau dengar. Itulah jawabannya," jawab Tristan.

"Tapi kenapa?" bisik Helena lirih. Matanya kini memandang jalan yang mereka lewati. Tak menyangka bahwa dirinya sudah membuat orang cacat.

"Apa?"

"Kenapa harus merusak rahimnya? Aku melihat mereka kehilangan anaknya sudah membuatku merasa terbalaskan. Tapi kenapa harus membuatnya tak bisa memiliki anak?"

"Aku bukan orang baik, Helena. Aku akan melakukan apa yang aku mau."

"Dengan membuatnya menjadi wanita mandul?"

"Ya, begitulah."

"Apa kau punya dendam juga pada Tasya?" tebak Helena yang mungkin Tristan mempunyai dendam terhadap wanita itu.

Tiba-tiba pikiran aneh melintas di dalam otak Helena hingga membuatnya melotot tak percaya. Helena menatap Tristan menyelidik, seolah mengamati raut wajah Tristan yang sialnya tetap tak bisa Helena baca.

Pria itu tak membuat Helena mengerti. Pria itu kadang

menunjukkan sisi terjahatnya dan kadang kala menunjukkan sisi lembutnya.

"Kenapa kau melihatku begitu?" Alis Tristan terangkat sebelah, mengamati Helena yang salah tingkah karena ketahuan menatap Tristan penuh selidik.

Mobil mereka sudah berhenti di rumah. Hingga mereka pada akhirnya keluar dari mobil dan berjalan menuju ke kamar mereka.

"Apakah kau mempunyai rasa pada Tasya dan... dan kau ditolak olehnya? Lalu kau membuatnya sengsara?"

Tristan membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Helena. Helena tampak berpikir dengan kening

mengerut. Tristan berjalan menghampiri Helena dan berbisik.

"Singkirkan novel yang kau baca dan jangan berimajinasi sesuka hatimu. Kau tahu kenapa aku melakukannya? Itu semua karenamu."

"Karenaku?" ulang Helena. "Tapi, kenapa? Aku?"

Tristan berdecih dan menyentil dahi Helena. Helena yang disentil mengaduh lalu mengusapnya. Helena cemberut namun sekali lagi Tristan kembali menyentil. Dahi Helena memerah, dengan teganya Tristan melakukan itu pada dahinya.

"Sakit. Jangan lakukan itu," ringisnya.

"Kau istriku. Tak salahkan jika aku membantumu?"

"Tapi hubungan kita tak seperti itu. Kita menikah karena perjanjian. Tak seharusnya kau membantuku, meski begitu aku ucapkan terima kasih atas bantuanmu." Helena tersenyum tulus tanpa menyadari bahwa tangan Tristan mengepal ketika Helena mengatakan kata perjanjian.

"Em, Tristan, ada hal yang ingin aku katakan padamu." Helena tampak ragu tapi ini benar-benar hal yang sudah dia pikirkan secara matang-matang.

"Apa itu?" Tristan duduk di samping Helena. Menunggu Helena mengucapkan sesuatu padanya.

"Aku ingin mengakhiri semuanya." Tatapan kini tepat di mata Tristan. Itu

hanya sebentar, setelahnya Helena kembali menundukkan kepalanya.

"Mengakhiri?" Helena mengangguk.

"Aku ingin mengakhiri semuanya. Tristan, mari kita bercerai."

Deg

Tristan tak menjawab. Tatapannya lurus ke depan tak ingin menatap Helena.

"Tristan?" panggil Helena pelan. Jujur saja Helena juga gugup mengatakan hal itu. Pernikahan mereka bukan dilandasi atas cinta namun sebuah perjanjian. Meski sampai saat ini Helena tak tahu apa keuntungan Tristan menikahinya.

Tapi yang pasti, ada sebuah rasa yang tidak bisa Helena jabarkan.

Jantungnya selalu berdetak cepat jika berdekatan dengan Tristan. Dan sangat berbeda ketika dia bersama Regan.

Apakah dia jatuh cinta pada pria sesempurna Tristan? Jawabannya bisa jadi Tristan sudah ada dibagian hatinya. Helena tahu cinta ini salah. Bukan! Ini bukan salah cinta. Wanita sepertinya tidak pantas bersamanya. Maka lebih baik Helena mengakhirinya. Helena juga tak ingin merasakan sakit hati untuk yang kedua kalinya.

"Tristan. Mari kita bercerai. Kita cari kebahagiaan hidup masing-masing." Tangan Helena terulur ke arah tangan Tristan. Sayangnya Tristan langsung berdiri dan keluar dari kamar tanpa sepatah katapun.

"Tristan..." sendu Helena melihat kepergian Tristan tanpa jawaban.

****

Tristan sudah menghabiskan 3 batang rokok namun tetap saja dia masih merokok yang ke empat.

"Sial!" umpat Tristan ketika bayangan di mana Helena mengajaknya mengakhiri hubungan mereka.

Wanita itu beraninya mengatakan hal yang sudah dia lupakan. Perjanjian hanya kedok mengikat Helena. Tapi wanita masih saja mengingatnya. Tristan meremas sekotak rokok hingga isinya hancur. Bersusah payah mengikat Helena, tidak mungkin Tristan melepas begitu saja.

Beberapa tahun yang lalu.

Tristan bertemu dengan Helena yang pada saat itu dia masih gadis kecil duduk di bangku sekolah menengah pertama. Tristan menyukai Helena ketika melihatnya sering membantu orang-orang meski hidupnya juga kesulitan. Senyum polosnya membuat Tristan merasakan debaran yang tidak bisa dia mengerti.

Tristan yang berandalan pernah terkapar dan wajah penuh luka di sudut gang dekat rumah Helena, gadis itulah yang menolongnya. Pada saat itu Tristan tahu, dia jatuh cinta dengannya untuk pertama kalinya.

"Kakak tidak apa-apa? Tapi kakak terluka." Helena berjongkok tepat di depan Tristan.

Tristan hanya menatapnya tanpa menjawab. Rasa sakit pada tubuhnya

tak dia rasa karena memang sakit semua.

"Ayo aku bantu," ucap Helena membantu Tristan berdiri dan berjalan menuju ke rumah kecilnya.

Di sana Helena mengobati luka Tristan. Sekian lama diam, akhirnya Tristan mengucapkan terimakasih setelah Helena mengobati lukanya.

Sejak saat itu dia mengikutinya secara diam-diam, dia tahu jika Helena hanya tinggal bersama ibunya di rumah kecil. Karena kesulitan biaya sekolah, Helena nyaris berhenti. Melihat itu Tristan melakukan sesuatu, membantunya dengan kedok beasiswa hingga sampai Helena duduk di bangku perkuliahan.

Tristan tak berani menemui Helena. Dia hanya bisa mengamati

dalam kejauhan. Melihat senyum polosnya sudah membuat Tristan lebih dari sekedar cukup. Gadis itu juga tumbuh menjadi gadis tercantik di matanya dengan kesederhaaannya.

Belum waktunya. Itu yang dipikiran Tristan. Belum waktunya dia menemui Helena. Tristan ingin Helena tumbuh dewasa. Jarak 7 tahun memang sangat jauh.

Tapi setelah dia melakukan semua. Dia melihat Helena sudah bergandengan dengan Regan. Sang adik yang selalu memusuhinya.

Awalnya dia marah, tapi melihat sinar bahagia Helena bersama Regan, Tristan tahu, dia harus mengalah. Bukankah cinta tak harus memiliki? Dan itu yang dilakukan oleh Tristan. Dia pada akhirnya menjauh hingga 2

tahun kemudian dia mendapati kabar Regan akan menikah dengan wanita lain.

Tristan pulang dari luar negeri, melihat Helena dari jauh. Ternyata gadisnya ditinggal tanpa katapun. Tristan juga menyelidiki hingga fakta yang membuatnya geram. Helena hamil bahkan mencoba bunuh diri.

Pernikahan dengan perjanjian adalah akal-akalan Tristan saja. Tristan tak bisa melepas Helena, dia juga menyingkirkan bayi tak berdosa dalam kandungan Helena. Apapun ada diri pada Regan, harus dimusnahkan. Membuat Helena membenci Regan adalah hal yang memang harus Helena lakukan. Pria itu telah menyia-nyiakan gadis yang sudah lama dia jaga. Dan Tasya

adalah korban akibat keserakahan Regan.

Bagaimanapun, Helena tidak bisa lari darinya.

"Kau tak akan bisa pergi tanpa ijinku."

"Akan aku lihat bagaimana caramu lari dariku, Helena."

Tristan menegak minuman keras dalam sekali teguk. Senyum sinis terukir di bibirnya.

Tristan bukan orang baik. Sekali dalam dekapannya dia tak akan bisa melepas.

Part 20

Tasya mengepalkan tangannya erat, dia masih tak terima dengan musibah yang dialaminya. Bagaimana bisa dia tak bisa memiliki anak?! Bagaimana bisa!!

Apalagi dia baru saja melakukan operasi pengangkatan rahimnya yang

artinya dia cacat. Dia tidak bisa memiliki anak!

"Regan, kau harus mencari kebenaran dari semua ini. Aku tidak melakukan apa-apa bahkan sangat berhati-hati. Bagaimana bisa aku keguguran bahkan merusak rahimku!!" Tasya menatap Regan dengan mata membara. Dia yakin ada seseorang yang ingin membuatnya begini.

Tapi siapa? Siapa yang berani melakukan hal itu padanya. Beraninya dia merusak hidupnya. Jika dia menemukan orangnya, Tasya akan menyiksanya, merobek mulutnya dan juga membunuhnya. Tasya tak akan mengampuni orang yang berbuat keji padanya.

"Diamlah! Kau pikir baik-baik. Selama kau hamil apa yang kau lakukan?! Jangan hanya marah-marah dan menambah pusingku." Regan menatap tajam Tasya yang sadari kemarin mengomel tidak jelas.

"Anak kita pergi. Apa kau tidak bersimpati sedikitpun! Kenapa kau seolah bersyukur kehilangannya?!!"

"Lalu aku harus bagaimana? Menangis? Bersedih? Jangan konyol, Tasya, semua ini sudah terjadi. Itu pasti karena dirimu yang tidak berhati-hati." Regan menyalahkan semua pada Tasya. Jika Tasya kehilangan anaknya karena memang ulahnya sendiri.

"Kau menyalahkanku?! Kau pikir ini kemauanku untuk kehilangannya?! Sebelumnya janin itu baik-baik saja!

Dan kaupun tahu itu. Bagaimana bisa dia meluruh!"

"Kau pikir itu karena apa? Kau berfoya-foya dengan temanmu yang tidak jelas itu dan tak ingat bahwa kau sedang hamil. Lalu sekarang kau kehilangan baru mau menyalahkan orang lain. Apa kau tidak waras!!"

"REGAN!!" teriak Tasya yang tak terima dikatakan gila.

Regan tak melihat lagi Tasya yang emosi. Dia menatap luar dari jendela kamar. Regan bersyukur Tasya keguguran, dengan itu dia tak terjerat semakin dalam pada Tasya. Regan juga tidak yakin bahwa anak yang dikandung Tasya sebelumnya adalah anaknya.

Regan tahu betul sepak terjang Tasya. Wanita itu binal, tak hanya 1

pria yang menyentuhnya. Wanita jalang seperti Tasya memang bagus jika tidak memiliki keturunan. Dengan itu dia dapat membuang Tasya ketika tak dia butuhkan. Tak memiliki keturunan bisa menjadi alasan mereka bercerai kelak.

Tasya menatap punggung Regan penuh amarah. Pria yang menyandang suaminya memang tidak bisa dia andalkan. Saat ini pikiran negatifnya bukan terarah pada teman-temannya. Akan tetapi Tasya berpikir bahwa dalangnya ada di dalam rumah. Siapa lagi kalau bukan wanita jalang itu.

Sial! Lihat saja apa yang akan Tasya berbuat pada wanita itu. Beraninya dia melakukan hal yang membuatnya cacat.

"Ini pasti karena wanita itu." Mata Tasya melotot seraya mengetatkan rahangnya.

Regan yang mendengar ucapan Tasya segera membalikkan tubuhnya.

"Wanita itu? Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan jalangnya Tristan. Dia pasti yang melakukan ini."

"Maksudmu Helena?"

"Kenapa kau menyebut namanya! Begitu hafal kau pada nama jalang itu." Tasya cemburu ketika Regan begitu mudahnya menyebut nama Helena. Apakah pria itu menyukai dia?! Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Dia sudah tak mendapatkan Tristan, dia juga tidak boleh kehilangan Regan.

"Apa salahnya aku menyebut namanya. Dan kau, Tasya, jangan menuduh orang tanpa bukti."

"Kenapa? Itu sudah terbukti. Jalang itu pasti iri karena aku dapat hamil dan dia keguguran. Sialan! Tak akan aku biarkan dia bebas setelah melakukan itu padaku."

"TASYA!" bentak Regan yang mengagetkan Tasya.

"Kau membentakku?! Kau membentakku karena wanita itu?! Apa jangan-jangan kau menyukai dia?! Iya?!" Tasya tak menyangka Regan membentaknya karena Helena. Helena, Helena dan Helena. Wanita itu harus segera dia singkirkan.

"Jika kau melakukan sesuatu padanya. Aku akan membuatmu merasakan akibatnya." Regan

mengancam Tasya. Regan tak akan memaafkan Tasya jika dia melakukan kejahatan pada Helena.

"Kau mengancamku karena dia?!" Mata Tasya melebar. Apa keunggulan wanita itu? Dia tak secantik dirinya, tak se-kaya dirinya, tak dianggun dirinya. Helena hanya wanita miskin yang beruntung menikah dengan Tristan.

"Iya. Lihat saja jika kau macam-macam padanya." Setelah mengatakan itu Regan keluar dari kamar dan meninggalkan tasya yang menjerit kesal

"Arrgghhhh. Jalang sialan! Lihat saja Regan, semakin kau mengancamku, aku akan melakukan hal yang membuat wanita itu pergi untuk selama-lamanya!!"

****

Regan menatap Helena dari kejauhan. Mata sendunya terarah pada Helena. Dia menyesal meninggalkan Helena tanpa sepatah kata. Dia begitu yakin Helena pasti akan menerima jika dia kembali menemuinya. Tapi nyatanya harapannya pupus ketika Tristan membawa calon istri dan ternyata adalah Helena.

Marah, kecewa dan ingin merebut Helena dari Tristan. Namun Regan hanya bisa menahan semuanya. Tapi lihat saja, suatu saat nanti dia akan merebut Helena dan akan berada dalam genggamannya.

"Helena, mungkin sekarang kau ingin main-main saja. Tapi aku yakin kau masih mencintaiku."

Regan masih begitu percaya diri bahwa Helena pasti kembali padanya ketika dia sudah memutuskan hubungan dengan Tasya. Karena dia ingat bahwa Helena sangat mencintainya.

Nyatanya, perasaan orang akan berubah ketika dia sudah di sakiti. Satu hal yang Regan lupa adalah dia sudah menyakiti Helena berkali-kali. Memaafkan mudah tapi jika melupakan semua, rasanya tidak akan semudah itu.

Tatapan mata Regan dan Helena saling beradu. Regan bahkan ingin melangkahkan kakinya menuju ke Helena, sayangnya Helena memutuskan tatapan itu dan berjalan menjauhi Regan. Seakan tahu Regan ingin menghampirinya.

****

Sejak apa yang diucapkan pada Tristan, pria itu tidak kembali. Helena khawatir jika ada apa-apa dengannya.

Apakah pria itu marah karena perkataannya. Apakah ada yang salah dengan apa yang diucapkan pada Tristan?!

Helena hanya ingin mengakhiri segalanya. Kenapa begitu sulit. Helena sudah mengerti dengan perasaanya bahwa dia memiliki rasa pada Tristan. Tapi Helena juga tak ingin merasakan yang namanya sakit hati, Helena ingin bahagia dengan hidupnya. Tristan tak mencintainya, hubungan tak sehat ini harus segera berakhir.

Helena berjalan mondar mandir di ruang tamu, berharap mendengar

suara mobil dan Tristan pulang. Tetapi sudah 1 jam Tristan tak kunjung datang. Helena menghela nafas beberapa kali dan akhirnya menyerah menunggu Tristan.

"Kuharap kau segera pulang. Kita harus bicara dengan jelas. Bukan menghindar seperti ini." Helena benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Tristan. Pria itu benar-benar tak membuatnya mengerti. Dan sulit untuk dipahami.

Helena membalikan tubuhnya namun dia malah melihat Regan tak jauh darinya. Tatapan sendu itu membuat Helena tak mengerti. Apa-apaan pria itu! Dia harus segera memutuskan tatapan mata mereka lalu melangkah pergi. Melihat Regan bukan membuatnya tenang malah

membuatnya risih dengan tatapan dalam itu. Tatapan pernah menenggelamkannya hingga tak bisa naik kepermukaan. Dan Helena tak ingin menatap lagi.

Part 21

Helena langsung berdiri setelah melihat Tristan sudah pulang ke rumah. Dia pun mendekati Tristan yang tampak lelah.

"Tristan, kenapa baru pulang?"

"Aku ada pekerjaan," jawab Tristan singkat.

Helena yang mengikuti dari belakang langsung berhenti. Dia khawatir ada apa-apa dengan Tristan tapi tampaknya pria itu baik-baik saja.

"Oh, begitu aja," gumam Helena. Helena baru ingat bahwa mereka bukan pasangan suami istri sesungguhnya. Bukan haknya dia menanyakan hal privasi itu. Tristan bisa datang dan pergi sesuka hati, dia tak berhak mempertanyakan. Karena sebentar lagi mereka akan bercerai dan menata hidup masing-masing.

"Kenapa? Kau khawatir padaku?"

"Aku.. ya hanya bertanya saja." Helena tidak akan mengakuinya. Dia memang khawatir tapi dia tak akan mengatakan pada Tristan.

"Oh." Tristan diam. Dia melepas kemejanya dan juga celana bahannya.

Tanpa kata, Tristan masuk ke kamar mandi guna membersihkan dirinya.

Tak lama kemudian Tristan keluar dari kamar mandi. Tristan sudah memakai pakaian lengkap, tidak seperti biasanya yang hanya memakai handuk saja.

Tristan juga tak mengajak Helena bicara, Tristan langsung merebahkan dirinya di ranjang. Bukan sengaja menghindar, Tristan juga merasa lelah dengan pekerjaannya.

"Em, Tristan, apa kau sudah tidur?" Helena menggigit bibirnya. Helena bisa mendengar nafas teratur Tristan. Sekali lagi Helena menghela nafas, sangat susah berbicara dari hati ke hati dengan Tristan. Apakah pria itu menghindarinya?

"Jika ingin kau katakan padaku, katakanlah. Aku mendengarkanmu." Tristan membuka suaranya namun mata tetap terpejam.

"Kalau kau lelah, sebaiknya istirahatlah." Mungkin bukan hari ini Helena membahas perceraian mereka. Helena jadi tak tega mengganggu Tristan.

"Bicaralah." Tristan membuka matanya dan memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Helena yang gugup.

"Ini, aku ingin membahas tentang kemarin."

"Perceraian?"

"Iya."

"Apa kau yakin?"

Helena diam, memberanikan diri menatap mata Tristan. Helena mengangguk, mengulas senyumannya.

"Kita harus mengakhiri hubungan tak sehat ini. Apa kau setuju jika kita bercerai dan menjalani hidup masing-masing?"

"Aku tak setuju," jawab Tristan cepat dan tanpa ragu.

"A.. apa? Ke.. kenapa?" Helena tak menyangka jika Tristan menolak bercerai.

"Kenapa? Karena hanya akulah yang berhak untuk memutuskan kapan kita bercerai. Apakah kau tak membaca apa surat perjanjian kita?" Alis Tristan naik sebelah, tersenyum licik melihat wajah bodoh Helena.

Tristan yakin kalau Helena sama sekali tak membacanya. Atau membaca namun tidak teliti. Tidak masalah, dengan begini Helena tak akan berani membahas perceraian. Karena salah satu diantara surat perjanjiannya, tak ada tertulis berapa lama mereka menikah dan hanya Tristan sendiri yang memutuskan kapan semua berakhir. Jika pihak ke dua (Helena) mengajukan perceraian, Helena harus membayar denda sebesar 5 milyar dan memberinya keturunan.

Konyol?

Tidak menurut Tristan. Karena perjanjian yang tidak menguntungkan Helena, wanita itu akan selalu menjadi miliknya.

Tristan juga sudah mengatakan bahwa dia bukan pria baik-baik. Dia tak mau melepas Helena seperti dulu. Tristan tak ingin mengalah lagi, karena dari dulu Helena hanya miliknya.

Sekali dalam genggamannya, tak akan bisa terlepas meski Helena sama sekali tidak mencintainya.

Selama wanita ada di sisinya itu lebih dari sekadar cukup.

"Jadi, semua ada di tanganmu? Semua keputusan hanya kau yang boleh melakukannya? Bukankah ini tak adil?"

"Kesalahan terbesarmu adalah tak membaca surat perjanjian itu dengan teliti." Senyum culas tepatri di bibir Tristan.

"Kau.. kau yang memaksaku!! Jadi apa yang harus kulakukan agar kita berpisah?"

Tangan Tristan mengepal. Helena benar-benar ingin pergi darinya. Tapi tak akan Tristan biarkan itu semua terjadi. Tak semudah itu Helena pergi darinya.

"Gampang. Kau membayar uang 5 milyar dan memberiku 2 pasang anak." Tristan mengendikan bahunya. Dia tahu pasti Helena terkejut dengan apa yang diucapkannya.

Dan benar saja, memang Helena terkejut. Apakah memang benar ada yang tertulis seperti itu. Ini artinya dia terjebak oleh Tristan. Hal yang tak bisa Helena pahami adalah kenapa? Kenapa Tristan melakukan itu? Menjeratnya dalam perjanjian itu.

"Tristan, apakah artinya aku tak bisa pergi? Kenapa kau melakukan ini? Apa salahku?" Mata Helena berkaca-kaca. Seperti yang dia duga tidak semudah itu lepas dari Tristan.

Tristan mendekati Helena hingga tubuh mereka saling berdempet. Tristan mencubit dagu Helena dan berbisik pelan.

"Kesalahanmu hadir dalam hidupku. Jika ingin menyalahkan, salahkan saja dirimu sendiri."

Setelah itu Tristan memunggungi Helena dan terpejam. Mengabaikan Helena yang mulai menangis.

****

Tubuh Helena meluruh saat membaca perjanjian dengan Tristan. Perjanjian ini sama sekali tidak

menguntungkannya. Kenapa? Kenapa dia harus terjebak dalam hidup Tristan. Kenapa pria itu menjeratnya!!

"Helena?" panggil ibunya.

Helena segera mengusap air matanya. Dia tersenyum ke arah ibunya yang terlihat sudah hidup lebih layak.

Helena terkejut dengan keadaan rumahnya. Rumah yang dulu sederhana bahkan bisa dibilang kecil berubah menjadi besar. Ibunya juga tidak menjahit lagi, malahan mempunyai toko dan memiliki 1 karyawan.

Siapa yang melakukannya jika bukan Tristan. Pria itu benar-benar berniat menjeratnya. Tapi melihat wajah bahagia ibunya membuat

Helena tak tega. Tapi, Helena tak ingin terjerat semakin dalam.

"Ya, Bu."

"Ibu sudah memasak makanan kesukaanmu. Ayo kita makan." Ibu Helena mengajak makan bersama.

Setelah makan usai, Helena dan sang ibu duduk bersantai di ruang tamu.

"Kau tak datang bersama Tristan, apakah dia sibuk?"

"Iya, Bu. Pekerjaan Tristan sangat banyak."

"Ibu pikir kalian ada masalah. Apalagi Ibu melihat kau datang sendiri." Ibu Helena tertawa kecil dengan pikirannya. Melihat putrinya pulang sendiri tanpa bersama Tristan, berpikir mereka ada masalah.

Ternyata hanya dalam pikirannya saja.

Helena tersenyum paksa lalu menatap ibunya.

"Ibu, jika... jika Helena dan Tristan berpisah, bagaimana?" Helena menundukan kepalanya. Meski suaranya kecil, sang ibu masih dapat mendengarnya.

"Berpisah? Maksudmu apa Helena?"

"Helena merasa tak cocok bersanding dengannya." Hanya alasan ini yang bisa Helena katakan pada ibunya.

"Lena, jika kau ada masalah dengan suamimu, bukan berpisah solusinya. Cobalah bicara baik-baik bersama Tristan. Jangan terburu ingin

berpisah. Karena pernikahan bukan untuk main-main." Ibu Helena menatap putrinya lembut.

Ingin rasanya Helena menangis. Andai ibunya tahu apa yang dia rasakan. Andai dia juga bisa mengutarakan apa beban yang dia tanggung. Tapi Helena tak bisa, Helena tak bisa mengungkapkan semua meski Helena tak sanggup.

"Bicaralah baik-baik. Suamimu itu orangnya baik sekali. Sejak kalian menikah, dia telah membantu Ibu. Ibu yakin dia pria yang pantas untukmu."

Mata Helena berkaca-kaca, tak lama kemudian tangisnya pecah. Segera, Helena berhambur dalam pelukan Ibunya.

"Ibu," isaknya. Helena menangis, sesekali sesenggukan. Ibunya terlihat

bahagia memiliki menantu seperti Tristan. Pria itu dapat meraih hati Ibunya yang Helena ketahui susah sekali percaya.

"Jika ada masalah, bicaralah baik-baik. Jangan terburu-buru mengambil keputusan. Ibu yakin masalahmu pasti akan terselesaikan bila berbicara dari hati ke hati." Ibu Helena menangkup kedua pipi Helena. Putrinya sudah dewasa sekarang. Tidak! Putrinya sejak dulu selalu bersikap dewasa!

Helena diam tak menjawab. Pada akhirnya Helena memendam sendiri masalahnya.

Part 22

Helena hanya sebentar di rumah ibunya, setelah berbincang tanpa membahas tentang dirinya dan Tristan, Helena mengakhiri dengan alasan pulang ke rumah mertuanya.

Setelah taksi yang ditumpangi berhenti di rumah besar kawasan perumahan elit, Helena membayar

dan turun dari taksi tersebut. Sesekali Helena menghela nafas ketika di rumah ini kemungkinan hanya dirinya sendiri. Adapun Tasya, mereka juga tak pernah tegur sapa.

Jangankan bertegur sapa, Tasya melihatnya saja seperti melihat musuh yang harus disingkirkan. Helena tahu, mungkin saat ini Tasya sedang sedih karena sudah tidak bisa memiliki anak lagi. Helena juga tak menyangka bahwa kinerja obat yang diberikan Tristan sefatal itu. Kemungkinan Tristan pernah ada masalah dengan Tasya hingga melakukan hal seperti itu, semacam dendam, mungkin?

Helena berjalan tanpa melihat kiri dan kanan. Dia melangkah menuju ke kamarnya tanpa tahu Tasya menatap Helena penuh permusuhan.

"BERHENTI DI SANA!!" teriakan Tasya yang menggema di rumah membuat Helena terjingkat kaget. Helena membalikkan tubuhnya dan melihat Tasya berdiri tak jauh darinya.

Kening Helena mengerut ketika tatapan membara Tasya tertuju ke arahnya. Seolah Helena adalah mangsa yang akan Tasya cabik-cabik. Membayangkan saja Helena langsung bergidik ngeri. Sepertinya dia harus segera pergi dan tak berhadapan dengan Tasya.

Melihat Helena yang mengabaikannya, Tasya mengepalkan tangannya erat. Beraninya wanita itu mengabaikannya. Dia pikir, dia siapa? Dapat mengacuhkannya!! Wanita sialan ini harus dia berikan pelajaran.

Tasya tak akan melepas Helena, gara-gara wanita itu, dia merusak hidup seorang Tasya!

Melangkah lebar, Tasya berjalan menghampiri Helena. Menarik tangan Helena kencang dan menampar wajah Helena penuh kekuatan.

PLAK!!

Kepala Helena terlempar ke samping. Pipinya panas bahkan Helena merasakan asin pada mulutnya. Mata Helena berkaca-kaca merasakan sakit di pipinya. Apa-apaan Tasya ini menamparnya tanpa tahu permasalahannya.

"Apa maksudmu?! Kenapa kau menamparku?" Helena memegang pipinya yang panas, menatap Tasya yang melototkan matanya.

"Menamparmu itu terlalu mudah untukmu!! Aku juga harus membunuhmu!!" Tasya menjambak rambut Helena.

"Lepas!!" pekik Helena mencoba melepaskan tangan Tasya dari rambutnya.

Sungguh, kekuatan yang dilakukan Tasya benar-benar besar. Kepalanya sakit, bahkan Helena yakin kalau rambutnya pasti tercabut dari kepalanya.

"Aku tak akan melepaskan. Dasar jalang sialan! Kau kan yang melakukan itu?! Kau yang merusak hidupku?! Tak akan kubiarkan kau lepas!!"

Deg

Helena tak menyangka Tasya tahu jika itu perbuatannya. Tapi Helena juga tidak akan mengakuinya bila tak ada bukti mengarah padanya.

"Apa yang kau katakan?! Apa kau gila?!!"

Jika Tasya tak ingin melepas jambakannya, Helena akan melakukan hal yang sama. Helena menjambak rambut Tasya sama kerasnya.

"LEPASKAN RAMBUTKU?!!"

"AKU TAK AKAN MELEPASKAN JIKA KAU SENDIRI TAK MELEPASNYA!!"

"JALANG SIALAN!! KUBUNUH KAU!!"

"DASAR GILA!! WANITA GILAAA!!"

Kaki Tasya menendang kaki Helena beberapa kali hingga terkena. Helena menggigit bibirnya untuk menahan rasa sakitnya. Dengan geram Helena juga menendang kaki Tasya hingga mereka jatuh di lantai.

Tangan mereka tak lepas dari rambut musuh, mereka berguling di lantai dan masih melanjutkan pertengkaran. Jika pria bertengkar saling menonjok, maka wanita bertengkar saling menjambak.

"Aku akan membunuhmu!" Tasya berada di atas Helena, menduduki perut Helena dan menampar pipi Helena secara bergantian. Helena yang tak terima mengigit tangan Tasya dan keadaan mereka yang terbalik. Helena menduduki tubuh Tasya dan menampar balik Tasya.

Sesekali Tasya meringis merasakan sakit pada perutnya. Namun Tasya mengabaikannya, satu hal yang ada dalampikiran Tasya, dia memberi pelajaran Helena dan membunuhnya.

"APA-APAAN KALIAN INI?! HELENA! TASYA!!"

Helena langsung menjauh dari Tasya, membenahi rambutnya yang acak-acakan.

"Tasya! Apa yang kau lakukan pada Helena hah?" Regan berteriak di depan Tasya, tak peduli bahwa dia melihat wajah Tasya yang bengkak dan mengeluarkan darah.

"Apa?!! Aku ingin membunuh jalang itu! Dia!! Dia yang membuatku tak bisa memiliki anak!!" teriak Tasya tak takut jika Regan murka.

"Beraninya kau..."

PLAK!!

Regan menampar pipi Tasya tanpa rasa kasihan. Tasya yang ditampar menatap tak percaya pada Regan. Baru kali ini dia merasa dihina apalagi dilihat oleh Helena.

"Kau menamparku?!! Beraninya kau menamparku?!!" teriak Tasya kencang.

"Sudah kubilang jangan menyentuhnya jika kau tak ingin merasakan akibatnya!!"

"Sialan kau Regan!! Beraninya menamparku, kau bajingan!!" Air mata Tasya merembes keluar. Bukan wajahnya saja yang sakit tetapi juga perutnya.

Helena terkejut dengan apa yang dilakukan Regan. Pria itu memukul istrinya di depan matanya. Pria itu teganya bermain tangan!!

Mata Helena melotot tak percaya melihat kaos yang dipakai Tasya ada darahnya. Helena panik, pasti perut Tasya bermasalah.

"Tasya, pe..perutmu?!!" Meski Helena membenci Tasya, tapi tak sebenci dirinya pada Regan.

"DIAM KAU JALANG!! INI SEMUA KARENAMU!! LIHAT SAJA KALIAN BERDUA!!"

Tasya berjalan menjauh dari Regan maupun Helena. Hinaan ini Tasya akan mengingatnya. Dengan langkah tertatih-tatih, Tasya keluar dari rumah. Tak peduli jika darah terus

merembes dari luka bekas jahitan pasca operasi.

"Helena, kau tak apa-apa? Bibirmu terluka karena dia kan?! Dia yang memukulmu?! Lihat saja, aku akan memberinya pelajaran!!" Rahang Regan mengetat melihat wajah Helena yang luka.

Helena menggelengkan kepalanya, tak menyangka Regan setega itu. Istrinya terluka tetapi malah mengkhawatirkannya. Pria inilah yang dulu dia puja? Dia cinta? Pria ini benar-benar tak pantas untuk dicintai.

PLAK!! PLAK!!

Helena tak menampar satu kali saja, tetapi dua kali.

"Dua tamparan untukku dan Tasya!"

"Kau menamparku setelah aku membelamu?"

"AKU TAK MAU KAU BELA!! KAU DENGAR?!! AKU TAK MAU DIBELA OLEH BAJINGAN SEPERTIMU!! ISTRIMU TERLUKA TAPI KAU HANYA DIAM SAJA?!! SUAMI MACAM APA KAU INI?!"

"Pria sepertimu memang tak pantas untuk dicintai. Pria yang berani menyakiti wanita adalah pria yang tak termaafkan."

Helena berlari mengejar Tasya. Helena sebagai wanita, mengerti apa yang dirasakan Tasya. Andai Helena tahu bahwa obat itu juga merusak rahim, Helena tak akan memakainya.

"Tasya?!!" Helena berlari menuju ke arah Tasya yang tergeletak tak sadar diri.

"Tasya!! Bangun Tasya!!" Helena menepuk pelan pipi Tasya agar terbangun. Namun yang ada dia melihat bibir pucat Tasya dan tangan yang dingin.

Helena menoleh ke sana sini namun Regan tak tampak keluar dari rumah.

"Tasya, bertahanlah."

Tepat saat Helena nekat menggendong Tasya, mobil yang dia kenal masuk ke perkarangan rumah.

"Tristan.." senyum Helena melebar. Dia memanggil nama Tristan hingga sang pemilik nama keluar dari mobil.

"Tristan, bantu aku membawa Tasya ke rumah sakit. Dia.. dia terluka."

"Bagaimana bisa?" Meski begitu Tristan tetap mengangkat Tasya masuk ke dalam mobilnya.

Helena memangku kepala Tasya. Meremas tangan Tasya agar tetap menghangat.

"Ceritanya panjang. Nanti aku ceritakan."

Bertahanlah, Tasya.

Helena sadar, dia ikut andil dalam lukanya Tasya. Dia menduduki perut Tasya tanpa sadar bahwa Tasya sehabis melakukan operasi. Bagaimanapun Helena merasa bersalah!!

Part 23

Tristan memijit pelipisnya saat melihat Helena berjalan mondar mandir tepat di depannya. Wanita ini membuat Tristan pusing dengan segala tingkahnya.

"Duduklah! Jika kau tetap bertingkah seperti itu aku akan membawamu pulang."

"Aku.. aku hanya khawatir dengan keada'anya."

"Lalu jika kau mondar-mandir seperti ini? Dia langsung sehat? Duduk di sini dan tunggu hasilnya. Sungguh merepotkan."

Helena akhirnya menurut. Dia duduk di samping Tristan. Harap-harap cemas menunggu Dokter yang menangani Tasya keluar.

"Ceritakan padaku, kenapa dia bisa sampai begitu?"

"Aku bertengkar dengannya, tak sengaja menduduki perutnya yang bekas operasi. Mungkin karena itu jahitannya terbuka dan jadi luka," jelas Helena pelan.

Tristan menangkup pipi Helena yang lebam dan juga merah.

"Apakah ini sakit?" Ibu jari Tristan mengelus pipi Helena lembut.

"Lumayan sakit," ringis Helena ketika Tristan menekan sudut bibirnya.

"Lain kali lebih parah dari ini ya, kalau bisa pakai tongkat sekalian agar lebih lebam."

Bibir Helena mengerucut ketika Tristan mengatakan hal itu. Pertengkaran tadi juga bukan maunya. Tasya yang memulai dan dia malahan membuat luka Tasya lebih parah.

Pintu terbuka dan Dokter yang menangani Tasya keluar dari ruangan itu.

"Keluarga pasien?"

"Kami, Dok. Bagaimana keadaannya?" Helena segera berdiri dan mendekati sang Dokter.

"Dia baik-baik saja. Bersyukur langsung dibawa ke sini dan ditangani dengan cepat. Jika terlambat, akan mengakibatkan yang sangat fatal. Untuk saat ini dia sedang dalam pengaruh bius," terang Dokter.

Helena menghela nafas lega. Dan juga Regan kenapa tidak di rumah sakit! Apakah dia tak peduli dengan istrinya. Helena bersyukur dia tidak menikah dengan Regan. Jika iya, dia pasti sama dengan Tasya.

Helena melirik Tristan. Pria itu tampak tenang dan tak khawatir pada Tasya. Dan itu membuat Helena bertanda tanya, apakah Tristan tak menyukai Tasya? Lalu apa yang

dilakukan Tasya hingga Tristan merusak rahim Tasya.

"Ayo kita pulang." Tristan mengajak Helena pulang setelah penuturan Dokter.

"Pulang? Ta..tapi nanti dia sama siapa?"

"Aku sudah menghubungi keluarganya. Lebih baik kita pergi dari sini."

"Oh, baiklah."

Setelah kepergian Helena dan Tristan, tak lama kemudian seorang ibu paruh baya dan suaminya berjalan menuju ke ruang rawat Tasya.

****

"Sayang, apa yang terjadi padamu?! Bagaimana kau bisa seperti ini." Mama Tasya menatap putrinya

yang lemah tak berdaya. Putri satu-satunya kenapa bisa bernasib seperti ini.

"Mana suaminya!! Bisa-bisanya membiarkan Tasya sendiri di sini." Mama Tasya geram tak mendapati Regan di sisi putrinya. Bagaimana bisa Regan tak menemani putrinya yang sakit. Bahkan putrinya tidak membuka matanya.

"Pa, sudah kubilang, jangan menjodohkan Tasya dengan Regan. Tapi kau tetap saja menikahkan mereka."

"Karena itu keinginan Tasya sendiri. Jika tidak bisa menikah dengan Tristan, Regan juga tidak masalah."

"Ini karena kau selalu memanjakan putrimu hingga dia keras

kepala! Kalau seperti ini siapa yang harus disalahkan?!! Putriku yang malang, bagaimana bisa mendapatkan suami yang tidak bisa menjaganya!" Mama Tasya tidak terima jika nasib putrinya begini.

"Papa harus berbuat apa, Ma?! Semua sudah terjadi. Apalagi putri kita tidak bisa mendengar kata 'tidak'." Papa Tasya menghela nafas pelan. Istri dan anaknya memang memiliki watak yang sama. Keras.

"Lebih baik mereka bercerai. Setelah Tasya sadar kita akan membawanya ke luar negeri. Kita masih mampu mengurus Tasya." Mama Tasya mengelus kening Tasya. Putrinya hanya satu dan Mama Tasya tak ingin kehilangan.

"Papa menurut jika itu memang terbaik."

Sebagai orangtua, Papa Tasya ikut bersedih dengan kondisi putrinya. Dia kira putrinya akan bahagia setelah menikah, tapi yang tak dia duga bahwa putrinya bukan hanya tak bahagia, malahan mengalami keguguran dan merusak rahimnya.

Dari luar, Regan mendengar apa yang mama dan papa Tasya bicarakan. Bukan merasa bersalah, Regan malah senang dengan kabar ini. Regan memang ingin bercerai, tapi tak menduga bahwa orangtua Tasya sudah merencanakannya lebih dulu.

"Putrimu sudah tak berguna. Jika ingin aku dan dia bercerai, akan aku menerimanya." Regan melangkah

pergi agar Papa dan Mama Tasya tidak melihatnya.

****

"Lain kali kau harus berhati-hati." Tristan melirik Helena yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Aku tak tahu jika semua terjadi seperti ini. Dia tiba-tiba menamparku dan menjambak rambutku. Aku tak sengaja menduduki perutnya." Helena menunduk. Sebenarnya Helena juga takut apalagi melihat darah begitu banyaknya. Untungnya mereka membawa Tasya ke rumah sakit tepat waktu. Jika tidak, Helena tak tahu apa yang akan terjadi nanti.

Tristan mengelus rambut Helena. Hati Helena menghangat dengan perlakukan ini. Tapi mengingat sebentar lagi mereka berpisah, mau

tak mau dia harus memendam perasaan yang makin lama makin tumbuh.

Ah, sepertinya Helena lupa jika dia sama sekali tidak bisa lepas dari genggaman Tristan.

"Tristan, sepertinya Tasya tahu bahwa dia mengalami musibah ini karena kita."

"Tanpa bukti, dia tak bisa menuduh kita dengan mudah."

"Tapi, sebelum kami bertengkar hebat, dia berbicara bahwa aku yang melakukannya. Apa jangan-jangan dia benar-benar tahu?! Bagaimana ini?!" Helena juga panik. Bagaimana jika dia dipenjara?! Jika waktu bisa diulang, Helena tak mau melakukan hal itu!

"Tenanglah, semua akan baik-baik saja." Tristan begitu tenang. Tak seperti Helena yang panik.

Obat itu tak bisa dideteksi, Tristan membeli dengan harga yang sangat mahal. Meski Dokter tahu pun, pasti Tristan akan membungkamnya. Dengan uang, Tristan dapat melakukan apapun.

Uang memang hanya sebuah kertas saja, tapi dapat membutakan orang yang serakah. Dengan uang, Tristan tak perlu bersusah payah melakukan apapun, termasuk membungkam Dokter yang mengaborsi janin Helena.

"Daripada kau memikirkan yang tidak jelas, bukankah lebih baik kita melakukan hal yang indah," bisik Tristan mendekati Helena.

"Ha.. hal in.. indah?" gugup Helena saat nafas hangat Tristan menggelitik telinganya. Helena benar-benar sensitif di bagian telinga. Tubuhnya suka meremang dan berdesir aneh. Apalagi jika Tristan menggodanya begini. Sisi yang tak pernah terjadi padanya keluar dengan sendirinya.

Dia menyukai sentuhan hangat Tristan dan senang menggapai puncak bersama.

Helena tak tahu kenapa, tetapi begitulah reaksi tubuhnya. Dia selalu mendamba akan sentuhan seduktif Tristan.

Mata Helena terpejam ketika bibirnya dibungkam oleh bibir Tristan. Helena pasrah, dia akan menjalani hidupnya bersama Tristan. Dia tak

bisa terlepas maka Helena akan mengikuti alur yang diciptakan Tristan hingga pria itu bosan dan membuangnya.

"Nghhh..." Kepala Helena miring ke kanan saat Tristan mencumbu lehernya. Menggigit bibirnya ketika Helena merasakan basah di area bawahnya.

"Akh.. Tristan.." desah Helena sampai mencengkram sprei hingga kusut.

"Desahkan namaku. Jangan kau tahan." Tristan berbisik Seraya menjilat daun telinga Helena. Helena bergidik geli namun bibirnya tak berhenti mendesah.

Tristan mendorong Helena pelan sampai jatuh di ranjang yang empuk. Tatapan mereka beradu, Helena

tampak mengamati wajah Tristan yang tampan dan menawan.

Tanpa sadar Helena menyentuh pipi Tristan. Begitu pula Tristan yang memejamkan matanya dan membiarkan Helena menyentuh sesuka hati.

Tristan...

Tubuh mereka menyatu, dengan gerakan irama khas percintaan. Suara penyatuan mengisi keheningan kamar. Hanya ada suara desahan, jeritan, dan memanggil nama pasangan untuk mendapat puncak bersama yaitu surga dunia.

Part 24

Ruang rawat Tasya dalam keadaan sepi. Kedua orangtuanya keluar sebentar hingga hanya Tasya seorang diri. Regan perlahan memasuki ruang itu dan mendapati Tasya memejamkan matanya. Melangkah pelan, Regan berdiri didekat Tasya hingga dia dapat melihat dengan jelas.

"Untuk apa kau ke sini." Tasya membuka matanya, menatap tajam Regan yang dia benci. Masih teringat Regan menamparnya demi wanita lain.

"Ternyata kau merasakan kehadiranku," kekeh Regan bersedekap dada.

"Jika kau ke sini untuk meminta maaf, sorry, aku tidak butuh. Lebih baik kau pergi dari sini," ketus Tasya melengoskan wajahnya.

"Apa?! Haha.. kau bilang.. haha..." Regan menatap Tasya geli dan tertawa berbahak-bahak.

Tasya melihat sikap Regan mengerutkan keningnya. Baru kali ini dia melihat Regan tertawa begitu keras. Apa ada yang salah dengan pria itu.

"Perkataanmu membuatku geli, Tasya. Untuk apa aku meminta maaf padamu?" Regan mendekatkan wajahnya di wajah Tasya.

"Jika kau mengingatkan tentang apa yang kulakukan padamu, dengan jelas aku katakan. Aku tidak menyesal. Kau mencoba melukai Helena, tentu saja aku tidak akan membiarkan itu."

"Kau.." mata Tasya melotot seraya menatap tak percaya.

"Kau melindungi dia daripada aku, istrimu?"

"Tentu saja. Kau pikir kau siapa? Jika bukan karenamu, aku tidak mungkin meninggalkan Helena. Ini semua karenamu!!"

"Kau dan Helena?!!"

"Seperti yang kau pikirkan."

"Lalu kau menyalahkanku? Ingat Regan, kau juga tergiur dengan apa yang kutawarkan padamu!!"

"Memang dan sekarang aku ingin mengakhiri semua." Senyum culas tercetak di bibir Regan.

"A..apa yang ingin kau lakukan.." seketika tubuh Tasya merinding. Tasya takut jika Regan melakukan sesuatu padanya.

Saat ini hanya ada mereka berdua saja. Jika Regan melakukan apapun itu tidak akan ada yang tahu.

"Tentu saja membunuhmu," ujar Regan dengan mudahnya.

"Kau gila!!" pekik Tasya keras.

"Karena kita menikah, Helena menjadi istri Tristan. Harusnya Helena

bukan bersama bajingan itu. Dan itu semua karenamu."

"Jangan!! Aku akan membunuhmu jika kau melakukan kejahatan padaku!!"

"Sebelum kau membunuhku, aku lebih dulu membunuhmu."

"Beraninya kau..."

"Sssttt, jangan mengumpat. Selamat jalan Tasya." Dengan cepat Regan mengambil bantal dan menekannya di wajah Tasya.

Tasya memberontak, mencakar lengan Regan namun tampaknya Regan tak melepas malah semakin menekan. Hingga tak lama kemudian Tasya berhenti bergerak.

Senyum Regan kian melebar. 1 orang sudah dia singkirkan, sekarang

giliran menyingkirkan Tristan dan mendapati kembali Helena.

"Tasya, kau harus mati. Jika aku membiarkan kau masih hidup, tak menjamin kalau kau tak melakukan apapun pada Helena. Tenanglah di neraka, pria yang pernah kau puja itu akan menyusulmu."

Regan menatap Tasya yang sudah tak bernyawa, menata posisi Tasya dan juga rambutnya. Regan tak mungkin meninggalkan dengan keadaan berantakan, Regan akan menata seperti semula dan seperti tak ada terjadi pembunuhan.

Bertepatan Regan meninggalkan ruang rawat Tasya. Kedua orangtua Tasya masuk ke dalam.

****

Kabar kematian Tasya terdengar di telinga Helena dan Tristan. Kening Tristan mengerut dan menduga bahwa kematian Tasya tidak wajar.

"Dia meninggal. Apakah karena aku," lirih Helena merasa lemas mendapat kabar ini. Bahkan mertuanya yang berada di luar negeri langsung pulang.

"Kurasa bukan, pasti ada sesuatu yang membuat Tasya kehilangan nyawanya." Dan Tristan yakin bukan karena obat atau luka diakibatkan Helena.

Satu hal yang melintas dalam pikiran Tristan, yaitu tertuju pada satu orang.

REGAN.

Entah kenapa Tristan mengaitkan semua dengan Regan. Adiknya itu, sepertinya mengibarkan bendera merah untuk merebut seseorang. Siapa kalau bukan Helena.

Tristan melirik Helena yang tampak diam namun berpikir. Senyum sinis tercetak di bibir Tristan. Tidak akan Tristan biarkan Helena hilang dalam dekapannya. Wanita itu sudah jadi miliknya.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Ayo kita ke rumah orangtua Tasya. Kita harus terlihat walau hanya sebentar."

"Ya, kau benar. Tunggu aku, aku akan berganti pakaian."

Sesampainya di kediaman orangtua Tasya. Tristan dan Helena hanya berbasa basi mengucapkan

bela sungkawa. Rumah begitu tampak ramai orang melayat. Entah teman, kerabat atau rekan bisnis Papa Tasya, datang silih berganti.

Helena menatap Mama Tasya yang masih menangisi kepergian anaknya. Di sampingnya sang suami menenangkannya.

Helena tak menduga bahwa Tasya pergi secepat ini. Jika dulu dia jadi bunuh diri, pasti Ibunya melalukan hal seperti Mama Tasya. Menangisi kepergiannya.

Jenazah Tasya sebentar lagi di kubur dan Helena maupun Tristan tidak mengantar sampai ke makam.

"Kita tidak ikut ke makam?"

"Tidak perlu, kita hadir saja sudah baik. Kita tak sedekat itu dengan mereka."

Helena mengangguk. Benar apa kata Tristan, mereka tidak dekat jadi misal dia tidak ikut sampai ke makam, itu tidak masalah.

"Kau benar. Kita pulang?"

"Tentu saja."

****

Regan menatap datar jenazah Tasya yang sudah dikuburkan. Taburan bunga mawar memenuhi tanah itu. Tangis Mama Tasya dan juga kerabat dekat mereka mengiringi tempat peristirahatan Tasya.

"Saya turut berduka cita dengan kematian istrimu," ucap salah satu kolega bisnis Regan.

Regan yang semula bahagia seketika merubah wajahnya sesedih mungkin.

"Terima kasih, saya juga tidak menyangka jika dia pergi secepat itu." Regan mengedipkan matanya beberapa kali dan menolehkan kepalanya di samping.

Kolega bisnis Regan tampak percaya dengan akting Regan. Bahkan mengira jika dia adalah pria malang yang ditinggal istri tercinta untuk selamanya. Tanpa tahu bahwa Reganlah yang melenyapkan hidup Tasya.

"Yang sabar, Pak."

"Iya, Pak." Regan mengulas senyumnya lalu tersenyum sinis setelah pria yang berbasa basi padanya pergi.

Setelah para pelayat pergi hanya ada Mama dan Papa Tasya yang masih di makam Tasya. Regan berdiri di belakang mereka walau sebenarnya dia ingin sekali pergi dan sudah muak.

"Ikhlaskan semua, Ma. Anak kita sudah tenang di sana."

"Mama tak menyangka putri kita meninggalkan kita, Pa. Putri satu-satunya kita," ucap Mama Tasya sedih. Menatap nanar makam Tasya. Pada akhirnya dia tidak akan melihat putrinya lagi.

"Tasya sudah tenang di sana."

Mama dan Papa Tasya tak menduga bahwa Tasya pergi secepat itu. Mereka hanya meninggalkan Tasya sebentar, namun setelah mereka masuk ke ruang rawat Tasya,

mereka melihat putrinya sudah tak bernafas lagi.

"Ini semua karena Regan! Dia tak melindungi putriku!" Kepala Mama Tasya menoleh ke belakang dan menatap tajam Regan yang tak merasa bersalah sedikitpun.

"Kau..." tunjuk Mama Tasya ke arah Regan yang terkejut mendapati perlakuan seperti ini.

Mama Tasya berdiri dari simpuhannya dan mendekati Regan.

PLAK!!

Satu tamparan mendarat di pipi Regan. Mata Mama Tasya berapi-api seolah ingin melahap Regan.

"Ma.."

"JANGAN PANGGIL AKU MAMA!! JIKA BUKAN KARENAMU,

TASYA TIDAK AKAN PERGI SECEPAT INI. KAU SEBAGAI SUAMI SAMA SEKALI TAK MELINDUNGI ISTRIMU. KAU BAJINGAN TAK TAHU DIRI!!"

Mama Tasya seperti kerasukan, dia ingin membunuh Regan. Tangannya ingin mencakar wajah Regan namun segera di tangkap Papa Tasya.

"Ma, sadar!! Dia menantu kita!!"

"MENANTU? MENANTU YANG MEMBUAT ANAK KITA PERGI?!!"

"Ini takdir, Ma. Jangan menyalahkan orang."

"Ini pasti karena dia!!"

"Lebih baik kita pulang. Tidak baik marah di sini," ucap Papa Tasya

dengan paksa membawa istrinya menjauhi Regan dari amukan.

Regan berdecih sinis, dia mengusap pipinya yang sakit.

"Dasar wanita tua sialan!!" umpat Regan.

Tapi senyum bahagia terukir kembali di bibir Regan. Menatap makam Tasya tanpa rasa bersalah.

"Kau tunggu dia yang akan menemanimu. Lalu bawalah ke neraka."

Regan meninggalkan makam itu dan menyusun rencana mendekati Helena yang notabene kakak iparnya.

Part 25

Beberapa bulan kemudian.

Status Regan sudah berubah menjadi duda. Bahkan Regan secara terang-terangan mendekati Helena. Meski kadang Helena risih akan dengan tingkah Regan yang mulai memuakkan.

Namun lagi-lagi Regan tampak tak melihat raut wajah Helena yang tertekan bila dia menunjukan wajahnya. Semakin Helena diam tak menanggapi, semakin Regan terus ada didekatnya.

Apalagi setelah beberapa hari kematian Tasya, kedua mertuanya kembali berlibur berdua dan menghabiskan waktu bersama.

"Berhentilah menggodaku!! Aku ingatkan padamu bahwa aku ini adalah kakak iparmu!!" tegas Helena saraya menatap Regan tajam.

"Ayolah, Helena. Kau dan dia tak saling mencintai. Lebih baik kau bercerai dengannya dan kembali padaku." Regan berkata dengan mudah, seolah Helena lebih baik memilihnya daripada Tristan.

"Kau semakin tak tahu malu, Regan. Apakah kau setelah menyandang sebagai duda bisa seenaknya seperti ini?! Lebih baik kau menjauh dariku," sinis Helena melangkah pergi meninggalkan Regan.

"Helena!! Semakin kau menolakku, semakin aku mendekatimu!! Karena aku yakin kau masih menyimpan aku di hatimu." Senyum lebar terpatri di bibir Regan. Menatap tubuh belakang Helena penuh rindu bercampur nafsu.

"Dasar sinting!" Umpatan Helena masih bisa didengar Regan.

Sudah lama dia tak merasakan tubuh hangat Helena, dan itu membuatnya rindu.

Helena.. Helena..

Hanya kau yang mampu membuat Regan tak bisa tidak melihatmu. Setelah menyingkirkan Tasya dengan mudah, dia akan terus berusaha mendapatkan Helena.

"Tristan, kau harusnya tahu, tak seharusnya kau merebut wanitaku dan merusak rencanaku!" Gigi regan gemelatuk. Masih dendam terhadap Tristan yang selalu saja disayangi oleh kedua orangtua mereka. Dan bahkan pria itu berani merebut wanitanya.

"Dan akan kulihat bagaimana kau merebut Helena kembali kepelukanmu." Suara berat berasal dari belakang tubuh Regan. Regan membalikan tubuhnya dan melihat Tristan berdiri tak jauh darinya.

Mata mereka saling menatap penuh permusuhan. Kedua adik kakak

yang selalu tidak akur itu mengibarkan bendera merah. Tanda siap untuk bertempur.

"Lihat saja bagaimana aku merebut dia kembali." Regan berkata dengan gaya pongahnya. Menantang Tristan dan yakin dirinya yang akan menang.

"Dan aku akan melihat bagaimana kau berhasil melakukan itu."

"Cih, jangan sombong dan merasa menang. Kau lihatlah, dia akan kembali padaku."

"Berusahalah. Karena itu tidak akan terjadi."

Setelahnya mereka pergi dengan arah yang berbeda. Tristan menuju ke

kamarnya lalu Regan keluar dari rumah.

****

Helena merasa kesal dengan kegigihan Regan terus menggodanya. Helena juga muak namun berusaha tidak terpengaruh dengan kata sok manis pria itu.

Apakah pria itu mengira menjauh dari Tristan itu mudah. Memberi 2 anak dan denda sebesar 5 milyar adalah syarat yang harus dia penuhi jika ingin berpisah dengan Tristan.

Sampai kapanpun Helena tak akan sesanggup itu mencari uang sebesar itu. Mungkin uang 5 milyar itu hanya secuil dari uang orang yang sangat kaya. Regan pasti bisa membantunya jika mengetahui apa perjanjiannya dengan Tristan. Tapi

tidak, Helena tidak akan meminta bantuan pada pria itu maupun jika Regan dengan sukarela membantu, Helena akan menolak.

"Helena," panggil Tristan.

"Kau sudah pulang," kata Helena dan mendekati Tristan.

"Ya."

"Ingin ku masakan sesuatu?" tawar Helena.

"Tidak usah. Kita makan di luar saja."

"Baiklah."

"Ada yang ingin kau bicarakan padaku?"

Helena menggelengkan kepalanya.

"Tidak."

"Oke."

Helena tersenyum tipis saat pintu kamar mandi tertutup. Dia menghela nafas, berdiri di balkon dan membiarkan angin semilir menerpa wajahnya.

"Ingin aku akhiri, namun tetap tak bisa. Bahkan aku sendiri tahu bahwa cinta ini untuknya semakin tumbuh. Tuhan, apa yang harus kulakukan. Apakah aku harus terjebak dalam pernikahan tanpa dasar cinta yang sesungguhnya."

****

"Kau ingin makan apa?"

"Terserah."

"Minumnya?"

"Terserah."

Tristan yang semula menatap buku menu makanan, mengangkat kepalanya menatap Helena. Alisnya terangkat dan meletakan buku menu, bersedekap dada.

"Apakah wanita selalu seperti itu?"

"Ha? Maksudnya?"

"Kau mau makan dan minum apa?"

"Terserah."

"Nah itu yang aku maksud."

"Ha?" Helena menatap Tristan bodoh. Tak mengerti maksud dari Tristan.

Tristan berdecak, menyentil kening Helena hingga sang empu mengaduh.

"Terserah? Selain kata itu apakah tidak ada?"

Helena menyengir, menunjukan deretan gigi rapinya.

"Aku ikut aja. Apapun makanannya, aku tetap akan makan."

"Jika aku memesan makanan basi tetap kau makan?"

"Mana mungkin!!"

"Maka jika ditanya langsung jawablah yang pasti."

"Aku hanya tak terbiasa makan di restoran mewah ini," ucap Helena lirih. Sedikit malu sebenarnya Helena. Selama hidupnya maupun bersama Regan, dia sama sekali tidak pernah masuk ke restoran mewah. Selain harganya sangat mahal, Helena lebih baik makan masakan buatannya.

Apalagi dulu, Regan hanya mengajaknya di cafe saja. Bahkan pria itu lebih suka jika dia yang memasak.

"Dan sekarang harus dibiasakan."

"Iya."

Tristan tersenyum tipis tanpa sepengetahuan Helena. Menunggu menu disajikan, sesekali Tristan menatap Helena yang melihat sekeliling.

Wanita di depannya sama seperti dulu, masih naif dan sederhana. Jika Helena tahu apa yang telah Tristan lakukan padanya, Tristan tak yakin jika wanita itu bisa memaafkannya.

Tak lama kemudian makanan datang dan mereka memulai makan dengan tenang.

"Kau seperti anak kecil," ujar Tristan, mengambil tisu dan membersihkan sudut bibir Helena yang ternoda saus.

Deg..deg..

Jantung Helena serasa ingin meledak. Meski ini bukan bentuk dari perhatian, tetap saja ada rasa senang di hati dengan perlakuan Tristan barusan. Helena semakin sulit mengontrol cintanya yang terus mekar. Pria itu seolah terus menyirami hingga tumbuh makin tinggi.

Andai kita saling mencintai, mungkin ini adalah hal yang sangat membahagiakan. Tapi nyatanya hanya aku sendiri yang merasakannya.

Helena tersenyum kecut. Dia merasakan mencintai dua pria namun

tak akan bisa didapatkan. Seperti halnya Regan, pria itu hanya pemanis sebelum luka dia dapat. Lalu Tristan, pria yang mulai dia cinta namun pada akhirnya hanya cinta sendiri.

Kapan semua berakhir, Helena benar-benar tidak tahu. Alasan apa Tristan menjeratnya dan membuatnya jatuh cinta, itu semua masih misteri.

Tapi yang pasti, di sudut hati yang paling dalam, Helena ingin pernikahan perjanjian ini menjadi pernikahan sebenarnya. Tristan mencintainya begitu juga sebaliknya.

Terkadang seorang wanita sebenarnya ingin dicintai. Apalagi hati wanita tak sekuat baja. Dia dapat mudah jatuh cinta bahkan bisa menangis karena disakiti.

Bukan karena dia lemah, karena wanita hatinya selembut sutra. Perhatian sekecil apapun itu dapat meluluhkannya.

Dan itu dirasakan oleh Helena, dia bukan murahan dengan gampangnya jatuh cinta. Ada rasa nyaman jika bersama Tristan meski terkadang Helena selalu mengabaikan rasa hangat itu. Dan kini dia tahu, dia benar-benar sudah jatuh cinta.

"Terima kasih," ucap Helena sedikit malu.

"Sama-sama."

Part 26

"Kita mau ke mana?"

Helena menoleh ke samping, di mana Tristan tengah serius mengemudi. Merasa bahwa mobil tak menuju ke jalan rumah mereka membuat Helena mengernyitkan keningnya.

"Ini masih jam 8 malam, kita akan menuju ke tempat yang tenang."

Helena mengangguk dan mengikuti apa mau Tristan. Sesudah makan malam tadi, mereka langsung keluar dari Restoran. Dan tak menyangka jika Tristan masih mengajaknya kesesuatu tempat.

Tak lama kemudian mereka telah sampai tujuan. Mata Helena terbuka lebar dan langsung membuka pintu mobil.

Angin malam menyambutnya, menerpa wajah tanpa make upnya. Helena melangkah, mendekati ombak laut. Helena membiarkan kakinya diterpa oleh air laut.

Sudah lama dia tidak pergi ke pantai. Terakhir yang dia ingat adalah saat masih sekolah menengah

pertama. Helena memejamkan matanya, angin pantai memang paling menenangkan menurutnya.

Dari jauh Tristan mengamati Helena yang selalu tampak cantik di matanya. Perlahan dia mendekat dan memeluk Helena dari belakang.

Sontak apa yang dilakukan Tristan pada Helena membuatnya terkejut. Namun hanya sekejap, setelahnya Helena membiarkan Tristan memeluknya. Bahkan dia sendiri menikmatinya. Memejamkan matanya, merasakan peluk hangat Tristan, menyandarkan kepalanya dalam dada bidang Tristan.

"Di sini begitu tenang, hanya ada deru ombak yang terdengar." Suara Tristan didengar Helena.

"Kau suka?" tanya Tristan.

"Suka. Sudah lama aku tidak main ke pantai," gumam Helena. Helena mengulas senyumnya, sesaat dia menolehkan kepalanya menatap Tristan dan kembali menatap laut malam.

Tristan membalikan tubuh Helena hingga saling berhadapan. Menangkup kedua pipi Helena dan mendekatkan wajah Mereka hingga bibir saling bertemu.

Tristan melumat bibir Helena penuh kelembutan sampai Helena pun terbuai. Helena memejamkan matanya, membalas ciuman Tristan. Tanpa sadar kedua tangan Helena melingkari leher Tristan, merapatkan tubuhnya.

Tristan menyudahi ciumannya. Menjauhkan sedikit kepalanya hingga mata mereka saling beradu.

"Ada yang ingin kukatakan padamu," ujar Tristan masih menatap mata Helena.

"Apa itu."

"Kupikir, apa yang kau katakan itu benar. Kita harus mengakhiri hubungan tak sehat ini."

Deg...

Hati Helena mencelos mendengar ini. Pada akhirnya dia dibuang ketika tidak lagi dibutuhkan.

Sadarlah Helena, bukankah ini yang kau mau?! Mengakhiri pernikahan tak sehat ini?! Lalu setelah terwujud kenapa kau merasakan namanya sakit hati?!

Harusnya Helena senang mendengar ini, tapi kenapa hatinya tidak rela. Bukankah ini yang terbaik agar dia tak terlalu sakit hati nantinya. Namun nyatanya, sakit yang dia rasakan saat ini sungguh mematahkan hatinya.

"O..oh.. be..begitukah," gagap Helena tak menatap mata Tristan lagi.

"Ya, makanya aku harus membicarakan ini denganmu."

"Baiklah. La..lalu ka..kapan kita bercerai." Helena menggigit bibirnya menahan isakan yang hampir lolos dari bibirnya. Menatap ke segala arah agar Tristan tidak menyadari ada setetes air mata menetes di pipinya.

Beruntung pantai dalam keadaan gelap, yang Helena yakin Tristan tak akan tahu bahwa dia menangis.

Ya Tuhan. Inikah yang dinamakan sakit hati? lebih sakit daripada ditinggal oleh Regan.

"Bercerai?"

"Ya, bu.. bukankah kau membicarakan hal ini?! Lalu kapan kita bercerai."

Tristan tertawa geli dan menjadi tertawa berbahak-bahak.

"Kapan. Kapan aku mengatakan ingin bercerai?" Alis Tristan terangkat, menghentikan tawanya. Tristan yakin wajah Helena memerah karena malu.

"Lalu... apa?" Sedikit malu dengan dugaan sebelumnya. Ingin sekali Helena lari sejauh mungkin.

"Kita akhiri hubungan tidak wajar ini, tapi bukan berarti kita bercerai."

Helena diam, dia tak mau menduga lagi walau berharap bahwa mereka memperbaiki hubungan yang tak wajar ini. Dengan menjadi sepasang suami istri yang sesungguhnya, mungkin?

"Terus."

"Pernikahan kita berlanjut tapi kita memperbaiki hubungan ini. Menjadi sepasang suami istri yang sesungguhnya. Bukan karena surat perjanjian atau apa. Apakah kau bisa?"

Senyum Helena merekah, dia mengangguk tanda bahwa bisa menjadi pasangan hidup dan mati.

"A.. apakah kita juga harus belajar saling mencintai?" Helena malu-malu bertanya seperti ini.

"Ya." *Karena aku sudah mencintaimu sedari dulu.* Lanjut Tristan dalam hati.

Ingin sekali Helena mengatakan pada Tristan bahwa dia sudah jatuh cinta padanya. Namun dia malu untuk mengakuinya.

Helena memeluk Tristan, senyumnya masih merekah, dadanya menghangat. Helena berharap hubungan ini ke depannya akan menjadi lebih baik.

"Tristan, aku mencintaimu." Suara lirih Helena hanya didengar oleh angin malam.

****

Sejak pulang dari pantai, bibir Helena terus melebar. Sesekali dia melirik Tristan dan malu-malu kucing.

Dasar, dia seperti ABG yang baru saja mengenal cinta. Padahal diusianya ini tidak pantas seperti anak yang belum dewasa. Tapi tetap saja, hatinya sedang senang, riang dan gembira. hingga tidak bisa tidak tersenyum.

"Berhentilah tersenyum seperti orang bodoh." Suara Tristan merusak suasana hatinya.

Pria ini, sama sekali tidak bisa merasakan kebahagiaannya. Helena berpikir kenapa dia bisa jatuh cinta dengannya. Namun kembali sadar. Cinta tumbuh tanpa disadari, terlalu sering bersama Tristan hingga tanpa sadar jika cinta hadir tanpa bisa dia cegah.

"Aku bukan orang bodoh!" kesal Helena.

"Lalu kenapa kau terus tersenyum?"

"Tidak ada."

Helena diam, entah bagaimana kepekaan seorang pria menghadapi wanita. Berharap pria itu romantis adalah hal yang tidak akan pernah terjadi. Miris sekali dia jatuh cinta pada pria seperti itu.

Tanpa Helena sadari, Tristan menahan senyum dengan segala tingkahnya. Tristan bukan tidak mengerti, dia hanya berpura-pura tak memahami akan sikap Helena. Dia tahu wanita itu sedang bahagia. Dan begitu tampak cantik di matanya. Wanita ini sama sekali tak akan pernahTristan lepaskan.

****

"Terima kasih atas kerja samanya." Regan berjabat tangan dengan rekan bisnisnya.

Senyum Regan melebar saat pengajuan kerja sama ke perusahaan besar di kota B.

"Sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu," ucap rekan bisnis Regan seraya mengangguk. Lalu melangkah meninggalkan tempat di mana mereka Meeting.

"Tak kusangka jika semua selancar ini." Senyum Regan masih merekah dan mempersiapkan diri meninggalkan tempat kerja sama dengan rekan bisnisnya tadi.

"Regan?"

Sesaat dia melangkahkan kakinya, suara seseorang memanggil namanya. Otomatis dia membalikan badannya hingga menghadap ke arah orang itu.

"Kau?" Kening Regan mengerut saat melihat seorang wanita berjalan ke arahnya. Regan merasa sama sekali tidak mengenal wanita yang berpakaian seksi ini.

"Kau benar-benar Regan? Astaga, aku kira tadi salah lihat. Ternyata benar kau Regan, pria populer di kampus." Suara wanita itu tampak riang. Menatap Regan dengan mata berbinar-binar.

"Sorry, kau siapa?"

"Ah, aku lupa memperkenalkan diri. Aku Ratna, fans kamu dan juga teman Helena." Ratna

memperkenalkan diri dengan gaya sok menggodanya.

"Oh." Regan hanya menjawab singkat dan ingin beranjak pergi dari hadapan Ratna. Namun langkahnya terhenti ketika Ratna menanyai hubungannya dengan Helena.

"Apa kabar kau dengan Helena? Ku dengar dia mencarimu di seluruh penjuru kampus dan dia keluar kuliah karena ada kabar kalau dia hamil di luar nikah."

Ucapan Ratna membuat Regan berdiri kaku. Dia menatap tajam Ratna.

"Apa kau bilang? Mencariku?"

"Ya. Dia mencarimu dan keesok harinya dia sudah tidak kuliah lagi.

Aku dengar kalau dia hamil di luar nikah. Aku pikir, dia hamil anakmu."

Part 27

Tristan duduk di kursi kebesarannya. Di depannya begitu banyak dokumen dan juga kertas berserakan yang harus dia cek dan tanda tangani.

Meski perusahaan yang dia jalani tidak sebesar perusahaan di negaranya, setidaknya masih setara

dengan perusahaan Papanya. Bahkan usaha ini hasil dari jerih payahnya sendiri. Perusahaan Papanya sudah dipegang oleh Regan, hingga Tristan menjalani usaha yang dia rintis sejak masa kuliah.

"Berikan pada Reza. Lalu bilang kalau ini butuh di revisi." Tristan menyerahkan dokumen pada seketarisnya.

"Baik, Sir."

"Dan ini berikan ke devisi keuangan. Ada yang kelewatan dan totalan yang tidak jelas. Saya butuh laporan pengeluaran yang asli. Dan pecat yang tidak kompeten."

"Baik, Sir. Apakah hanya ini saja?"

Tristan menggelengkan kepalanya.

"Untuk saat ini tidak ada. Dan kau jangan lupa menyiapkan berkas yang akan dibawa Meeting."

"Baik, Sir." Seketaris Tristan meninggalkan ruangan dan menyisakan Tristan sendiri.

Mata Tristan menerawang, membayangkan wajah cantik Helena hingga membuatnya rindu. Wanita itu, makin lama membuatnya semakin cinta.

Tatapan Tristan ke depan, di mana begitu banyak gedung tinggi bersejajar dan jalanan begitu padat. Ini sudah jam 12 siang, yang artinya sudah waktunya istirahat.

Tristan berdiri dari duduknya. Berjalan menuju ke jendela. Biasanya Helena akan datang dan membawakannya makan siang. Tristan tersenyum simpul, meski awal mereka menikah Helena tahunya karena perjanjian, tetap saja wanita itu selalu berperilaku layaknya istri yang baik. Masih mau melayaninya entah memasakan makanan atau di ranjang.

Pintu ruang kerja Tristan terbuka. Munculah seorang Helena yang sejak tadi dia pikirkan membawa rantang berisi makan siangnya.

"Maaf terlambat, tadi macet di jalan." Helena menutup pintu lalu mendekati Tristan.

"Aku kira kau lupa bahwa harus mengantar makan siang," ucap Tristan duduk di sofa dan di

sampingnya Helena sedang membuka rantang. Mengeluarkan beberapa masakannya, tak lupa nasi menjadi nomer satu, dia menyajikan pada Tristan. Tristan pun memakannya dengan lahap.

Bersyukur sekali Tristan sama sekali tidak pilih-pilih makanan. Apapun yang dia masak, Tristan selalu memakannya hingga habis. Entah makanan itu pedas atau tidak.

"Buka mulutmu." Tristan menyodorkan satu sendok makanan ke mulut Helena.

Awalnya Helena terkejut, namun segera sadar dan membuka mulutnya untuk menerima suapan dari suaminya. Masih dalam kunyahannya, Helena tersenyum kecil. Setidaknya

tanpa Tristan sadari, pria itu bersikap romantis juga terhadapnya.

"Sesekali kau harus makan bersamaku juga," ujarnya menyuapi Helena lagi.

"Aku takut kau tidak akan kenyang jika aku ikut makan bersamamu."

"Makanan yang kau bawa selalu banyak. Aku tidak mungkin menghabiskan sendiri."

Bibir Helena menyebik, tak percaya dengan ucapan Tristan. Tidak menghabiskan? Yang benar saja! Malah pria itu selalu makan sampai habis. Bahkan wadahnya sampai kinclong tak tersisa.

"Oh ya? Bukankah kau selalu menghabiskan setiap makanan yang aku bawa?" cibirnya.

"Itu karena tidak baik membuang makanan," kilah Tristan.

"Oh ya? Kau tidak berbohong?" Mata Helena memicing. Mencondongkan tubuhnya ke Tristan.

"Buat apa berbohong. Membuang makanan memang tidak baik, bukan?" Alis Tristan naik, tidak mundur meski dada mereka menempel. Benda kenyal Helena menekan dadanya.

"Ya, betul juga." Helena akan kembali duduk, namun tangan Tristan menahannya. Bahkan Tristan mengangkat Helena dipangkuannya.

"Tristan!!" pekik Helena. Terkejut saat Tristan mengangkatnya dalam pangkuannya. Bagaimana jika ada yang masuk dan melihat keadaan mereka yang seperti ini. Bukankah memalukan!

"Apa?" Tristan seolah tak mengerti. Dia malah mengendus leher Helena.

Untung mereka sudah selesai makan, jika tidak, bukankah mereka melupakan makan siangnya.

"Ah.. gelii.." Helena menggigit bibirnya kala Tristan menghisap lehernya.

"Berhenti. Bagaimana jika ada yang masuk?" Helena berusaha turun dari pangkuan Tristan. Bukannya lepas, Tristan malah melingkarkan kedua tangannya di pinggang Helena. Meremas bokongnya sampai terjingkat.

Helena melototkan matanya. Memukul tangan Tristan dan juga mencubitnya.

"Mesum!!"

"Ha? Mesum?"

"Tanganmu ini. Tolong dikondisikan!" Rasanya Helena gemas. Ingin sekali memukul kepala Tristan.

Tristan terkekeh dan malah makin meremas bokong Helena.

"Aku hanya mesum denganmu saja. Bukan dengan wanita lain."

"Pintunya tidak terkunci. Jika ada yang masuk dan melihatnya, aku akan malu!!"

Tristan diam. Masih memangku Helena, tangan Tristan menggapai remot kecil di meja dan menekannya.

KLIK!

Pintu otomatis mengunci. Senyum Tristan melebar.

"*See*? Pintunya sudah di kunci. Kita bebas melakukan apapun di sini."

"Tapi ini di kantor!!"

"Tidak masalah. Di mana tempatnya yang penting bisa melakukannya."

"Dasar mesum!!"

****

Helena membenahi pakaiannya. Sial! Tristan benar-benar membuatnya tak bisa berkutik. Bahkan percintaan yang dilakukannya hampir 1 jam. Jika ruangan ini tak kedap suara, Helena yakin desahannya akan terdengar di luar sana.

"Ini pertama dan terakhir kali melakukannya di kantor," ketus Helena melirik sinis Tristan yang terkekeh dengan sikapnya.

"Aku pikir kita bisa mengulanginya," goda Tristan yang hanya memakai kemeja saja tanpa jas.

"Dalam mimpimu saja!"

Wajah Helena memerah, memang bercinta di kantor adalah hal yang menegangkan. Apalagi ruangan Tristan terbuat dari kaca. Di mana jika melihat dari dalam dapat melihat keadaan luar, dan di luar hanya kaca tanpa bisa melihat bagian dalam.

Tapi tetap saja, Helena malu. Melakukannya dengan Tristan seolah ditonton oleh seketaris dan juga asisten suaminya.

"Ayolah, kita bahkan menikmatinya," bisik Tristan seraya memeluk Helena dari belakang.

Tristan mengecup pipi Helena dan lagi lagi memberi tanda merah di lehernya.

Tristan tampak puas dengan hasil karyanya. Menandai Helena sebagai miliknya.

"Bukankah kau juga mendesahkan namaku. Bahkan meminta lebih cepat."

"DIAM!" teriak Helena. Wajahnya memerah lagi. Tristan begitu pandai menggodanya. Apakah dia tidak tahu bahwa Helena itu sangat-sangat malu. Kenapa harus diingatkan lagi.

Tristan tertawa berbahak-bahak. Dengan gemas mencubit pipi Helena.

"Baiklah, aku tidak akan menggodamu."

Helena mengangguk. Dia melepas pelukan Tristan,

membersihkan meja dan menumpuk rantang.

Ruangan yang semula bau khas percintaan sudah terganti bau pewangi ruangan.

"Aku pulang dulu. Apakah nanti kau lembur?"

"Tidak. Aku akan pulang seperti biasa."

"Oke. Lalu apakah kau ingin di masakan sesuatu?"

"Iya."

"Kau ingin ku masakan apa?"

"Apapun yang kau masak pasti aku makan."

Helena tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah, aku pulang dulu. Kutunggu kau di rumah."

"Hati-hati di jalan."

"Hn."

Keluar dari perusahaan Tristan, senyum Helena sejak tadi terus mengembang. Helena masih ingat ketika di pantai itu. Mereka sepakat untuk merubah hubungan tak sehat itu. Sekarang dia dan Tristan benar-benar menjadi suami istri asli. Bahkan tadi dia tak canggung bertingkah selayaknya istri pada umumnya.

Helena harap, mulai ini mereka akan bahagia tanpa ada orang ketiga atau masalah yang berat. Helena ingin bahagia. Helena berharap hubungannya dengan Tristan baik-baik saja. Dan semoga Tristan juga

memiliki perasaan yang sama, yaitu cinta.

Wanita mana sih yang tidak ingin dicinta? Tidak ada kan? Begitu juga Helena. Dia ingin dicintai dan juga mencintai.

Part 28

Tangan Regan meremas kertas yang barusan dia baca. Dia tak menyangka fakta ini begitu menamparnya. Sejak dia bertemu dengan wanita bernama Ratna, Regan menyelidiki segala hal, tentang sejak dia meninggalkan Helena tanpa kabar dan menikah dengan Tasya.

Helena tidak dekat dengan lelaki manapun bahkan saat dia sendiri meninggalkan Helena.

Yang artinya, kehamilan Helena adalah atas dirinya. Dia membunuh anaknya sendiri.

Apakah ini perasaan tak enaknya ketika dia mendengar Helena keguguran dari mulut Tristan?

Lalu kenapa Helena kenal dengan Tristan? Dan kenapa mereka juga menikah? Apakah ada sesuatu yang dia lewatkan.

Regan mengambil ponselnya lalu menelpon seseorang yang ahli memberinya informasi.

"Cari informasi di rumah sakit XX. Pasien yang bernama Helena."

Regan akan mengorek informasi Helena. Tak ada yang boleh terlewat. Karena Regan ingin tahu semua dan keseluruhan.

Regan meremas rambutnya. Ya Tuhan, ternyata dia sudah membunuh anaknya dengan Helena. Bahkan di tangannya sendiri. Regan merasa berdosa namun semua sudah terjadi. Saat ini dia akan merencanakan untuk merebut Helena kembali dalam pelukannya.

"Helena. Maafkan aku sayang," gumam Regan pedih. Yah, karena keserakahannya, dia meninggalkan wanita yang dicintainya. Memang benar, penyesalan selalu berada di belakang.

Keesokan harinya Regan mendapat surat hasil dari penyelidikan

yang dilakukan oleh kenalannya. Dia membaca secara rinci tanpa satupun yang dilewatkan. Mata tajamnya melotot, mengetatkan rahangnya, saat membaca fakta yang membuatnya marah.

"Tristan," desis Regan meremas kertas itu dengan erat.

Bisa-bisanya pria itu melakukan hal sekeji itu. Tiba-tiba amarah Regan tergantikan dengan senyum puasnya. Ini bisa menjadi senjata untuk memisahkan Helena dan Tristan. Dia akan melihat bagaimana pria itu kehilangan Helena.

"Haha... kau ingin menang dariku? Sayangnya kau mendapat masalah besar, Tristan." Tawa Regan menggema di ruangannya. Bahkan

sudut matanya mengeluarkan air mata.

Tapi tetap saja. Dia merasa sedih dengan kepergian anak tanpa dia ketahui. Dia akan memberitahu Helena, namun begitu dia memberi pelajaran Tristan terlebih dahulu.

****

"Aku ke kamar mandi dulu ya, tunggu sebentar aja," ucap Helena segera berlari menuju ke kamar mandi. Dia sudah berdandan cantik, namun setelah turun dari tangga perutnya malah mulas.

"Oke." Tristan berjalan menuju ke sofa. Membuka majalah dan membacanya. Tak lama kemudian dia mendengar langkah seseorang sepertinya mendekatinya.

"Kau sudah selesai?" Tristan meletakan majalah dan mendongak.

"Oh, aku kira Helena."

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu." Rahang Regan mengetat. Ingin sekali dia menonjok wajah tanpa dosa Tristan. Namun dia menahannya.

"Oh, apa itu?" Tristan masih bersikap santai dan tanpa beban. Hal itu benar-benar memuakkan bagi Regan.

"Apa alasan kau menikahi Helena?!"

"Apakah harus kujawab? Sepertinya kau sangat penasaran."

"Jawablah!!" bentak Regan mengepalkan tangannya.

"Tidak ada alasan. Kenapa?" Tristan seperti menantang Regan. Regan yang sudah muak menarik kerah Tristan lalu menonjok wajahnya.

"Jika kau dendam padaku, jangan libatkan Helena!!"

Tristan berdecih sinis, mengusap bibirnya yang berdarah. Sialan! Beraninya Regan menonjoknya.

"Sepertinya kau terlalu percaya diri. Helena menikah denganku, bukan karena kamu. Berkacalah sebelum kau menuduhku."

Regan mencengkram kerah Tristan.

"Jangan bermain-main padaku. Meski kau kakakku, bukan berarti aku takut padamu. Aku sama sekali tak

akan menganggapmu sebagai kakakku!!"

Tristan menampik tangan Regan dan mendorong Regan menjauh darinya.

"Sejak kapan kau menganggap aku kakakmu? Kau pikir aku akan sedih? Tck, kekanakan sekali."

Regan tersenyum sinis. Menatap Tristan tajam.

"Oh ya, lalu bagaimana kau menjelaskan padaku ketika kau membunuh anakku dan Helena?! Bukankah kau harus menjelaskan padaku dan juga He le na."

"Kau sudah tahu rupanya." Tristan mengedikan bahunya.

Lagi-lagi Regan benci pada Tristan. Sikap tenang Tristan membuatnya semakin membenci.

"KAU YANG MEMBUNUH ANAKKU DAN HELENA, LALU SEKARANG KAU SANGAT TENANG?!! KAU MENGABORSI JANIN HELENA DENGAN DALIH KEGUGURAN!!"

"Tristan, kau tampak begitu tenang setelah melakukan sekeji itu. Apa kau pikir Jika Helena tahu dia tak akan sedih? Jika kau ada masalah padaku jangan melampiaskan pada Helena dan juga anakku!!"

"Jika apa yang kamu lihat dan mempercayainya. Anggaplah seperti itu."

PRANG!!

Guci mahal kesayangan Mama Dona hancur berkeping-keping. Hal itu membuat Regan melihat ke arah suara pecahan berasal.

"Helena," panggilnya pelan.

Helena tampak berdiri kaku menatap nanar ke arah Tristan. Setelah dia keluar dari kamar mandi, dengan riang dia kembali menemui Tristan. Bukan akan jalan-jalan bersama pria dicintainya, tetapi malah teriakan Regan dan fakta menghancurkan hatinya.

"Tristan. Apakah.. apakah itu benar?" Tatapan Helena masih ke arah Tristan. Mendengar hal ini, Helena tak percaya. Bahkan dia berharap apa yang dia dengar adalah salah dan berharap Tristan segera menyangkalnya.

Namun yang ada Tristan diam tampak tenang seolah mengiyakan semua. Tubuh Helena melemas, rasanya dia tak ingin mempercayainya.

"Helena, apa yang kau dengar adalah benar. Dia telah membunuh anak kita," ucap Regan perlahan mendekati Helena.

Tapi tetap saja, tatapan Helena terkunci oleh tatapan tenang Tristan. Mengabaikan Regan yang dia lewati dan berdiri di depan Tristan.

"Tristan, katakan padaku bahwa itu tidak benar. Katakan padaku kalau apa yang dia bicarakan adalah hal salah. Katakan padaku.. JANGAN DIAM SAJA!!"

Air mata Helena menetes, berharap Tristan menjawab tidak

hingga dia bisa lega. Mereka memutuskan untuk memperbaiki hubungan, tapi kenapa ada saja musibah terus menimpa.

"Helena, percaya padaku. Dia telah...

"DIAM!! DIAMLAH KAU!! AKU TIDAK BICARA PADAMU!!" bentak Helena pada Regan.

"Tristan. Jawablah! Apa yang dia bicarakan adalah bohong kan?! Semua itu tidak benarkan?" Mata Helena menatap Tristan penuh harap.

"Maafkan aku. Apa yang dia bicarakan adalah kenyataannya. Bukankah kau sudah mendengarnya."

Helena mundur selangkah, menggelengkan kepalanya seolah tak ingin percaya.

"TIDAK!!" histeris Helena meremas rambutnya. Meraung penuh rasa sakit. Pria yang dicintainya, telah membunuh anaknya.

"Kenapa?" Helena mendekati Tristan. Menarik kerah Tristan kuat dan berteriak.

"KENAPA KAU LAKUKAN ITU?!! KENAPA?!! DOSA APA YANG KULAKUKAN DAN ANAKKU PADAMU HAH?? KENAPA KAU MELAKUKAN ITU???!!"

"Anakku tidak tahu apa-apa. Kenapa kau membunuhnya, hiks.." tangisan Helena menyayat hati. Tangan Tristan mengepal, ingin memeluk Helena dan mengucapkan ribuan kata maaf. Namun dia hanya diam kaku dan tak bisa mengucapkan sepatah kata untuk menenangkannya.

"Hiks, apa salahku pada kalian ha?! Kenapa kalian menyakitiku, hiks." Air mata Helena terus mengalir. Rasa sakit sebelumnya yang perlahan sembuh menganga kembali.

Kenapa Tuhan tidak adil padanya! Kenapa nasibnya sama sekali tak pernah bahagia. Dosa apa yang dia perbuat hingga mendapat masalah sepelik ini.

Helena tak sanggup, benar-benar tak sanggup.

"Helena, maafkan aku." Tristan mendekat dan ingin menyentuhnya.

"Jangan dekat-dekat!! Jangan sentuh aku!!" pekik Helena beringsut menjauh.

Mendapat perlakuan ini hati Tristan berdenyut sakit. Melihat wanita

yang dicintainya membenci benar-benar meremuk hati. Tapi pada akhirnya, apa yang dia sembunyikan, lambat laun pasti diketahui oleh Helena. Dan Tristan tidak menyangka bahwa akan secepat ini.

Begitu juga Regan. Awalnya dia senang jika Helena mengetahui semua dan meninggalkan Tristan. Tapi melihat Helena begini, dia merasakan sakit juga.

"Aku membenci kalian!!"

Part 29

Helena segera mengusap air matanya. Dia berdiri dan menatap benci pada dua saudara itu. Pada akhirnya dia tetap disakiti.

Kenapa cintanya memilih orang yang salah? Kenapa dia bisa-bisanya mencintai orang yang akhirnya menghancurkannya.

Rasanya Helena benar-benar tak sanggup menjalani kehidupan yang pahit. Apakah percintaannya terus begini? Apakah dia harus disakiti lagi dan lagi baru bisa bahagia?

"Helena. Kau baik-baik saja?" Regan ingin mendekati Helena. Namun Helena yang tahu segera mengangkat tangannya tanda bahwa Regan tidak boleh mendekatinya.

"Aku benci kalian. Sangat-sangat benci!"

"Tristan, aku tidak tahu kenapa kau sekejam itu padaku. Apa salahku hingga kau melakukan hal itu. Kenapa harus anakku?!" Mata merah Helena menatap Tristan. Tatapan marah bercampur terluka itu menyakitkan bagi Tristan.

Ingin sekali Tristan berteriak bahwa dia tidak mau Helena memiliki anak dengan Regan. Tristan ingin Helena mengandung darah dagingnya! Tristan tidak suka wanita yang dicintainya memiliki seorang anak dari masa lalunya. Toh, bayi yang dikandung Helena memang harus diangkat!

"Helena," panggil Tristan.

"Cukup, aku mengerti." Helena mengangguk-anggukan kepalanya. Tersenyum pedih dan tak mau menatap Tristan lagi.

"Semua sudah berakhir. Selamat kau sudah mematahkan hatiku. Aku menyesal telah mencintaimu!" Helena segera berlari meninggalkan rumah. Rasa sakit hatinya sudah menganga lebar. Dia yakin sekali bahwa Tristan

tertawa bahagia karena telah berhasil mempermainkannya.

Helena menggigit bibirnya, isakan terus berusaha lolos dari bibirnya, air matanya bahkan tidak berhenti menetes malah semakin deras. Dia terluka, mempercayai apa yang diucapkan Tristan padanya.

Omong kosong! Apa yang diucapkan pria itu hanyalah omong kosong. Dan dia juga salah karena telah tergoda dengan ucapan manis Tristan.

Seminggu merasakan namanya bahagia dan dicintai, sekarang malah dijatuhkan hingga hancur berkeping-keping. Bahkan Helena mengira dia akan mendapatkan cinta dari Tristan, tapi yang dia dapat malah luka.

Apa salahnya hingga takdir seolah mempermainkannya. Apakah Helena tidak pantas dicintai? Apakah Helena akan terus merasakan namanya sakit hati??

Taksi yang ditumpanginya berhenti di jalan dekat masuk gang rumahnya. Helena turun dari taksi setelah membayarnya, dia menghapus air matanya yang sudah berhenti menetes.

Berjalan lunglai, Helena berdiri di depan rumah ibunya. Perlahan dia masuk ke rumah dan mengernyit heran saat melihat pria paruh baya keluar dari rumah bersama ibunya.

Helena hanya menunduk ketika pria paruh baya itu melewatinya. Dia segera menghampiri ibunya yang tampak sangat bahagia.

"Ibu, dia siapa?"

"Oh, ah, di.. dia pelanggan ibu. Dia mau menjahit pakaian. Haha.. iya pakaian."

Helena mengangguk tak bertanya lebih jauh. Dia berjalan masuk ke rumah diikuti oleh ibunya.

"Helena, kau datang sendiri lagi? Tristan tidak ikut denganmu?"

Mendengar ibunya menyebut nama Tristan, Helena kembali diingatkan dengan peristiwa beberapa saat yang lalu. Bayangan wajah tanpa rasa bersalah Tristan membuatnya sakit. Pria itu memang raja tega. Tega melakukan apapun meski ada seorang yang terluka.

"Ibu, ayo kita pindah dari sini. Lebih baik kita pindah ke luar kota,"

ajak Helena menggenggam tangan ibunya. Berharap ibunya mengiyakan dan mengerti keadaannya.

"Pindah? Kenapa nak? Dan kenapa kau menangis??" Ibu Helena terkejut, menghapus air mata Helena yang mengalir.

"Ibu, kita harus pindah dari kota ini. Lebih cepat lebih baik. Kita akan membuka kehidupan baru."

"Tapi kenapa? Apa kau ada masalah dengan suamimu? Helena bukankah Ibu sudah bilang padamu bahwa jika ada masalah harus diselesaikan baik-baik."

"Ibu..." Helena menjambak rambutnya. Ibunya kenapa tidak mengerti, padahal melihat keadaannya saja sudah dikatakan tidak baik-baik.

"IBU DENGAR TIDAK APA YANG HELENA KATAKAN?!! KITA PINDAH. HARUS PINDAH!!" Helena berteriak pada ibunya untuk pertama kali. Tentu saja ibunya terkejut dan menatap tak percaya putrinya.

Helena tampak stres namun ibunya seolah tidak mengerti dengan keadaannya. Bahkan ibunya berpikir jika putrinya ada masalah dengan sang suami hingga Helena labil seperti ini.

"Tidak Helena. Ibu sudah nyaman di sini."

"Kenapa Ibu tidak mengerti, hiks.." tangis Helena pecah. Dia menangis sesenggukan membenamkan wajahnya diantara dua kakinya.

"Kenapa ibu sama sekali tidak mengerti aku."

Merasa percuma berbicara dengan Ibunya, Helena segera berdiri dan pergi ke kamarnya. Menumpahkan segala beban yang dia tanggung dalam tangisan.

"Kenapa kau jahat padaku, Tristan. Apa salahku, hiks.. kenapa kau membunuh anakku yang tidak tahu apa-apa, hiks.."

"Padahal aku percaya bahwa kau tak akan menyakitiku, tapi kau malah orang yang paling menyakitiku.. hiks.."

"Kenapa mencintaimu sesakit ini."

Helena membiarkan air matanya terus menetes. Hanya dengan menangis, sedikit mengobati lukanya.

Helena memejamkan matanya. Seminggu lalu mereka baik-baik saja, mereka benar-benar bertingkah seperti suami istri yang saling cinta, kebersamaan mereka membuat Helena berbunga-bunga dan bahagia.

Namun semua hanya sesaat. Hatinya hancur mendengar fakta yang sama sekali tidak dia duga dan pria itu sama sekali tidak menyangkalnya.

****

"Apa kau puas sekarang? Kau sudah menyakiti Helena!" Regan berteriak di depan Tristan. Tanpa sadar bahwa dia juga pernah menyakiti Helena.

"Sudah kubilang jangan melibatkan Helena. Kenapa kau menikahinya!!"

"Bahkan kau membunuh anakku dan Helena. Kau benar-benar biadab!!"

"Sudah bicaranya?" Satu alis Tristan terangkat. Menatap remeh Regan yang berteriak seperti orang gila.

"Kau menyalahkanku seolah kau tak pernah begitu. Apakah kau tidak punya malu?" Tristan tersenyum sinis. Menatap remeh adiknya yang seolah tak pernah melakukan kesalahan.

Skak!

Regan seperti tertampar. Dia juga menyakiti Helena. Namun tetap saja dia tidak terima apalagi mendengar sendiri bahwa Helena telah mencintai Tristan!

Untung saja Helena mengetahui kebusukan Tristan hingga dia bisa mendekati Helena lagi lalu membuat Helena mencintainya seperti dulu.

"Jangan kau pikir bisa merebut Helena dariku. Ingat, Helena masih istriku." Tristan meninggalkan Regan yang mengumpat.

"Sialan kau Tristan!!" makinya menatap tajam punggung Tristan.

Regan bersumpah, dia akan merebut Helena dari Tristan. Tidak akan Regan biarkan Tristan mempertahankan Helena. Helena sedari dulu sudah miliknya.

Regan segera pergi dari rumah dan mencari Helena di luar sana. Dia akan bersikap seperti pahlawan yang menolong Helena dari kesedihannya.

Dia akan membuat Helena melupakan Tristan dan kembali padanya.

"Sial!!" umpat Regan ketika sama sekali tidak menemukan Helena di jalan. Dia bahkan tidak mengetahui di mana rumah Helena. Karena seingatnya, jika keluar bersama Helena, dia akan mengajak langsung dari kampus atau menjemput di jalan.

Dia menyesal pernah menolak ajakan Helena ke rumahnya. Dan sekarang di mana tempatnya Regan tidak tahu. Akhirnya Regan memutar balik mobilnya dan menuju ke kantornya. Regan yakin Helena baik-baik saja.

Part 30

Helena memasukan pakaian ke dalam tas. Jika ibunya tidak mau diajak pindah, maka dia akan nekat pergi sendiri. Dia sudah tidak mau di kota ini. Dia ingin membuka lembaran baru tanpa bayang-bayang pria yang menyakitinya.

Helena sudah lelah menangis dan kini sadar, percuma bersedih karena semua sudah terjadi. Anaknya sudah pergi dan dia tak ingin cinta lagi.

Membuka lembaran baru, di kota baru, adalah pilihannya saat ini. Helena berharap dia bisa menemukan kebahagiaan dan cepat melupakannya.

Malam yang sepi dan Helena yakin ibunya sudah tidur. Dengan perlahan dia membuka pintu depan. Helena tak akan pamit dengan ibunya, biarlah menjadi anak durhaka. Sebab ibunya sepertinya sudah tidak peduli lagi terhadapnya.

Untung sekali dia memiliki tabungan sendiri. Hingga tibalah di kota yang di tuju nanti dia tak akan kesusahan.

Berbekal nekat Helena masuk ke dalam kereta api. Helena memejamkan matanya dan tertidur tanpa menyadari ada seseorang yang mengawasinya.

Tak terasa waktu berlalu, Helena sudah tiba di kota S. Dia mengernyit ketika matahari membakar kulitnya. Dia berjalan menelusuri kota yang lebih kecil dari kotanya.

Helena mendesah lelah dan duduk di taman yang sepi. Dia tidak tahu harus ke mana. Apalagi hari makin sore dan belum menemukan tempat tinggal. Sepertinya dia harus mencari penginapan untuk satu malam sebelum mencari tempat tinggal.

"Begitu susah mencari tempat tinggal." Helena mengusap dahinya

dan berjalan mencari kendaraan untuk pergi ke penginapan.

****

"Dia di mana?"

"Nyonya sedang mencari penginapan, Tuan."

"Terus awasi dia. Jika ada apa-apa langsung hubungi aku."

TUT.

Panggilan terputus.

Tristan menghempaskan punggungnya di kursi kebesarannya. Tristan sengaja membiarkan Helena bertingkah semaunya. Tapi tidak setelah wanita itu puas bermain-main, Tristan akan mengurung Helena dalam dekapannya.

Tristan bukan orang baik, dia juga pria egois. Menjerat Helena dalam

kehidupannya ada hal yang diinginkannya. Helena mengertinya dia orang kejam maka Tristan akan berperilaku seperti itu.

Tristan mengetuk meja dengan jarinya. Senyumnya melebar, dia akan memberi waktu Helena bersenang-senang. Itu hanya berlaku selama 5 hari. Setelahnya dia akan menemuinya dan membawanya pulang.

"Bersenang-senanglah sayang. Setelah ini kita akan bertemu lagi."

****

2 hari berada di kota S Helena sama sekali tidak menemukan pekerjaan. Entah kenapa setiap melamar kerja selalu saja ditolak dan kini uang semakin menipis.

"Capek dan lapar." Helena duduk di kursi halte. Matahari semakin di atas kepala. Keringat sudah menghiasi kening dan leher. Namun tak jua menemukan pekerjaan. Jika terus begini bisa-bisa dia tak akan punya uang dan tidak membuka lembaran baru yang indah seperti bayangannya.

Helena menoleh ke samping, entah kenapa sejak berada di kota ini dia merasa ada yang mengawasinya. Tapi saat melihat sekitar dia tidak menemukan orang yang mencurigakan. Helena segera mengusir pikiran negatifnya, dan berpikir itu semua hanya perasaanya saja.

Tidak mungkin ada yang mengawasinya. Menculiknya pun juga percuma, dia tidak punya apa-apa.

Helena yang sudah lelah segera berdiri dan mencari makan. Perutnya sudah meronta-ronta minta diisi. Dia pun akhirnya masuk ke cafe yang tidak jauh darinya.

Setelah memesan makanan, Helena segera melahapnya. Helena seperti tidak pernah makan saking cepatnya dia mengunyah. Mengabaikan beberapa tatapan orang yang melihat cara makannya yang terbilang aneh. Tidak santai dan seperti tidak makan selama seminggu.

"Kenyangnya," gumam Helena mengambil minuman dan menghabiskannya sampai tandas. Helena menyandarkan punggungnya,

mengelus perutnya yang sudah penuh oleh makanan.

Menyangga pipinya dengan satu tangan Helena melihat kendaraan berlalu lalang. Dia menghela nafas, menatap jalan tanpa minat. Ada kerinduan di mata Helena, sialnya yang di rindukan adalah pria yang menyakitinya. Mungkin pria itu sudah melupakannya. Pada akhirnya dia dibuang setelah tidak dibutuhkan.

Merasa terlalu lama di cafe, Helena segera membayar dan melanjutkan mencari kerjaan.

"Helena!!"

Reflek Helena menoleh saat mendengar teriakan seseorang yang memanggil namanya.

Di sana, dia melihat Regan berlari ke arahnya. Helena bingung, kenapa pria itu bisa ada di sini.

"Akhirnya aku menemukanmu." Regan segera memeluk Helena erat. Tampak bahagia setelah menemukannya.

"Lepasin," kata Helena mendorong Regan agar melepas pelukannya.

"Aku merindukanmu. Kenapa kau di kota ini ha? Apalagi ini sangat jauh dari kota kita."

"Itu bukan urusanmu!" ketus Helena melengoskan wajahnya.

"Helena, aku tahu aku salah padamu. Tapi kita masih bisa bersama kan. Aku janji tidak akan menyakitimu."

"Rayuanmu sama sekali tidak mempengaruhiku. Jadi kau minggir dan biarkan aku lewat."

"Tidak. Kurasa kita harus bicara." Regan menarik paksa tangan Helena dan membawanya ke mobil.

"Aku tidak mau. Lepaskan tanganku!!"

Meski Helena berusaha untuk menolak dan menarik tangannya, nyatanya tenaganya tak lebih dari seperempat dari tenaga Regan.

Akhirnya dia pasrah setelah Regan memaksanya masuk ke dalam mobil. Selama di mobil Helena sama sekali tidak menatap Regan yang mengajaknya bicara, dia malah melihat ke arah jalan tanpa minat. Yah setidaknya itu lebih baik daripada melihat Regan.

Entah ke mana pria ini membawanya, yang pasti Helena sudah muak dan tak mau 1 mobil dengannya.

"Helena, bagaimana jika kita kembali seperti dulu? Aku janji akan membahagiakanmu dan tidak akan menyakitimu lagi. Aku menyesal, kau tahu kan aku masih mencintaimu."

"Aku tahu kau tidak benar-benar mencintainya. Kau pasti hanya merasa kalau dia menyayangimu."

"Tapi lihatlah, dia sudah membunuh anak kita. Dia jahat sekali. Untung kau segera mengetahui semua. Jika tidak, aku tidak yakin kau akan tahu kebusukannya."

"Dia memang bajingan! Mempermainkanmu sesuka hatinya.

Helena kembalilah padaku dan ayo kita menikah."

"Cukup!! Berhenti menjelekan orang lain kalau kau sendiri juga begitu! Aku sudah muak mendengar suaramu yang penuh kebusukan!" Helena menatap tajam Regan.

"Helena, aku membicarakan fakta, dia telah membunuh anak kita."

"Jika kau terus menyebut namanya aku akan melompat dari sini!" ancam Helena tak main-main.

"Aku hanya ingin kau membuka mata."

"Sudah cukup! Aku tak main-main dengan ucapanku. Kalau kau terus menyebutnya aku benar-benar akan melompat dari sini."

"Baiklah. Baiklah aku tidak akan membahasnya lagi. Tapi bagaimana dengan penawaranku? Kau setuju kan menikah denganku. Aku akan membantumu mengurus surat cerai." Senyum Regan melebar. Mengambil tangan Helena dan menciumnya.

Segera Helena menarik tangannya cepat. Menghapus punggung tangan yang di kecup Regan. Pria ini sangat menjijikan. Tidak tahu malu dan benar-benar membuatnya sangat muak.

Kenapa dia harus dikelilingi dua pria itu!!

"Dalam mimpimu!! Aku tidak akan menikah denganmu, jika kau memaksa lebih baik aku mati!!"

Part 31

Regan mengetatkan rahangnya lalu menatap Helena tajam. Dia sudah berbaik hati mengajak menikah dan berkata lembut. Namun nyatanya Helena tetap menolaknya dengan kasar.

Regan bukan pria yang sabar. Apapun yang diinginkan harus dia

dapat. Regan menghentikan mobilnya dan menarik tangan Helena kasar.

"Kenapa kau menolakku? Aku yakin kau masih mencintaiku. Kita harus menikah! Tenang saja, aku akan mengurus perceraianmu dengan Tristan."

"Lepas!! Kau menyakiti tanganku! Dan juga aku tidak akan mau menikah denganmu!! Aku sama sekali tidak mencintaimu!!"

"Helena, kau sudah banyak berubah!"

"Berubah? Haha, kau begitu lucu, Regan. Itu semua berawal dari kau sendiri. Jika bukan dirimu, aku tidak akan terjerat dengan Tristan! Bahkan mungkin saja aku tidak akan jatuh cinta dengan Tristan. Apa yang ku alami dan deritaku semua adalah

karena kau! Puaskah kau membuatku menderita hah?! Aku hanya ingin bebas! Tapi kenapa selalu saja kalian yang menghantuiku, mengusikku. Apa salahku pada kalian ha?! Kenapa kalian menyakitiku!! Apa dosaku hingga hidupku seperti ini." Tangisan Helena pecah, rasa yang dia pendam tumpahlah sudah.

Helena capek, Helena ingin bahagia, Helena ingin bebas tanpa bayang-bayang orang yang telah menyakitinya. Tapi kenapa mereka sama sekali tidak ingin dia tenang dan bahagia. Seolah mengusiknya adalah kebahagiaan mereka.

"Helena..."

"Tolong, tolong biarkan aku pergi. Aku tak mau terjebak diantara kalian lagi. Aku mohon." Helena menyatukan

kedua telapak tangannya di depan dada. Memohon agar Regan tidak mengusiknya lagi.

"Tapi aku mencintaimu," kata Regan.

"Tidak." Helena menggelengkan kepalanya. "Kau tidak mencintaiku, Regan. Kau sama sekali tak mencintaiku. Cinta tak akan pernah menyakiti, dan kau sudah menyakitiku bukan hanya satu kali. Kumohon padamu, biarkan aku pergi dan kau cari kebahagiaanmu sendiri. Aku yakin kau akan menemukan cintamu dan itu bukan aku."

Regan termenung dengan kata-kata Helena. Setelah sadar, Helena sudah keluar dari mobil dan berlari menjauh.

"Helena!" teriaknya dan cepat-cepat menyalakan mobilnya.

"Helena, masuklah ke dalam mobil!"

"Tidak! Segeralah pergi dan anggap saja kita tidak bertemu!" tolak Helena.

Helena terus berlari namun kecepatannya tak bisa menandingi mobil. Hingga rasa pusing mendera, Helena jatuh ke jalan dan tak sadarkan diri.

****

Helena melenguh, perlahan membuka matanya. Dia menatap ke seliling, bau obat-obatan tercium di hidungnya. Ruangan bernuansa putih itu membuat Helena mengerti kalau dia berada di rumah sakit.

"Akhirnya kau sudah sadar. Bagaimana keadaanmu?"

"Kau yang membawaku ke sini?" Helena duduk.

"Iya. Kau pingsan dan membuatku takut." Regan menggeret kursi dan duduk dekat Helena. Saat menyentuh tangan Helena, Helena langsung menariknya.

Regan menghela nafas saat Helena tidak mau dia sentuh. Regan menatap perut Helena dan sekali lagi menghela nafas.

"Terima kasih sudah mengantarku ke sini. Tapi lebih baik kau segera pergi."

"Helena, aku..."

"Cukup. Aku sudah memohon padamu jangan mengusikku lagi.

Apakah aku harus bersujud di kakimu agar kau melepasku?" sinis Helena.

"Kau hamil."

"Apa?!"

"Aku tidak menyangka kau hamil anaknya." Tatapan Regan tepat pada perut Helena. Ingin sekali Regan membunuh janin yang ada dalam perut Helena. Sama seperti yang dilakukan Tristan pada anaknya.

"Ha..hamil?" Helena menyentuh perut ratanya.

Tidak mungkin dia hamil. Bahkan Helena tidak merasakan tanda-tanda bahwa dia sedang hamil. Haha.. sepertinya ada yang salah dengan ucapan Regan.

"Kau pasti mengada-ngada. Pergilah, aku ingin sendiri." Helena

mengusir Regan. Bahkan sama sekali tidak menempatkan pria itu di matanya.

"Ayo gugurkan janin itu. Aku tidak mau kau hamil anaknya." Regan berkata tanpa beban.

Mata Helena melotot mendengar itu.

"Apa kau gila?!!"

"Apakah kau ingin mengandung anaknya? Ingat Helena, dia sudah membunuh anak kita."

Helena menggerang kesal. Apa pria ini gila. Itu sama saja membunuh anaknya sendiri! Dan Helena tidak akan kehilangan lagi jika dia benar-benar hamil. Saat ini Helena harus mengusir Regan dari sini lalu dia bisa meninggalkan tempat ini.

"Akan aku pikirkan. Lebih baik kau tinggalkan aku. Aku ingin sendiri," desahnya yang dibuat selelah-lelahnya.

"Baiklah, aku akan keluar sebentar. Kau istirahatlah, aku akan segera kembali." Regan tersenyum tipis. Akhirnya Helena mau menggugurkan janin itu. Tanpa rasa curiga Regan meninggalkan Helena sendiri.

Setelah kepergian Regan, Helena segera duduk dan mencabut infusnya. Dia perlahan turun dari brankar lalu keluar dari ruangannya.

"Semoga dia pergi hingga tidak bertemu lagi."

Helena akhirnya keluar dari rumah sakit, bersyukur tasnya ada di ruangan tadi hingga dia bisa

membawanya. Jika ada di mobil Regan, Helena tidak tahu harus bagaimana mengambilnya.

Pertama-tama Helena akan pergi ke apotik untuk membeli tespack. Helena ingin memastikan apakah dia hamil seperti yang dikatakan Regan. Jika benar, Helena akan menjaganya dan lebih berhati-hati. Helena tidak mau kehilangan anaknya lagi. Cukup Angel yang pergi meninggalkannya.

Sesampainya di penginapan, Helena tak sabar memakai tespack itu. Tak menunggu pagi hari, sorepun bisa. Helena deg-deg'an menatap tespack yang mulai bekerja dan naik ke atas.

Helena memejamkan matanya, mulai berdoa kalau dia benar-benar hamil.

"Ya Tuhan, berikanlah aku anak yang bisa menemaniku." Do'a Helena benar-benar terwujud. 5 tespack yang dipakai semua bergaris dua. Dia hamil!!

Helena mengelus perut ratanya. Tersenyum karena dia hamil. Helena akan menjaga anaknya dan tak akan membiarkan pria itu mengetahui kehamilannya.

"Baik-baik saja di sana. Mama akan selalu melindungimu." Tidak akan Helena biarkan Tristan melenyapkan anaknya lagi. Jika Tristan melakukannya, dia akan menyusul kedua anaknya.

****

Tristan tersenyum saat mendengar apa yang diucapkan oleh orang yang mengikuti Helena. Tidak

dia sangka bahwa adiknya itu berani menemui Helena. Sepertinya Regan benar-benar mencari kesempatan dalam kesempitan untuk mendekati Helena dalam hubungannya yang kacau.

"Tapi ada informasi yang sangat penting, Tuan."

"Informasi apa itu?"

"Nyonya Helena hamil. Sebelumnya Nyonya pingsan dan dibawa pria itu ke rumah sakit."

"Apakah itu benar?"

"*Iya, Tuan. Saya sudah menyelidiki dan bertanya pada Dokter yang memeriksa Nyonya."*

"Ikuti dia lagi dan jangan sampai kau lengah."

"Baik, Tuan."

"Hahaha... Tuhan memang sangat adil. Helena, Helena, kau semakin tak bisa lari dariku." Tristan tertawa keras. Dia bahagia mendengar kabar ini.

Ini sangat menguntungkan baginya. Karena dengan Helena yang telah mengandung anaknya, dia semakin bisa menjerat Helena dalam dekapannya.

Tristan benar-benar berterima kasih pada Tuhan. Keinginannya ingin memiliki anak dari Helena dan benar-benar darah dagingnya sudah tercapai. Tidak sia-sia dirinya yang berusaha menanam benihnya pada akhirnya jadi juga.

"3 hari lagi kita akan bertemu. Bersiap-siaplah dalam genggamanku."

Part 32

5 hari berlalu dan Helena masih berada di kota S. Masih belum mendapatkan pekerjaan, uangnya mulai menipis, bahkan Regan tidak ada hentinya mengusik.

"Bisakah kau pergi?! Kenapa kau selalu mengganggu ku!" pekik Helena yang benar-benar muak. Helena ingin

menendang pria ini sejauh mungkin. Kalau bisa pria ini harus terbang ke planet lain dan bukan di bumi ini!

"Aku tidak akan berhenti Helena. Aku mencintaimu dan aku akan terus membujukmu untuk menggugurkan janin itu!"

"Anak ini tidak berdosa! Dan kau juga tidak berhak untuk memaksaku!"

"Jadi kau tetap mempertahankannya? Apa kau tidak ingat bahwa ayah dia yang membunuh anak kita?!"

"Apa kau tidak waras!! Janin ini anakku, bersemayam dalam perutku! Sama saja aku membunuh anakku sendiri. Tidak habis pikir aku dengan jalan pikiranmu! Pergilah, kau semakin membuatku pusing."

Regan menggerang kesal. Dengan apa agar Helena menggugurkan janin sialan itu! Regan tidak suka jika Helena mempertahankan janin itu. Senyum Regan mengembang, dia mempunyai rencana yang baik.

"Baiklah, aku tidak akan memaksamu lagi. Maafkan aku Helena jika aku seperti orang tidak waras." Regan mendesah, seakan dia menyesal memaksa Helena.

Helena tentu saja tidak akan sepenuhnya percaya. Apalagi selama ini Regan begitu gencar membujuknya menggugurkan calon anaknya.

"Aku maafkan, tapi lebih baik kau pergi dari sini. Aku ingin istirahat." Helena mengusir Regan halus.

"Baiklah. Ingat, jangan kabur seperti di rumah sakit." Regan sepertinya tidak percaya. Tapi melihat bagaimana selama ini Helena tetap di penginapan saat dia mengusik, perlahan Regan mengendurkan waspadanya. Regan yakin Helena tak akan ke mana-mana.

"Tidak, jika aku ingin kabur, bukankah beberapa hari yang lalu."

"Baiklah, aku pergi dulu. Ada pertemuan dengan Klien."

Regan ingin mencium kening Helena, namun Helena menghindar.

"Pergilah. Aku ingin istirahat."

Regan tersenyum kecut dan melangkah meninggalkan Helena.

Helena tentu saja menghela nafas lega. Perasaan yang seperti tercekik segera tenang dan damai.

"Pria gila itu membuatku semakin muak."

Helena yakin Regan tidak semudah itu menyerah. Bahkan pikiran negatifnya tertuju bayangan rencana busuk Regan yang akan dilakukan kepadanya.

Lebih baik Helena segera pergi dari sini. Sebelum pria itu merencanakan sesuatu padanya. Helena merapikan barang-barangnya dan segera keluar dari penginapan.

Helena menoleh ke kanan dan kiri. Menghela nafas saat tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Regan.

"Haruskah aku pergi ke kota lain lagi?" gumamnya pada diri sendiri.

Di kota S dia sudah ditemukan Regan, tidak kemungkinan Tristan mengetahui keberadaannya. Namun Helena segera menggelengkan kepalanya, mengusir bayangan Tristan mencarinya.

"Pria itu sudah mempermainkanku, bahkan menyakitiku. Dan tidak mungkin dia mencari wanita sepertiku."

Helena menghela nafas pelan. Berjalan lunglai menuju ke halte. Bayangan lembaran baru yang bahagia musnah gara-gara Regan. Regan memang menyebalkan! Pria yang ingin dia bunuh.

"HELENA!!"

Helena berdiri kaku dan melebarkan matanya. Menoleh ke belakang dia mendapati Regan berlari kerahnya.

"HELENA! BERHENTI DI SANA!"

"Sial!" Helena mengumpat lalu berlari menjauh dari kejaran Regan.

"Bagaimana dia bisa kembali bahkan menemukanku!" Helena kesal dan terus berlari. Bahkan tas yang berisi pakaiannya dia tinggalkan.

"HELENA!!!"

Helena terus berlari dengan satu tangan berada di perutnya. Helena sudah lelah, bahkan perutnya terasa kram. Helena seakan tak sanggup berlari dan pasrah jika Regan menangkapnya.

Helena meringis dan berdoa agar janinnya baik-baik saja. Helena yang akan tersungkur memejamkan matanya. Hingga dua tangan menangkap tubuhnya.

Helena membuka matanya dan lega. Tanpa melihat orang yang menolongnya berucap kata terima kasih.

"Terima kasih sudah menolongku."

"Helena!"

Helena langsung bersembunyi di belakang tubuh yang menolongnya. Nafas Helena tersendat-sendat. Mencengkram pinggang seseorang ketika Regan perlahan mendekat.

"Jangan ganggu aku!! Kenapa kau tidak mengerti bahwa aku muak padamu!" teriak Helena.

"Kenapa kau di sini?"

"Bukan urusanmu."

Mata Helena berkedip beberapa kali. Dia merasa familiar dengan suara pria yang dia pegang pinggangnya.

Akhirnya dia mendongak untuk melihat siapa orangnya. Dan tiba-tiba matanya melotot seakan ingin keluar. Helena melepas tangannya dan mundur ke belakang. Namun ternyata seakan mengerti, pria itu, Tristan menangkap tangan Helena lalu menariknya dalam dekapannya.

"Cukup main-mainnya, saatnya pulang."

"Pu.. pulang? Apa maksudmu?!" Helena berusaha melepas diri namun tidak berhasil.

Tristan menyentil kening Helena.

"Apakah kau lupa ingatan? Kau masih istri sah ku."

Regan yang melihat interaksi keduanya mengepalkan tangannya erat.

"Lepaskan Helena!" geramnya.

"Lepaskan? Apa hakmu menyuruhku seperti itu? Apakah kau lupa kalau Helena adalah ISTRIKU." Tristan menatap Regan sinis.

"Kau bajingan sialan!"

"Haha... bajingan berteriak bajingan."

"Kau..."

Tristan tidak menanggapi amarah Regan, tatapannya kini tertuju pada Helena.

"Waktunya pulang. Kau sudah bermain-main begitu lama."

"Aku tidak mau! Lepaskan aku!"

"Oh ya? Jika itu kau bisa." Tristan mengangkat Helena ke bahunya. Tentu saja apa yang dilakukan Tristan membuat Helena tidak percaya. Bahkan bibirnya pun terbuka lebar. Apa-apan pria ini!

"Tristan! Turunkan aku! Aku tidak mau bersamamu!" Helena memberontak. Memukul punggung Tristan kuat berharap Tristan segera menurunkannya.

Helena malu, bahkan tatapan sekitar terarah ke mereka. Namun

tidak satupun yang dapat menolongnya.

"TRISTAN!!" teriaknya kesal.

PLAK!

"Ka... kau.. kau menampar bokongku?!!"

"Aku akan terus menampar bokongmu, jika kau terus berteriak!"

"Bajingan! kau bajingan!

PLAK!! PLAK!!

"TRISTAAAAANNNNNN!!!!!"

Tristan terkekeh, "Sepertinya kau begitu suka aku memukul bokongmu."

****

Helena melengoskan wajahnya. Dia kesal dengan Tristan. Tapi ada juga kebahagiaan yang dirasakannya ketika Tristan di depan matanya.

Helena mengelengkan kepalanya. Apa-apaan dengan pikirannya ini. Harusnya dia kesal dan benci bukan malah senang seperti ini. Yah, harusnya di kesal.

"Turunkan aku di sini!"

"Turunlah kalau kau bisa," jawab Tristan santai.

"Aku akan melompat dari sini," ancam Helena.

"Melompatlah."

"Kau.. kau..."

"Jika ingin melompat, lompatlah. Tapi setelah kau melompat, cusss... kemungkinan kau sekarat."

"Kau bajingan, kau jahat, kau pria tak tahu malu, kau jahat, kau jahat!!"

Helena memukul lengan Tristan bertubi-tubi. Pria ini sangat jahat.

Tidak pernah ada manis-manisnya. Bagaimana dia tetap mencintai pria ini.

"*See*, kau sebenarnya tidak ingin melompat. Kau hanya menggertak saja." Tristan menangkap kedua tangan Helena. Mengangkat tubuh Helena dalam pangkuannya.

Tristan menangkup wajah Helena, menghapus air mata wanita yang dicintainya.

"Jangan menangis."

"Kau jahat. Kenapa aku bisa mencintaimu. Padahal kau selalu menyakitiku."

"Apakah aku memukulmu?"

Helena menggelengkan kepalanya. Tristan tak pernah memukulnya. Tapi telah

menyingkirkan anaknya, namun entah kenapa dia tidak membencinya. Hanya di mulut saja Helena benci, tetapi di relung hati paling dalam, dia sangat mencintainya.

"Tapi kau membunuh anakku."

"Memang, aku menyingkirkan anakmu, tak ingin kau hamil anak dari Regan. Tapi semua karena anakmu sudah tiada dan harus di angkat."

"Apakah aku harus mempercayaimu."

"Itu terserah padamu. Tapi aku bersyukur anakmu dan Regan pergi," ucapnya dengan enteng.

"Tapi dia anakku."

"Dan sekarang kau hamil anakku."

Mata Helena melebar. Bagaimana dia tahu bahwa dirinya hamil?!!

Part 33

"Apa maksudmu!" Helena ingin beranjak dari pangkuan Tristan. Berusaha menyembunyikan detak jantungnya yang kencang.

Sayangnya Tristan menahannya dan tidak kemungkinan Tristan mendengar detak jantungnya juga.

"Apa yang ku katakan benar kan. Kau hamil sekarang." Tangan Tristan berada di perut Helena.

Helena diam. Ada rasa hangat ketika Tristan menyentuhnya. Apakah anak di dalam perutnya tahu bahwa yang menyentuh adalah ayahnya.

"Berapa usianya?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya mengetesnya dengan tespack."

"Baiklah, aku mengerti."

"Tristan aku ingin turun," cicitnya.

"Kenapa? Bukankah ini bagus?" Tristan malah melingkarkan kedua tangannya di pinggang Helena.

Helena malu apalagi ada sopir yang sedang menyetir. Dengan gemas Helena menggigit pundak Tristan hingga sang empu mengaduh.

"Helena.. kau!!"

Helena yang sudah turun dari pangkuan Tristan, melengoskan

wajahnya. Ada semburat merah di pipi Helena. Bagaimana bisa dia suka Tristan berperilaku seperti itu.

Helaan nafas Tristan terdengar di telinga Helena. Apakah pria itu marah? Tapi biarlah, Helena tak mau peduli.

Mobil yang di tumpangi mereka berhenti di rumah sakit. Tristan mengajak Helena untuk memeriksa kandungannya. Helena pasrah karena tidak bisa kabur. Rasa kram tadi juga sudah tak terasa. Mungkin karena efek dia lari gara-gara dikejar Regan.

"Kandungannya baik-baik saja. Usianya juga 1 bulan." Dokter yang memeriksa Helena menjelaskan pada Tristan.

Ada senyum di wajah Tristan. Tristan tidak menyangka jika dia akan

memiliki anak darah dagingnya sendiri.

"Apakah ada sesuatu yang harus dilakukan dan tidak?"

Dokter menjelaskan bahwa Helena hanya perlu makan yang bergizi dan istirahat tepat waktu. Bahkan ketika Tristan bertanya tentang hubungan suami istri, wajah Helena memerah. Malu.

Apa-apaan pria itu. Bisa-bisanya bertanya memalukan seperti itu.

"Baiklah. Terima kasih, Dokter," ucap Tristan menggenggam tangan Helena lalu keluar dari ruangan itu.

Masih menggenggam tangan Helena, mereka berjalan menuju ke mobil. Di tangannya, Tristan masih

melihat hasil USG anaknya yang masih belum terbentuk sempurna.

Helena berkedip beberapa kali. Dia tidak salah melihat kan? Kalau Tristan tersenyum begitu tulus. Apakah Tristan bahagia dengan kehamilannya?

"Kau tidak akan menggugurkan anakku kan?"

Tristan menoleh, mengulurkan tangannya dan menyentil kening Helena.

"Aku tidak akan membunuh darah dagingku. Jadi singkirkan pikiranmu itu!"

"Aw.. sakit!" ringis Helena mengusap keningnya.

"Tapi kau pernah menyingkirkan anakku."

"Karena bukan darah dagingku. Toh sudah kubilang kan kalau anakmu memang mati."

"Tapi kau benar-benar tidak melakukan apapun pada anakku kan?"

"Aku tak sekejam itu. Apalagi itu anakku"

"Syukurlah." Helena bernafas lega.

Helena melirik Tristan, pria itu tampak tenang. Seperti biasa, dia sama sekali tak bisa menebak apa yang dipikirkan Tristan.

"Kita mau ke mana?"

"Pulang."

"Pu.. pulang?"

"Iya. Pulang di rumah kita."

"Aku tidak mau!!"

"Kenapa?!"

"Kita kan mau bercerai!!"

"Bercerai? Dalam mimpimu!"

"Tristan!"

"Jangan coba lari dariku Helena, jika aku marah, bisa saja aku mengurungmu dan juga merantaimu. Ingat, aku tidak main-main dengan ucapanku."

Helena bergidik ngeri dengan ancaman Tristan. Bahkan tampang pria itu benar-benar menakutkan. Lebih baik dia diam saja. Bayangan dirantai dan dikurung sangat mengerikan.

Helena terpekik ketika tangan Tristan menariknya dan berada didekapanya.

"Tidurlah, perjalanan masih panjang." Seperti disihir mata Helena tertutup dan tertidur. Apalagi dengan tangan Tristan mengelus kepalanya.

****

Tristan tersenyum tipis. Mengelus rambut Helena dengan sayang. Menatap wanita yang dicintainya sedang tidur dalam pelukannya. Sesekali dia juga mencium rambut Helena. Rasanya, dia sangat merindukan wanitanya ini.

"Tetap bersamaku, dan kamu akan tahu betapa aku mencintaimu." Tristan mengelus perut rata Helena. Tidak menyangka bahwa dia benar-benar memiliki buah hati dengan Helena. Apalagi secepat ini.

Waktu terus berlalu, mobil yang di tumpangi berhenti di rumah kawasan

elit yang tentu saja bukan rumah sebelumnya.

Tristan sudah memiliki rumah sendiri. Meski jarang di tempati dan beberapa pelayan yang menghuni.

Dan sekarang Tristan membawa Helena di rumahnya. Tristan tak akan memberi kesempatan Regan untuk mengganggu Helena lagi. Meski Regan adiknya, tetap saja, dia masa lalu Helena dan juga Tristan tidak ingin cemburu.

Perlahan Tristan meletakan Helena di atas ranjang. Tampaknya Helena sangat kelelahan. Terbukti selama dia menggendong sampai kamar, Helena sama sekali tidak membuka mata.

"Tidurlah yang nyenyak," bisik Tristan. Mengelus kepala Helena seraya menyelimutinya.

CUP!

Mencium kening Helena, Tristan beranjak keluar dari kamar. Masih banyak pekerjaan yang harus dia lakukan.

"Kau sudah menyiapkan berkasnya?"

"Sudah, Tuan."

"Baiklah. Kita berangkat."

Setelah kepergian Tristan, Helena membuka matanya. Senyum muncul di bibirnya dan berguling-guling di ranjang.

"Astaga, kenapa jantungku berdetak karenanya," gumam Helena yang masih tersenyum-senyum.

"Ternyata begitu sulit untuk membencimu," gumam Helena sekali lagi.

Meski Tristan sedikit kejam, tetap saja dia mencintai pria itu. Bahkan mereka juga akan memiliki anak. Helena menunduk, mengusap perutnya yang masih rata.

Dia akan mempertahankan bayi ini. Dia harus berhati-hati sampai lahir ke dunia. Mungkin dia harus mempercayai ucapan Tristan, bisa kemungkinan anaknya memang harus diangkat dan pergi.

"Angel, maafkan Mama sayang. Mama tidak bisa menjagamu namun Mama akan berusaha menjaga adikmu."

Bagi Helena, anak-anaknya adalah saudara meski dari ayah yang

berbeda. Dan dia pasti akan berhati-hati dengan kehamilannya.

Helena melihat ke seliling, parabotan yang berbeda dari sebelumnya. Bahkan kamar ini tampak lebih besar dan luas dari sebelumnya. Apakah ini rumah berbeda?

Akhirnya Helena berdiri dan keluar dari kamar. Dan benar saja, ini bukan rumah mertuanya. Apa mungkin ini rumah Tristan sendiri? Turun menuju ke bawah, Helena tidak menemukan siapa-siapa. Memang sekarang sudah jam 8 malam dan belum ada tanda-tanda sosok Tristan.

Helena menghela nafas, lebih baik dia mandi saja.

Seusai mandi Helena memukul kepalanya, dia lupa bahwa pakaiannya sudah tidak ada.

"Lalu aku berpakaian apa?!" Helena membuka lemari dan hanya mendapati kemeja berjejer rapi. Terpaksa Helena memakai salah satu kemeja itu bahkan Helena juga tidak memakai dalaman.

"Semoga dia tidak marah," gumam Helena dan memposisikan dirinya terlentang di ranjang. Helena sudah mengantuk, dia juga lupa tidak makan. Hingga tak lama kemudian dia sudah tidur terlelap.

Pintu kamar terbuka dan sosok Tristan masuk ke dalam. Begitu tampak wajahnya yang kelelahan namun begitu sirna saat melihat wajah damai Helena.

Tristan mendekat dan meneguk salivanya saat melihat pandangan tersaji di depannya.

Sialan! Apakah Helena mencoba menggodanya. Lihatlah kemeja miliknya yang dipakai Helena mencetak puting payudaranya.

Tristan menunduk, kejantanannya mulai membesar dan meminta untuk dibebaskan.

"Sial!" umpatnya lalu berjalan menuju ke kamar mandi. Bermain solo memang tidak enak, tapi menerkam Helena sekarang juga tidak baik.

Part 34

Mata Helena perlahan membuka. Keningnya mengerut ketika ada tangan membelit perutnya. Siapa lagi kalau bukan Tristan. Helena dengan pelan membalik tubuhnya hingga bisa berhadapan dengan Tristan.

Tangannya terulur membelai wajah tampan Tristan. Helena

mengakui bahwa Tristan sangat tampan. Bahkan wajahnya tidak akan bosan dia lihat. Tatapannya turun ke bibir Tristan.

Memejamkan matanya, kepala Helena mendekat. Sedikit saja, Helena hanya ingin mengecup bibir Tristan. Mungkin ini keinginan calon anaknya. Dan Helena harus menurutinya agar anaknya tidak ileran.

CUP!!

Helena akhirnya mengecup tanpa melumatnya. Helena tak ingin Tristan bangun karenanya. Hingga saat dia akan menjauhkan wajahnya, tengkuknya ditahan dan bibirnya dilumat penuh kelembutan.

"Tristan...." mata Helena terbuka lebar. Astaga, jangan-jangan Tristan sudah bangun sedari tadi!

"Sepertinya kau suka sekali mencium bibirku."

"A.. apa.. aku tidak begitu." Helena segera menjawab dengan gugup. Tentu saja Helena tidak menatap mata Tristan. Bisa-bisanya dia begitu. Apakah Tristan sudah mencapnya sebagai wanita mesum. Gila, Helena memang gila nekat mencium Tristan. Tapi kan karena anaknya. Iya, karena keinginan anaknya.

"Oh ya." Tristan tersenyum kecil.

"Iya. Toh, ini juga keinginan anakmu!" Pintar, Helena. Kau pintar menjawabnya. Maafkan Mama sayang, menjadikanmu sebagai kambing hitam.

"Benarkah anakku? Tapi sepertinya itu keinginanmu. Benar kan He le na."

"Tidak!!" pekik Helena.

"Kalau tidak kenapa kau tampak gugup, hmm?" Tristan menangkup wajah Helena.

Perlahan mendekat dan kembali mencium bibir Helena. Mencecap bibir manisnya hingga Helena pasrah.

"Nghhh,,, akh.." Helena melenguh dan mencengkram pinggang Tristan. Membiarkan Tristan terus mencecap bibirnya.

"Tristan," desah Helena ketika bibir tristan turun ke leher. Menandai Helena dengan gigitan gemas berwarna merah.

"Panggil namaku..."

"Akh.. Tristan.." mata Helena terpejam merasakan sensasi yang lama tidak dia rasakan. Sentuhan Tristan, titik lemah yang diketahui Tristan membuatnya tidak bisa terus berhenti mendesah.

Tubuhnya bergerak gelisah saat tangan Tristan mengusap kewanitaannya. Astaga, bahkan semalam hingga kini Helena sama sekali tidak memakai celana dalam!

Wajahnya memerah, terengah ketika gairahnya telah naik ke ubun-ubun. Bahkan kewanitaannya telah basah.

"Tristan.. jangan di situ," desah Helena saat jari Tristan bermain ke miliknya. Bergerak maju mundur hingga tak lama kemudian dia

mengejang, sampai ia merasa ada sesuatu mendesak ingin keluar.

"Aaaakkhhhh...." Helena orgasme yang pertama. Nafasnya terengah-engah dan lemas tak berdaya.

Dan saat Tristan satu persatu melepas kemeja yang dia pakai, Helena hanya pasrah. Membiarkan kemeja itu terbuka walau tidak dilepaskan.

Helena sudah bergairah dan tidak bisa menghentikan Tristan. Karena dia juga menginginkan Tristan ke dalamnya, menghujamnya.

Tidak. Ini bukan karena bernafsu, tapi memang bawaan bayi yang dikandung. Ya pasti karena kehamilannya ini ingin bercinta dengan Tristan.

"Aku sudah tidak tahan, Helena. Aku ingin memasukimu," desah Tristan yang sedari semalam menginginkan Helena.

Mandi air dingin dan bermain solo benar-benar ingin Tristan jauhi. Dan sekarang dia sudah tak bisa menahannya lagi. Dia ingin Helena.

Membuka kedua paha Helena, Tristan memposisikan dirinya dan perlahan memasukan kejantanannya yang siap bertempur itu masuk ke kewanitaan Helena yang basah.

"Helena," erang Tristan memanggil nama Helena. Mulai memajukan mundur dan mulai mempergerakan pinggulnya.

Awalnya ritme pelan, makin lama gerakan Tristan semakin cepat dan mendesis pelan.

"Akhh... Tristan.." lirih Helena melingkarkan kedua kakinya di pinggul, mengalungkan kedua tangannya ke leher Tristan, dan terus memanggil nama Tristan dalam desahannya.

Mereka menikmati surga dunia di pagi hari. Dua insan yang sedang dalam kenikmatan hingga tak lama kemudian mereka sampai ke puncak.

"HELENA!"

"TRISTAN!!"

Deru nafas mereka terengah-engah. Masih dalam penyatuan, Helena merasakan ada sesuatu yang mulai membesar dan memenuhinya.

Mata Helena terbuka lebar. Jangan-jangan...

"Tristan.."

"Aku mau lagi."

Oh tidak!! Helena sudah lelah!!

Sayangnya Helena tak bisa menolak ketika Tristan kembali bergerak liar. Menyentuh titik terlemahnya hingga Helena pun terus keluar.

Helena pasrah, dia harusnya tau kalau Tristan tidak hanya melakukan satu kali. Bahkan mereka juga sudah berganti gaya empat kali. Hebat! Tristan sama sekali tidak ada lelahnya menggarap Helena. Meski Helena sudah megap-megap dan menjerit nikmat.

****

Helena terengah, telentang dalam keadaan masih telanjang. Helena

membuang rasa malunya, dia sama sekali tidak bisa bergerak.

Ya ampun, rasanya Helena ingin mandi gara-gara tubuhnya yang lengket penuh keringat bercampur cairan mereka berdua. Di sampingnya Tristan juga sama dengan posisi Helena, telentang.

"Tristan," panggil Helena lirih.

"Ya."

"Mau dibawa ke mana hubungan kita."

"Maksudmu?"

Helena mendesah lelah. Matanya menatap langit-langit atap. Helena ingin kejelasan dalam hubungan ini.

"Apakah kita tetap bersuami-istri atau bercerai?"

Tristan memiringkan tubuhnya. Matanya menatap Helena dalam.

"Kau bodoh atau pura-pura bodoh? Sudah kukatakan padamu kan, bahwa aku tidak melepaskanmu dan jika kau pergi, aku tidak segan-segan mengurungmu dan merantaimu. Yang artinya aku tetap mempertahankan hubungan ini."

"Tapi, kenapa? Apakah kau mencintaiku?"

Helena menatap Tristan dalam, berharap pria yang dicintainya berkata ya. Hingga cinta ini bukanlah cinta bertepuk sebelah tangan.

Tristan terkekeh dan menindih tubuh Helena.

"Coba kau pikirkan, kenapa aku mempertahankanmu?"

"Aku tidak tahu, kau begitu abu untukku. Aku berharap kau mencintaiku seperti aku mencintaimu. Tapi nyatanya aku tidak bisa menebakmu."

"Oh, apakah kau mengakui bahwa kau mencintaiku?"

Helena tentu saja menganggukan kepalanya. Dia berterus terang dengan perasaannya. Bahwa dia mencintai Tristan.

"Tentu saja. Aku mencintaimu," ucapnya sedikit malu.

"Lalu, apakah kau tau kenapa aku mengikatmu?"

"Aku tidak tahu!!" Helena menggelengkan kepalanya. Kenapa pria ini tidak langsung menjawab, malah kembali bertanya padanya!

Tristan menghela nafas, dielusnya pipi Helena dan mengusap bibir dicintainya yang membengkak karena ulahnya.

"Helena, dengarkan aku."

"Apa?" Jantung Helena berdetak kencang. Entah kenapa dia sangat gugup.

Apalagi melihat wajah serius Tristan menatapnya dalam.

"Kalau aku tidak mencintaimu, untuk apa aku mempertahankanmu? Kalau aku tidak mencintaimu untuk apa aku menjeratmu sejauh ini? Helena, aku tidak pernah bermain-main dengan perasaanku. Jika aku mengatakan cinta, maka itulah kenyataannya."

"Tristan..." mata Helena berkaca-kaca. Benarkah apa yang dia dengar adalah nyata? Apakah itu sebuah pengakuan dari bibir Tristan?

Senyum Helena mengembang, tangannya terulur ke wajah Tristan dan mengelusnya.

"Apakah kau berkata jujur atau hanya mempermainkanku?"

Tristan mendengus mendengar pertanyaan Helena.

"Dasar wanita. Masih saja bertanya."

"Mulutmu memang beracun, tapi aku menyukainya. Oh, apakah kau mengakui bahwa kau mencintaiku?" Helena membalik kembali pertanyaan Tristan padanya.

Tristan terkekeh, dengan gemas melumat bibir Helena dan malah disambut Helena sendiri.

"Sepertinya aku harus menghukummu."

"Jika itu kenikmatan, tidak masalah. Asal tidak memukul bokongku."

"Tck, kau rupanya masih mengingatnya."

Part 35

Kehamilan Helena semakin membesar, usia kandungannya juga sudah menginjak 5 bulan. Selama ini, Helena terus berhati-hati. Bahkan Tristan selalu menyempatkan untuk menemaninya.

Seperti sekarang, saat Helena meminta Tristan memasak, pria itu

menurutinya. Masakan Tristan sangat enak, bahkan kalah jauh dengan masakannya.

Andai dia tahu bahwa Tristan bisa memasak, tentu saja dia akan meminta pria itu terus memasak. Dengan alasan anak yang meminta, pria itu pasti menurutinya. Jika tidak dalam keadaan hamil ini, Helena yakin Tristan pasti menolak.

"Ini Nyonya, silahkan di makan."

Tristan menaruh masakannya di depan Helena. Helena pun tersenyum lebar dan dengan berani mencium pipi Tristan.

"Terima kasih, Pelayan," ucap Helena sambil terkikik.

Tristan mendengus, menyentil kening Helena. Lalu duduk di sebelah Helena dan memeluknya.

"Kenapa kau selalu menyentil keningku!"

"Aku suka menyentil keningmu."

"Kalau gitu tidak usah memelukku."

"Tapi aku suka."

"Aku yang tidak suka."

"Itu terserah padaku, mau memeluk apa tidak."

"Tristan..."

"Apa sayang?"

Wajah Helena bersemu merah. Pria ini kenapa membuatnya tersipu.

"Jangan menggodaku."

"Ha? Menggodamu? Kapan?"

"Kau.."

"Makan. Aku sebentar lagi ada *meeting*."

"Baiklah, baiklah."

Helena akhirnya memakan sampai tandas. Beruntung selama hamil Helena sangat baik. Bahkan makan pun selalu masuk ke perutnya. Meski berat badan kian menaik akibat seringnya makan, tak membuatnya merasa itu beban. Malah dia bahagia dengan begitu dia dan anaknya sama-sama sehat.

"Kau berangkat sekarang?" Rasanya Helena tidak rela ditinggal Tristan.

"Iya, sayang. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

Helena terdiam. Jujur saja dia masih belum terbiasa dengan panggilan barunya. Sayang? Ah, Helena masih memerah ketika kata sayang keluar dari bibir Tristan.

"Aku berangkat." Tristan mengecup kening, pipi, dan tak lupa juga bibir.

"Emm. Tunggu."

"Ya?"

Helena maju dan menekan pundak Tristan, berjinjit lalu mengecup bibir Tristan.

"Hati-hati di jalan, sayang." Helena membalikan tubuhnya dan bejalan meninggalkan Tristan yang tersenyum lebar.

"Aishh, bagaimana bisa aku seperti itu!!" Helena menutup

wajahnya. Wajahnya pun memerah. Tidak dapat dipungkiri sejak pengakuan Tristan bahwa mencintainya, hati Helena terus berbunga-bunga.

"Tristan, kau membuatku semakin jatuh cinta. Kyaaa!!!"

****

"Terima kasih atas kerja samanya." Tristan menjabat tangan rekan bisnisnya.

"Sama-sama."

Tristan tersenyum tipis dan melangkah meninggalkan tempat itu. Matanya melirik ke Asistennya yang berjalan di sampingnya.

"Apa ada jadwal lagi?"

"Tidak, Tuan. Tidak ada jadwal pertemuan."

"Baiklah." Tristan mendesah, melonggarkan dasinya dan membiarkan kedua kancing atas terbuka.

Berjalan dengan gagah dan mempesona, tak dapat dipungkiri setiap Tristan melangkah pasti ada yang melirik. Yah, ketampanannya tidak diragukan lagi namun Tristan sejak dulu memang tidak pernah tebar pesona atau berkencan dengan banyak wanita. Tristan bukan tipe pria yang memanfaatkan ketampanannya.

"Tristan." Langkah kaki Tristan berhenti dan menatap seseorang yang memanggil.

"Ada apa?"

"Kita bicara empat mata." Tristan mengangguk dan memberi kode Kenzo agar meninggalkan mereka.

Akhirnya mereka duduk saling berhadapan dengan secangkir kopi masing-masing. Regan yang sedari tadi diam akhirnya membuka suaranya.

"Di mana Helena."

"Kenapa kau mempertanyakan keberadaan istriku?"

"Tristan, kembalikan Helena padaku."

"Tidak akan!"

"Kau tidak mencintainya!! Kau hanya menyakitinya!" Regan terus berbicara kasar namun tetap di jawab tenang oleh Tristan.

"Siapa yang bilang aku tidak mencintainya. Sepertinya kau seolah mengerti perasaanku."

"A.. apa kau mencintainya?"

"Tentu saja. Bahkan sejak kau belum mengenalnya." Wajah Tristan serius. Saat ini Tristan harus menyadarkan Regan. Bahwa Helena bukan untuknya.

"Omong kosong. Kau hanya menipuku."

"Untuk apa aku menipumu?"

"Lepaskan Helena!" Regan terus berbicara. Regan tidak Rela jika Tristan merebut Helena.

"Akan aku ulangi, aku tidak akan melepas Helena. Dulu aku membiarkan kau bersama Helena namun ternyata malah kau sakiti. Dan sekarang, aku tidak akan melepasnya lagi. Ingat Regan, apa yang kau inginkan belum tentu bisa kau dapatkan. Apalagi hal yang pernah kau sakiti."

Tristan beranjak dari duduknya, bahkan kopi yang mendingin juga tidak di minum.

"Regan, terimalah jika Helena bukan untukmu." Tristan langsung meninggalkan Regan yang terdiam. Bahkan sampai Tristan tidak di sana lagi, Regan termenung dengan kata-kata Tristan.

"Apakah semua berakhir," gumam Regan. Andai waktu bisa diputar, dia tidak akan meninggalkan Helena. Nyatanya takdir berkata lain. Karena keserakahannya dia sampai kehilangan wanita yang dicintai.

****

Regan terdiam di dalam mobil sampai dia melihat sosok Helena berjalan bersama seseorang. Regan

menggosok matanya dan yakin bahwa itu adalah Helena.

Dengan cepat Regan turun dari mobil, berlari menuju ke Helena lalu memeluknya erat.

"Helena, akhirnya aku menemukanmu!" Regan menangkup wajah Helena. Ada kerinduan di mata Regan yang tidak ditutupi.

"Lepaskan!" Helena mendorong Regan.

"Helena," panggil Regan lirih. Matanya fokus menatap perut Helena yang membesar.

"Kau ternyata mempertahankan bayi itu."

"Karena dia anakku!"

Regan tersenyum pedih.

"Apa kau tidak ingin kembali padaku?! Kau masih mencintaiku kan? Katakan bahwa kau mencintaiku!!"

"Tidak!" Helena menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak mencintaimu lagi, Regan. Perasaanku padamu sudah hilang. Aku mencintai Tristan. Dan aku yakin kau tidak mencintaiku."

"Aku mencintaimu."

"Tidak. Kau tidak mencintaiku. Tanyalah pada hatimu yang paling dalam. Aku tahu kau hanya tidak terima, aku, bekasmu, jatuh cinta pada kakakmu."

"Helena.."

"Lupakan masa lalu Regan dan kita bisa seperti saudara. Bukalah

lembaran baru dan aku yakin pasti ada wanita yang mencintaimu. Ingat, aku adalah kakak iparmu." Helena pergi meninggalkan Regan yang termangu sendiri.

Semua sudah berakhir. Tanpa bisa memiliki Helena.

Dentuman musik menggema di tempat Club Malam. Namun diabaikan oleh Regan yang terus menuangkan minum ke dalam gelas dan meneguknya. Entah sudah berapa gelas alkohol yang masuk dalam perutnya. Yang pasti, Regan terus meminum minuman itu hingga dia mabuk dan melupakan semua.

"Kenapa kau meninggalkan aku, Helena."

"Aku mencintaimu."

"Kenapa kau memilih dia daripada aku."

Regan meracau, memanggil nama Helena dan terus meminum. Malam ini Regan ingin melupakan semua, namun ternyata bayangan Helena telihat jelas di benaknya.

"Helena.. hik.." Regan cegukan. Tak menanggapi beberapa wanita malam menggodanya bahkan dia dengan kasar mengusirnya.

"Regan?! Regan?!" Panggilan seseorang dan menepuk pundaknya.

"Kau mabuk?"

"Helena?! Kau Helena?!" Regan merasa wanita di depannya adalah Helena.

"Helena, kenapa kau meninggalkanku dan malah bersama

Tristan. Kau tau bahwa aku mencintaimu. Tapi kenapa kau menolakku!" Regan terus meracau, memeluk wanita yang dia anggap adalah Helena.

"Hey, sadarlah. Aku Ratna, bukan Helena!"

"Bukan. Kau Helena."

"Dasar. Kau banyak minum."

Ratna menuntun Regan dan membawanya ke kamar yang disediakan di Club. Dengan pelan Ratna meletakan Regan dan menghela nafas.

"Mabuk sampai separah ini."

Ratna menggelengkan kepalanya. Dan ingin beranjak meninggalkan Regan. Sayangnya Regan yang setengah sadar

menangkap tangan Ratna dan membantingnya di ranjang.

"Aaaakhh.. apa yang kau lakukan!!" Ratna terpekik saat Regan menindihnya.

"Helena..." Regan mencium bibir Ratna dengan kasar.

Ratna membelalakan matanya. Sisi binalnya keluar dan makin lama membalas ciuman panas Regan tak kalah semangat. Tangannya bergerilya melepas pakaian Regan dan dirinya. Hingga mereka menyatu dalam kenikmatan malam ini.

EPILOG

Tristan dan Helena berada di mall. Kandungannya sudah 7 bulan. Hingga mereka harus membeli perlengkapan bayi. Apalagi mereka akan memiliki bayi laki-laki. Hal yang paling ditunggu adalah kelahirannya.

"Ini bagus tidak?" Helena mengangkat kedua tangannya. Baju

anak laki-laki berwarna sama namun model yang berbeda.

"Sayang, itu untuk anak 5 bulan. Tidak seharusnya membeli sekarang."

"Tapi aku suka."

"Ya sudah beli saja."

Tristan benar-benar jengkel dengan wanita yang suka berbelanja. Ini melelahkan. Bahkan Tristan merasa lebih baik bekerja daripada mengikuti langkah ibu hamil.

"Ini?

"Ini?

"Bagus?"

"Apa yang ini?"

"Ih, aku suka ini."

Tristan membawa beberapa kantong barang yang dibeli Helena.

Dan juga parabot bayi seperti kereta dorong, kasur bayi, dan masih banyak lagi. Tentu saja Tristan tidak membawanya. Dia memakai jasa kirim dan kemungkinan akan segera datang di rumah.

"Sayang, ini bagus ya," ujar Helena menatap dress yang begitu indah.

"Kamu suka itu?"

"Iya, tapi tidak usah."

"Ya, tidak usah membeli."

Bibir Helena mengerucut. Menatap sekali lagi pada drees berwarna merah. Tristan yang melihatnya tersenyum tipis.

"Tidak mungkin kau membelinya. Ingat, calon anak kita laki-laki. Apa kau ingin memakaikannya?"

"Tidak. Tak mungkin aku memakaikannya." Tentu saja Helena menggeleng. Masa anaknya dipakaikan pakaian perempuan. Tapi, itu lucu. Andai Helena mengandung anak kembar.

"Nanti kita bisa buat lagi. Yang banyak."

"Ih, itu maumu. 3 anak cukup."

"Aku kira hanya satu."

Helena menggeleng. "Kasian anak kita, tidak punya saudara. Seenggaknya ada laki dan perempuan." Helena tersenyum. Bergelayut di lengan Suaminya.

Suami? Astaga, Tristan memang suaminya!

"Kalau masih laki, kita buat lagi."

"Kau ini."

"Lebih baik kita makan. Ini sudah jam 12. Tentu aja kita juga harus istirahat."

"Maaf ya, keasyikan belanja sampai lupa waktu."

"Tidak apa. Selagi kau bahagia."

"Jangan bikin aku baper." Helena melepas tangannya dari lengan Tristan. Berjalan menjauh dan menuju ke tempat makan.

"Ibu hamil itu. Menggemaskan." Tristan terkekeh. Apalagi Helena termasuk wanita pendek. Dengan tubuh yang gemuk, perut membesar, sangat lucu ketika berjalan.

****

Helena dan Tristan sibuk menata kamar untuk anaknya. Kamar mereka sebelahan hingga ada pintu

terhubung. Kamar bernuansa biru sangat indah ketika pernak pernik dan juga parabotan tertata begitu apik.

"Indah ya, duh aku tidak sabar dia lahir ke dunia." Helena mengelus perutnya yang besar.

"Sebentar lagi." Tristan tersenyum tipis, mengelus perut Helena dan merasakan pergerakan bayi itu.

"Dia bergerak, bahkan menendang."

"Mungkin dia tidak sabar mau keluar."

Tristan juga sama seperti Helena, tidak sabar untuk melihat bayinya. Anak pertamanya dan juga buah hatinya dengan Helena.

"Kau sudah menyiapkan nama?" tanya Helena.

"Sudah."

"Siapa?"

"Dia belum lahir jadi masih rahasia."

"Jangan-jangan namanya jelek."

"Kau akan tahu suatu nanti. Lebih baik kita melakukan yang seharusnya."

"Ha? Apa itu?"

Tristan tersenyum. Menyambar bibir Helena dan melumatnya. Masih dalam keadaan mencium, Tristan mengangkat tubuh Helena dengan mudah dan membawanya di ranjang.

Makin hari Tristan merasa bahwa Helena semakin seksi dengan kehamilannya. Meski terlihat kusam karena bawaan bayinya, tetap saja, di

mata Tristan Helena paling cantik dan seksi.

"Helena..." Tristan membuka satu persatu pakaian melekat pada Helena. Mencium setiap jengkal tubuhnya.

Tak ingin kalah, Helena juga melepas pakaian Tristan hingga mereka sama-sama telanjang.

"Aku menginginkanmu."

"Aku juga." Mereka telah bergairah dan melebur dalam nikmat yang mereka ciptakan. Desahan dan suara penyatuan terdengar di kamar sebagai melodi penyemangat percintaan.

****

"Sayang, sudah siap?"

"Sudah."

"Kenapa cemberut. Hmm?"

Helena menggelengkan kepalanya dan tersenyum tipis. Menggandeng tangan suaminya lalu berjalan ke mobil.

"Ada apa? Ceritalah."

"Aku tidak apa-apa. Hanya saja, aku tak menyangka jika Ibu menikah."

Tristan tersenyum tipis, mengelus kepala Helena sayang.

"Ibumu juga ingin bahagia. Apakah kau tidak mau melihatnya bahagia."

"Bukan begitu. Aku bahagia."

Helena terdiam. Acara ini benar-benar mendadak. Ibarat tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba badai menerpa. Seperti ibunya yang tiba-

tiba berkata jika 2 hari akan menikah dengan pilihannya.

Pantas saja ibunya tidak mau dia ajak pindah waktu itu. Dan melihat pria paruh baya yang keluar dari rumah ibunya, terus ibunya ditanya menjawab terbata-bata. Ternyata dan ternyata ibunya menjalin kasih selama itu dengan pria.

Mertuanya juga sudah hadir dalam acara pernikahan ibunya. Bahkan membantu dalam resepsi itu. Selama perjalanan menuju ke tempat, Helena menatap luar sambil mengelus perutnya yang sudah 9 bulan. Hingga tak lama kemudian mobil mereka berhenti di tempat acara dan memarkirkannya.

"Ayo." Tangan Regan terulur di depan Helena.

"Oke." Helena tersenyum tipis dan menerima uluran suaminya.

"Sayang, sangat ramai ya," ucap Helena terperangah dengan acara pernikahan ibunya. Bahkan Helena merasa resepsi pernikahnnya dengan Tristan tak semewah ini.

"Tentu saja, ayah tirimu adalah orang kaya."

"Lebih kaya mana? Kamu atau ayah tiriku?"

"Aku tidak bisa menyamakannya. Karena kekayaan bisa didapat selagi berusaha."

Helena tersenyum tipis dan masuk ke dalam. Ternyata ibunya sedang melakukan pemberkatan dan mengucap janji suci. Helena terharu, ibunya akhirnya menemukan

tambatan hati yang menemani masa tua. Apapun pilihan ibunya Helena pasti mendukungnya.

Tepuk tangan mengakhiri sesi pemberkatan. Pasangan suami istri saling bertukar cincin dan mencium satu sama lain.

"Ayo ke sana."

Helena mengangguk, berjalan menuju ke arah ibunya dan ayah tirinya.

"Ibu," panggil Helena dan langsung memeluk ibunya.

"Helena."

"Selamat atas pernikahannya, Ibu. Helena berdoa pernikahan ibu langgeng sampai tua dan selalu di berkati Tuhan."

"Terima kasih, Helena. Maaf, Ibu masih belum bisa membahagiakanmu."

"Helena sudah bahagia, Ibu. Maafkan Helena yang tidak pernah membanggakan ibu."

"Kau bilang apa. Bagi ibu, kau sangat membanggakan."

"Dan.. A.. Ayah. Tolong bahagiakan Ibuku. Jangan menyakitinya dan juga.. aku merestui kalian." Helena tersenyum tipis. Helena tidak bisa memeluk Ayah tirinya. Sebab mereka bukanlah sepasang anak dan ayah.

"Helena.." mata pria paruh baya itu berkaca-kaca. Tanpa Helena duga Ayah tirinya memeluknya erat.

"Helena, maafkan ayah sayang. Maafkan Ayah."

Helena terdiam kaku saat pria menyebutkan dirinya ayah dan maaf. Apa maksudnya ini.

"Ibu?" Helena menoleh pada Ibunya. Ibunya menangis dan menganggukan kepalanya.

"Maafkan Ibu Helena. Telah menyembunyikan ini semua. Dia.. dia adalah ayahmu. Ayah kandungmu."

Helena melepas pelukan itu dan mundur di belakang. Beruntung Tristan segera menangkapnya ketika Helena hampir saja jatuh.

"Dia.. dia Ayahku?"

"Maafkan ibu, nak."

"Tristan, apa kau tau bahwa dia ayahku?"

Tristan mengangguk sebagai jawaban. Apa-apaan ini. Kenapa bisa begini. Helena melepas tangan Tristan dan berjalan menjauh dari mereka.

"Helena.."

"Biarkan aku yang bicara padanya, Ibu. Lebih baik Ibu dan Ayah menemui para tamu."

"Tolong, Tristan."

Tristan mengangguk dan mencari keberadaan Helena.

"Helena, sayang," panggil Tristan dan memeluk Helena dari belakang.

"Kenapa bisa?" lirih Helena tanpa melihat Tristan.

"Ibumu ingin bahagia apalagi menikah dengan pria dicintainya. Apakah kau ingin ibumu sedih dan tetap menyendiri?"

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Kenapa bisa Ibu tidak memberitahuku sejak awal? Kenapa harus sekarang? Aku bahagia melihat ibu menikah, tapi.. tapi.. kenapa ibu sama sekali tidak membicarakan semua padaku. Aku anaknya kan?!"

"Semua punya rahasia, begitu juga Ibumu. Mungkin saja Ibumu tidak bermaksud begitu."

"Aku tahu, Ibu tidak pernah membicarakan masalahnya padaku. Begitu dengan kehadiranku yang ternyata anak haram."

"Helena..."

"Tak usah kau jelaskan, aku mengerti." Helena tersenyum agar Tristan tidak khawatir padanya.

Benar kata Tristan, setiap orang punya rahasia masing-masing. Ibunya menyembunyikan tentang ayah kandungnya dan baru mengaku sekarang. Lalu dirinya yang tidak bisa mengatakan bahwa dari awal yang menghamili dirinya bukan Tristan. Yah, Helena memaklumi itu.

"Daripada kau banyak berpikir, lebih baik kita makan. Anak kita butuh nutrisi juga."

"Baiklah. Ayo kita makan sepuasnya!"

Tristan menggelengkan kepalanya dan menuntun Helena menuju ke tempat bagian makan. Namun langkahnya terhenti saat Helena mencengkram lengannya.

"Sayang, ada apa?"

"Perutku kok sakit sekali ya," kata Helena sesekali meringis kecil.

"Sejak kapan sakitnya?"

"Sebelum berangkat ke sini sudah sakit. Tapi aku kira hanya sakit biasa. Dan sekarang kok malah makin sakit," ringis Helena.

"Astaga! Kenapa tidak bilang dari awal."

"Kan sakitnya sesekali aja. Sebentar sembuh, sebentar sakit."

Tristan ingin sekali memukul bokong Helena. Helena, Helena, kenapa tidak merasakan kalau tanda-tanda mau melahirkan!

"Sayang.. kayaknya aku ngompol deh. Aku... aku ngompol!!!"

"HELENA!!"

Tristan segera menggendong Helena masuk ke mobil, membawanya ke rumah sakit terdekat.

"Akh.. sakit Tristan. Perutkuu..."

"Karena kamu mau melahirkan. Kenapa kau malah tidak merasakannyaa!!"

"Huhu.. aku tidak tau. Ini sangat sakit."

"Tahan, kita sebentar lagi akan melahirkan."

"Melahirkan?!!"

"Maksudku kita akan tiba ke rumah sakit."

Gara-gara panik, Tristan sampai salah bicara. Hingga tak lama kemudian mobil mereka berhenti di

rumah sakit dan segera membawa Helena masuk.

"Dokter!! Istri saya melahirkan!" teriak Tristan yang langsung di bantu perawat.

Sesampainya di ruang persalinan, tak henti-hentinya Helena mengoceh tentang bagaimana dia merasakan sakit ketika seperti mau meledak. Ternyata selama di repsepsi pernikahan ibunya, Helena sebenarnya sudah mengalami kontraksi namun tidak dia rasakan. Dia bisa menahannya sampai saat ketuban pecah barulah Helena merasakan ada yang mendesak keluar.

"Nghhhh...." Helena mengejan sesuai intruksi Dokter. Berusaha untuk melahirkan jabang bayi.

"Bertahanlah. Kau pasti kuat." Tristan senantiasa menemani Helena. Menyemangati istrinya yang berjuang melahirkan. Tristan juga deg-degan dan tak tega melihat perjuangan Helena. Andai bisa di tukar, Tristan mau bertukar agar hanya dirinya yang merasakan sakit.

"Aku kuat.." Helena sekali lagi mengejan hingga tak lama kemudian suara tangisan bayi menggema di ruang.

Oekk.. oekk..

Helena dan Tristan bernafas lega. Akhirnya putra mereka lahir ke dunia.

"Anaknya laki-laki, sehat dan tampan."

"Tentu saja dia tampan," ucap Tristan narsis yang di kekehi Helena yang lelah namun penuh bahagia.

Setelah bayi laki berbobot 3kg di bersihkan dan Helena yang sudah di rawat lalu dibawa ke ruang berbeda, suster menyerahkan bayi itu kepada Tristan. Tentunya Tristan menyambut bahagia. Malahan Tristan begitu fasih dalam menggendong.

"Anak kita tampan."

"Tentu saja sepertiku."

Helena tersenyum. Mengulurkan tangannya untuk meminta Tristan memberikan padanya.

"Anak Mama," ucap Helena lirih. Bersyukur air susunya keluar begitu deras hingga dia bisa menyusui sang buah hati.

"Dia kehausan." Tampaknya jagoan mereka sangat haus sampai menyedot dengan kuat. Sesekali Helena meringis merasakan lidah putranya yang masih kasar.

"Calvin William's. Itu nama anak kita."

"Calvin? Nama yang bagus. Hallo Calvin, ini Mama dan dia Papa."

"Aku tak menyangka sudah menjadi Papa."

"Apalagi aku," sahut Helena. Helena melepas payudaranya dari mulut Calvin. Putranya sudah tidur terlelap. Tristan juga membantu Helena untuk menidurkan Calvin di box bayi tepat di samping ranjang.

"Sepertinya orang tua kita akan datang."

"Kau sudah memberitahu mereka?"

"Sudah. Bagaimanapun anak kita cucu mereka juga."

Dan benar saja, tak lama kemudian keluarga mereka pun datang dan berkunjung. Helena dan Tristan tersenyum tipis melihat bagaimana para nenek berebutan menggendong Calvin dan pada akhirnya, Calvin terbangun dan menangis.

"Regan," lirih Helena saat melihat Regan mendekat.

"Selamat buat kalian atas lahirnya anak kalian." Regan berkata datar dan langsung pergi.

Sungguh, rasanya Regan tak bisa melihat Helena bahagia bersama

Tristan. Tapi nyatanya dia tidak bisa merebut Helena dari Tristan. Dan pada akhirnya dia yang kalah dan lebih baik pergi.

"Dia kenapa?"

"Tidak usah kau pikirkan."

Akhirnya semua para orangtua telah pulang dan hanya ada mereka bertiga. Tristan menyuapi Helena ketika makan malam tiba. Helena juga butuh makan yang banyak untuk bisa memberi banyak susu untuk Calvin.

"Udah, aku kenyang," tolak Helena seraya menggelengkan kepalanya.

"Tinggal tiga suapan." Tristan masih saja menyodorkan satu sendok di depan mulut Helena meski sudah menolak.

"Tapi aku kenyang."

"Satu kali lagi."

"Tidak mau!" Helena menggelengkan kepala tanda bahwa dia menolak.

"Baiklah," pasrah Tristan dan mengambil segelas air putih lalu di sodorkan kepada Helena.

"Ah, kenyang. Rasanya aku mengantuk."

"Tidurlah."

"Sayang, bolehkah aku tahu kenapa kau bisa mencintaiku?"

"Kau penasaran?"

"Tentu saja. Apa yang membuat kau mencintaiku?"

"Kau akan kaget jika aku menceritakan semua."

"Oh ya? Tapi kenapa aku malah penasaran?"

"Kau ini." Tristan menyentil kening Helena. Sepertinya Tristan sangat hobi menyentil keningnya.

"Apa.. apa.. apa??"

"Bagaimana aku memulai ya, itu saat kau menolongku di gang. Mungkin kau tak ingat, tapi aku selalu mengingatnya..." akhirnya Tristan menjelaskan semua pada Helena. Bagaimana pertemuannya hingga bertahun-tahun Tristan selalu ada untuknya. Membantunya membiayai sekolah dengan dalih beasiswa. Padahal Helena bisa dikatakan tidak pintar juga. Tristan terus cerita bagaimana kekecewaannya saat Helena bersama Regan, sang adiknya namun mengalah dan memilih pergi.

Mata Helena berkaca-kaca. tak menyangka, ada seorang yang begitu sangat mencintainya. Dan malah menyakiti tanpa sadar. Andai saja Helena tahu, mungkin Helena tidak akan bersama Regan.

"Aku menyesal."

"Tidak apa-apa semua berakhir. Kau tahu, aku ikut bahagia jika kau bahagia. Andai aku tahu kau disakiti oleh adikku sendiri, pasti aku tidak akan pergi. Aku marah saat mendengar Regan menikah dengan wanita lain dan malah meninggalkanmu. Tapi ternyata aku tahu, Tuhan masih menyayangiku hingga aku bersyukur bisa mendapatkanmu kembali."

Ya, pria mana yang tidak marah ketika wanita yang dicintainya disakiti

oleh orang terdekatnya. Bahkan adiknya sendiri. Tidak ada, begitu juga Tristan.

"Maafkan aku. Tanpa sadar aku menyakitimu."

"Tidak apa. Aku yang pengecut, tiba-tiba meninggalkanmu karena kau bersama Regan. Harusnya aku muncul bukan bersembunyi dan mengamatimu dari jauh."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga."

Tamat

Extra Part

"Calvin... Calviinn.. kau di mana?" Helena berteriak memanggil putranya yang berusia 3 tahun. Dia hanya meninggalkan putranya sebentar, tapi malah menghilang.

"Sayang, kenapa berteriak?" Tristan berjalan mendekati Helena.

"Aku memanggil Calvin. Tadi aku tinggal sebentar eh malah hilang. Dan kenapa kau balik lagi?"

"Aku ada berkas yang ketinggalan."

"Oh. Calvin!! Keluar sayang, ayo kita makan!!" teriak Helena sekali lagi.

Helena menghela nafas, anaknya ini senang sekali bersembunyi. Helena tahu, Calvin bersembunyi di dalam rumah ini. Sebab, pintu depan selalu di tutup dan di kunci.

Calvin yang mendengar teriakan sang Mama terkikik. Masih dalam keadaan bersembunyi Calvin mengintip Mama yang terus mencarinya.

Tristan turun dari tangga dan bisa melihat ada rambut seseorang. Tristan tersenyum tipis dan mendekati Calvin.

"Calvin?" panggilnya pelan dan langsung mendongakan kepalanya.

"Papa!!" pekik Calvin riang dan mendekati Papa. Tangannya terulur ke depan meminta Papanya menggendong. Tristan yang mengerti maksud anaknya langsung menggendongnya.

"Jagoan Papa kenapa bersembunyi, Hmm? Mama sadari tadi mencarimu."

Calvin tertawa dan berbisik di telinga Papanya.

"Mama lucu, Avin cuka."

Tristan tersenyum tipis. Masih menggendong, Tristan mendekati Helena.

"Yang kau cari di sini."

"Astaga Calvin! Kenapa suka bersembunyi!"

"Mama!!" Calvin mengulurkan tangan pada Mama dan disambut Helena.

"Maap Mama." Calvin meletakan kepalanya di ceruk leher Helena.

"Kau ini. Suka sekali berteriak."

"Hehe.."

Helena tersenyum dan tatapan kini tertuju pada Tristan.

"Kau berangkat? Sudah mengambil barang yang ketinggalan. Diingat-ingat lagi daripada berbolak-balik seperti 2 hari yang lalu."

Setelah Helena menjadi ibu. Helena menjadi cerewet pada 2 pria di cintainya. Tristan dan Calvin yang kadang sifat sama dengan sikap menyebalkan.

"Sudah tidak ada. Kau berhentilah berteriak. Pita suaramu kapan saja bisa putus." Tristan tersenyum tipis dan mencium kening Helena.

"Sayang, sekali-kali kau bersikap manis padaku. Mulutmu itu pedas sekali."

"Ku rasa aku sudah berbicara biasa saja."

"Itu menurutmu. Sudahlah, kau berangkat saja."

"Ini juga mau berangkat. Calvin, jangan bersembunyi lagi. Jangan membuat Mamamu semakin cerewet."

"Sayang!!"

"Sayang aku berbicara fakta. Dan ingat jangan sering berteriak. Itu tidak baik."

Helena mendengus. Tristan sama sekali tidak mengerti apa yang dirasakannya. Anaknya ini mulai nakal. Tak hanya satu kali bersembunyi begini ketika ditinggal sebentar saja. Hal yang menyebalkan bagi Helena adalah putranya ini jika ada Papanya selalu diam dan mengikuti Papanya. Berbeda jika bersamanya.

"Iya. Lebih baik kau berangkat saja."

"Oke."

"Calvin ayo makan."

"Tidak mau!! Tak enak makan sayul."

"Kan biar sehat dan kuat."

"Tidak mau!" Calvin menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Helena mendesah lelah. Calvin sulit makan apalagi kalau sayuran. Calvin malah suka minum susu. Hal yang membuat Helena khawatir adalah anaknya nanti punya sakit maag jika tidak diisi makanan.

"Baiklah, Mama tidak memaksa."

"Mama yok mainan," ajak Calvin

"Sambil makan ya?"

Calvin tampak berpikir, daripada tidak bermain lebih baik mengiyakan Mamanya.

"Oke, deh."

****

"Pada akhirnya kura-kuralah yang menang." Helena menghentikan dongengnya dan tersenyum tipis. Di selimutinya Calvin yang sudah terlelap. Helena mengecup kening dan berjalan menuju ke kamarnya dan Tristan.

"Masih banyak kerjaanmu?"

"Begitulah." Tristan tak melihat Helena dan sibuk dengan tab berisi laporan. Tristan benar-benar harus teliti dengan kerjaannya, jika lengah, perusahaannya yang akan menjadi korban.

"Masih lama?"

"Sebentar lagi."

"Baiklah." Helena memposisikan dirinya tidur dan langsung memejamkan matanya.

1 jam berlalu akhirnya Tristan selesai. Dimatikan tabnya dan melihat ke arah istrinya yang sudah tidur lelap. Tristan tersenyum tipis, mengecup kening istrinya lalu berbaring dan memeluknya. Tristan tahu pasti Helena kelelahan mengurus Calvin. Apalagi Calvin sedang masa aktifnya.

"Sayang."

"Aku membangunkanmu?"

Helena menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Sejak aku punya Calvin aku selalu terbangun. Pergerakan dikit sekalipun."

Helena memeluk Tristan. Memejamkan matanya dan betapa dia mencintai suaminya.

"Ayo kita buat adik Calvin."

"Tidak. Calvin masih kecil, sayang. Nanti kalau Calvin dah besar. Setidaknya sudah mengerti cara menjaga adiknya."

"Haha,, sebenarnya tidak masalah kita nambah lagi sekarang."

"Kamu yang suka. Aku yang capek."

"Cari pengasuh, sayang."

"Aku tidak bisa mempercayai seseorang mengasuh anakku. Aku ingin anakku tetap merasakan kasih sayangku dan aku tak mau melewatkan perkembangan itu. Aku

ingin dengan kedua tanganku mengurus dan membesarkannya."

"Istri idaman."

"Jelas," kata Helena sombong lalu mereka tertawa.

"Ayo tidur."

"Tidak melakukannya?" Helena berkedip genit.

"Jangan memancingku."

"Kenapa?" Tangan Helena sengaja mengusap dada Tristan. Turun ke bawah dan menyentuh kejantanan lalu meremasnya pelan.

"Dia bangun."

"Helena," erang Tristan yang tahu bahwa Istrinya menggodanya.

"Dia membesar," bisik Helena.

"Karena kau menyentuhnya dan menggodaku."

"Iya kah?" Helena pura-pura terkejut.

"Sayang, jangan menggoda."

"Tapi aku suka. Besar dan panjang." Helena masih mengelus kejantanannya.

Tristan memejamkan matanya. Menikmati sentuhan Helena yang menaikan libidonya.

Helena menatap Tristan nakal. Toh mereka sudah suami istri dan tak mungkin malu-malu lagi.

Helena melepas celana Tristan dan membebaskan burung dalam sangkarnya. Helena mengelusnya, dari atas ke bawah berulang kali. Helena suka melihat Tristan keenakan

karena sentuhan tangannya. Mengumpulkan rambutnya di samping, wajah Helena maju dan menjilat kejantanan Tristan. Mengecup, menjilat dan memasukan ke dalam mulutnya.

Tristan tak berhenti mendesah ketika Helena melakukan *blowjob*. Helena tampak menikmati dengan aktifitasnya. Namun Tristan tak sabar, dia lebih suka menghujami Helena.

Di tariknya Helena dan di banting pelan ke ranjang, Tristan pun menindihnya. Bibir mereka menyatu dan tangan Tristan dengan lihai melepas piyama Helena.

Tristan mengecup leher, tulang selangka dan berakhir di payudara.

"Akh.." Helena begitu sensitif di bagian payudaranya. Apalagi di jilat

dan di mainkan. Begitulah yang dilakukan Tristan meremas dengan satu tangan dan sebelahnya menghisap layaknya bayi kehausan. Lidahnya menari-nari di puting Helena hingga tak lama Helena menjerit tertahan saat orgasme datang menerpa.

Tristan perlahan memasukan miliknya yang berdenyut ke dalam liang hangat Helena. Bergerak secara liar untuk mencapai puncaknya.

"Aku di atas." Helena membalikan tubuh mereka dan bergerak di atas Tristan. Maju mundur dan mengenai titiknya. Tristan juga meremas kedua payudara Helena menambah kian panas ketika Helena sampai ke puncak dan...

"Aaaaaaakkkhhhhh....." Helena menggerang saat keluar. Dia terkulai lemas di dada Tristan.

Tristan yang belum keluar berganti posisi. Helena menungging dan memasukan dari belakang. Bunyi kecipak kelamin menyatu dengan derasnya cairan dan Tristan bergerak cepat dan cepat. Tristan mendongak terus menikmati pergerakan dan remasan dari kewanitaan Helena hingga tak lama kemudian Tristan menekan semakin dalam dan dalam. Menumpahkan cairannya sampai Helena tidak bisa menampungnya.

"Aku lelah."

"Kau yang menggodaku. Kau tau sendiri nafsuku begitu besar padamu."

"Aku suka.."

"Tidurlah."

"Kita tidur."

Helena memeluk Tristan dalam keadaan mereka yang masih telanjang.

Extra Part 2

"Hati-hati di jalan ya!" Helena melambaikan tangannya ketika Calvin dibawa oleh mertuanya. Hari minggu dan hanya dirinya bersama Tristan saja di rumah. Tak terasa sudah 10 tahun tahun pernikahannya. Calvin sudah berusia 8 tahun dan kini dia hamil anak kedua.

"Mama tahu kalau kita butuh waktu untuk berdua."

Helena tertawa dan mencubit pipi suaminya.

"Oh ya? Mungkin karena tahu aku capek dan sedang hamil."

Tristan mengecup bibir Helena dan melingkarkan tangannya ke pinggang. Menuntun masuk ke dalam yang hanya ada mereka berdua.

"Aku tidak sabar dia lahir ke dunia."

"Masih 8 bulan. 1 bulan lagi dia akan lahir. Uh, aku juga tidak sabar."

"Haha, acara kali ini apa? Calvin tidak di rumah."

"Apa lagi kalau bukan, ahem.." Helena tersenyum menggoda.

"Kau ini. Sejak hamil menjadi mesum seperti ini." Bibir Helena mengerucut saat dikatai mesum.

"Ini kan bawaan anak kita. Siapa yang menyuruh kau tetap tampan?"

"Tampan itu memang kodratnya. Harusnya kau bangga."

"Karena itu aku mau memakanmu."

"Astaga. Kenapa makin lama kau makin aneh."

"Kenapa? Karena aku gendut jadi kau tidak bergairah menatapku. Jangan-jangan kau punya selingan."

Tristan menyentil kening Helena.

"Jangan berpikir negatif. Aku bukan tipe pria yang suka berselingkuh. Meski kau jelek dan gendut aku tetap cinta."

"Gombal ih." Helena mencubit pinggang Tristan. Gemas sekali.

"Auhh sakit, sayang."

"Siapa suruh buat aku baper. Kan aku jadi malu."

"Aku bicara fakta."

Wajah Helena memerah. Suaminya ini kenapa selalu menambah cintanya. Helena kira, Tristan tidak akan bersikap romantis. Apalagi saat melihat wajahnya yang sangat sulit di tebak. Dan ternyata, Tristan sudah mencintainya sejak dia belum mengenal cinta dan masih bisa dikatakan remaja tanggung.

Helena bahagia dapat dicintai oleh pria itu. Tristan, Helena akan membuatmu semakin cinta dan tidak akan membuat kecewa.

Sama-sama mencintai memang indah.

"Kenapa diam?"

"Tidak. Aku hanya teringat saat kau mengatakan mencintaiku. Bagaimana bisa seorang sudah mulai dewasa mencintai remaja tanggung?"

"Cinta tidak pandang usia Helena. Cinta juga tidak bisa kita duga. Bukan salah cinta jika hati memilih. Cinta datang dengan sendirinya."

"Kau benar. Semua itu bukan salah cinta. Jika dulu aku pernah bersama adikmu lalu jatuh cinta padamu, itu karena cintaku pada Regan tak sekuat itu. Dan kini aku tahu, aku tidak bisa menahan rasa cemburu ketika kau bersama klien wanita. Artinya, cintaku begitu kuat bersamamu."

"Kenapa kita sok puitis begini." Tristan terkekeh.

"Itu karena terbawa suasana."

****

"*Nghh*..." erang Helena saat Tristan tak berhenti menjamahnya.

"Kau cantik, kau seksi."

Mata sayu Helena menatap Tristan yang mulai memasukinya.

"Akh.." desah mereka dalam penyatuan.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga. Akh.. sayang.. lebih cepat." Helena menggerakan pinggulnya. Tristan yang mulai mengerti segera menggerakan pinggulnya. Memompa Helena dari belakang. Dengan posisi miring karena perut Helena yang membesar.

Peluh sudah membanjiri tubuh keduanya dan menikmati sensasi yang di ciptakannya. Tristan terus bergerak dan belum ada tanda-tanda bahwa akan keluar.

"Helena, kau menjepitku."

"Aku tidak bisa berhenti bergerak."

"Aku mencintaimu."

Tristan terus meracau dalam pergumulan panas itu. Helena yang terengah dan keenakan masih dapat mendengarnya. Helena memiringkan wajahnya dan menyatukan bibir mereka dalam lumatan. Tak lama kemudian Tristan semakin cepat menggerakkan pinggulnya, menghujam keras dan menekan semakin dalam. Menumpahkan

semua sampai tak tersisa dan mengecil.

"Astaga. Ini menakjubkan." Helena terengah dan memeluk Tristan yang telentang.

"Kau keenakan karena tidak bergerak."

"Sama-sama enak."

****

Tristan sibuk panik ketika mendengar sekali-kali Helena meringis menahan sakit saat kontraksi menyerang.

"Kau kenapa sih. Aku tidak apa-apa."

"Kau kesakitan."

"Ini hal biasa. Toh ini sudah buka 4 mungkin sebentar lagi."

"Tetap saja aku merasa tidak tenang."

"Sshh..." ringis Helena ketika sakitnya lebih dari sebelumnya.

"Nah kan. Kau kesakitan."

"Kayaknya aku mau melahirkan. Perutku lebih sakit dari sebelumnya."

"Bentarrrr..."

Akhirnya Helena ditangani oleh Dokter dan bersiap untuk mengeluarkan sang jabang bayi.

Helena mengejan sesuai intruksi Dokter. Tangannya menggenggam tangan Tristan seolah menyalurkan rasa sakitnya. Hingga tak lama kemudian tangisan bayi terdengar.

Helena tersenyum melihat putrinya yang sudah di bersihkan

berada di sampingnya. Clarissa William's, nama untuk putrinya.

"Selamat datang, Clarissa."

Helena tersenyum lebar. Keluarganya sudah di berikan dua anak. 1 laki dan 1 perempuan. Dua anak yang sudah menyempurnakan keluarga kecilnya.

"Anak kita."

"Cantik. Mirip aku." Tristan menggendongnya dan terkekeh melihat Clarissa menggeliat.

"Mau nambah lagi?"

"Kalau Tuhan memberi kenapa tidak."

Tristan mengecup pipi Helena.

"Makin banyak anak makin baik."

"Haha. Itu maumu kan."

"Makasih sudah memberiku anak dan kebahagiaan."

"Sama-sama. Aku juga berterimakasih karena telah mencintaiku begitu lama."

Tristan tersenyum. Berpelukan seraya menatap putrinya yang terlelap. Mata mereka beradu, perlahan wajah mereka mulai mendekat hingga..

BRAK!!

"MAMA..!! PAPA..!!"

Helena dan Tristan saling menatap lalu tertawa bersama.

Calvin..Calvin...

Kenapa suka mengganggu suasana romantis mereka!!

TAMAT